

BAB IV

SUNTINGAN TEKS *SYAIR KOHAR MASYHUR*

4.1 Pengantar

Suntingan teks sebenarnya merupakan wujud dari tugas yang harus dilakukan seorang filolog agar kesusastraan lama (teks) dapat terbaca dan dimengerti, yakni dengan cara menyajikan dan menafsirkan teks (Robson, 1988:10-11). Hal ini sejalan dengan pendapat Baried (1994:26) yang menyatakan bahwa suntingan teks merupakan hasil sebuah tahap penelitian filologi yang berupa penyajian teks yang terdapat dalam sebuah naskah dalam bentuk yang baik.

Menyunting yang berarti mengeluarkan teks yang asli dari sebuah manuskrip (MS) atau beberapa manuskrip (MSS) (Harun mat piah 1978:142), merupakan usaha seorang filolog dalam membantu membebaskan pembaca dari kesulitan-kesulitan yang akan dijumpai dalam teks.

Bacaan-bacaan yang menimbulkan kesulitan tersebut akan dicoba dihilangkan dan sekaligus ditawarkan suatu pemecahannya. Dengan demikian pembaca dapat memahami teks tanpa menemui hambatan yang berarti (Robson, 1988: 10)

Teks hasil proses suntingan ini dipaparkan dengan disertai aparat kritik yang layak. Hal ini dimaksudkan agar koreksi atau pembedulan yang diberikan merupakan alternatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Emendasi atas bacaan-bacaan yang dianggap salah itu langsung dimasukkan ke dalam suntingan teks. Emendasi tersebut diberi tanda tertentu yang menunjukkan pada aparat kritik

4.2 Pedoman Transkripsi

Transkripsi berarti perubahan teks dari satu abjad ke abjad lain dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan (Sudjiman, 1990:80). Transkripsi naskah *SKM* merupakan perubahan aksara Arab-Melayu ke dalam aksara latin dengan berpedoman pada sistim ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan.

Aksara yang digunakan dalam naskah *SKM* adalah Arab-Melayu. Aksara ini merupakan aksara Arab yang dipungut oleh orang Melayu dan digunakan untuk alat komunikasi dalam bentuk tulisan dengan bahasa Melayu. Van wijk (1985:15) mengatakan bahwa jumlah aksara Arab-Melayu adalah 33 aksara. Selain ke-28 aksara yang terdapat dalam aksara Arab, dalam aksara Arab-Melayu ini terdapat 5 aksara tambahan untuk menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, tetapi ada dalam bahasa Melayu.

Aksara yang digunakan dalam teks *SKM* berjumlah 29 aksara Arab (karena termasuk di dalamnya hamzah) dan tiga aksara tambahan yaitu /c,ng,ny/ . Sedangkan aksara /p/ dilambangkan sama dengan aksara /f/, demikian pula aksara /g/ dilambangkan sama dengan aksara /k/.

Aksara-aksara yang digunakan dalam *SKM* adalah sebagai berikut

No	Huruf	Nama	Nilai	No	Huruf	Nama	Nilai
1	ا	alif	a	17	ظ	lla	(ll),l
2	ب	ba	b	18	ع	ain	
3	ت	ta	t	19	غ	grain	gr
4	ث	tsa	(ts)s	20	ط	ta/pa	t/p
5	ج	djim	dj	21	ق	qaf	q,k
6	ح	ha	h	22	ك	kaf/ga	k/g
7	خ	cha	ch,k	23	ل	lam	l
8	د	dal	dj	24	م	mim	m
9	ذ	dzal	(dz),z,dj	25	ن	noen	n
10	ر	ra	r	26	و	wau	w
11	ز	za	z	27	ه	ha	h
12	س	sin	s	28	ي	ja	j
13	ش	sjin	(sj)s	29	ب	nja	nj
14	ص	shad	sh	30	ت	tja	tj
15	ض	dlad	(dl),l	31	ء	hamzah	(')
16	ط	ta	t	32	غ	nga	ng

(Wijk, 1985:11-12)

4.3 Suntingan Teks Syair Kohar Masyhur

1 // Bismillah itu mula kata

Limpah rahmat terang cuaca

Berkata Muhammad penghulu kita

Ialah penghulu alam pandita

Ar-Rahman itu sifat yang sini

Maknanya murah amat mengasihi

Kepada mukmin ¹ hati nurani

Di situlah tempat Allah mengasihani

Ar- Rachim itu pengasih ² kata

Kepada Allah puji semata

Itulah Tuhan yang amat nyata

Memberi kita berkata-kata

Dengarkan Tuan suatu cerita

Syair dikarang pikir yang lara

Sajaknya janggal tiada setara

Karena pikiran terlalu cedera

Pikir dan akal belum sempurna

Tambahan pula gundah gulana

¹ mumin (.....)

² pengasaan (.....)

Menanggung percintaan terlalu bina

Rasa jiwa sepertikan fana

Daripada hati sangat kelura:

Diambil diurut kalam menyurat

Menurutkan hati sangat kelurat

Pikiran banyak sudah berkarat

2 // Itulah tuan suatu cerita

Seorang raja³ di atas tahta

Sultan Kamarsyah nama mahkota

Baginda itu⁴ adil bijak semata

Benua Syam namanya negri

Besar kerajaan tiada terperi

Bagindapun sangat bijak betari

Arif ya Allah serta jauhari

Bagindalah raja asal yang bapa

Kafir dan Islam takluk belaka

Rakyat tentara tidak terhingga

Dagang santri ramai berniaga

³ laja (..لاجا..)

⁴ tu (..تو...)

Adapun akan duli yang ghorra
Tiga putranya nyata sempurna
Dua laki-laki seorang betina
Sama setara raja mangerna

Raja Syamsudin yang tua putra
Bijak betari sempurna bicara
Pikir dan akal sangat sejahtera
Serta dengan parasnya sukar ditara

Cinta³ menjelas elok sejati
Tambahan pula terlalu bakti
Sujud⁶ kepada Robbil azzati
Bukannya banyak laku pekerti

Yang tengahnya laki-laki seorang
Kohar Masyhur namanya karang
Lakunya pahlawan terlalu garang
Gagah perkasa bukan sembarang

Gagah berani bukan kepalang
Lebih daripada segala hulubalang

³ cintak (.....)

⁶ tujud (.....)

Anak laki-laki sangat terbilang
Kasih baginda bukan kepalang

Yang bungsunya itu perempuan
Lemah lembut sebarang lakunya
Elok parasnya emas tempawan
Putri Juwariyah usul dermawan

Kulitnya persis seperti umbut
Angkatnya sangat lemah dan lembut

3 // Lidahnya fasik barang disebut
Perkataan orang pandai menyambut

Sifatnya tiada pula dinyatakan
Karena sudah hendak dilakukan
Ketiganya itu disamakan
Kasih baginda jangan dikatakan

Laki Istri kasihnya tiada buta⁷
Putra ketiga cermin mata
Isi pikir sekalian rata
Kasih dan sayang rasanya cita

⁷but (..بوا..)

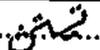
Kata orang yang mencitrakannya
 Perintah Allah katanya hambanya
 Sultan Kamarsyah mangkat kabarnya
 Syamsudin jadi gantinya

Ganti kerajaan ayah dan bunda
 Terlalu adil sultan muda
 Rakyat tentara bertambahlah ada
 Ribu lepas gajah dan kuda

Baginda titahnya⁸ sultan putra
 Memelihara segala isi negara
 Sempurna akal budi bicara
 Sedikit tidak menjadi cedera

Apatah kepada bunda dan adinda
 Dengan sempurnanya dipelihara baginda
 Sangat masyhur kabarnya ada
 Besar kerajaan sultan muda

Adapun baginda duli syah alam
 Sangat memelihara iklim Islam
 Hukum serang di dalam alam
 Segala yang kafir disuruhkan Islam

⁸ fitanya (..........)

Jikalau raja takluk kepadanya
 Jikalau hampir dengan rajanya
 Kohar Masyhur dititahkannya
 Menyuruh masuk kepada agamanya

Jikalau tiada ia mau menurut
 Kepalanya konon disuruh kerata
 Serasa hukumannya pada khadirat
 Disuruh beribadat ilmu akhirat

4 // Banyaklah negri sudah diperang⁹

Mana yang kafir rajanya garang
 Kohar Masyhur sendiri¹⁰ menyerang
 Membunuh kafir terlalu garang

Nagri Barbari besarnya nyata
 Tembaga dan besi terlalu kota
 Raja kafir akalanya buta
 Habis diserang Kohar yang puta

Seorangpun tidak berani melawan
 Gagah perkasa Kohar pahlawan

⁹ diperang (... دڤڤارڠ...)

¹⁰ sendiri (... سڢڠ...)

Seratus negri baharu ditawan

Raja kafir menurut kelakuan

Raja Lebari dua berputranya

Kepada baginda sembahkannya

Menjadi takluk konon kepadanya

Putra kedua sangat eloknya

Putri Jariyah yang tua¹¹ putra

Diambil baginda istri kahar

Kasih dan sayang tiada terkira

Jadi suri mahkota negara

Yang muda lagi suatu

Laki-laki putranya ratu

Raja Khabarsyah namanya itu

bersama juga ia di situ

Selama baginda sudah beristri

Bertambah adil raja betari

Bersuka-sukaan¹² sehari-hari

Dengan segala hulubalang mentri

¹¹ tua (...توا...)

¹² suka-sukana (.....سوكانا.....)

Suatu hari sultan muda
 Semayam di bali duli baginda
 Diadap kedua paduka adinda
 Hulubalang menteri semuanya ada

Penuh sesak dibali istana¹³
 Mengadapi sultan raja yang ghona
 Baginda semayam di singgasana
 Seperti bulan hampir gerhana

Baginda bertitah manis berseri
 Sambil memandang wazir betari

5 // Dimanakah lagi desa negri
 Takluk kita raja kafiri

Jikalau ada kabarnya karang
 Adinda kedua disuruh sekarang
 Ke negrinya itu disuruh serang
 Supaya masuk agama terang

Sekalian wazir mendengarkan sabda
 Titah sultan raja yang muda
 Tanda apa diam wazir berida
 Karena tiada pikiran ada

¹³ Stana (.....شینه.....)

Berdatang sembah seorang mentri
 Ke bawah khadirat mahkota negri
 Beribu ampun raja betari
 Adalah patik mendengarkan peri

Adalah patik mendengar cerita
 Negri Sungidi gesaran tahta
 Sultan perempuan khabarnya nyata
 Paras laksana gambar diputa

Raja perempuan negri
 Raja bernama Sultan Ardi
 Bangsaanya kafir usul yahudi
 Di sanalah tuanku maka nan jadi

Benderanya besar negrinya elok
 Kotanya daripada mutiara dan khalok
 Segenap sekat sungai bertalok-talok
 Boleh berlayar kepala dan balok

Bersegenap lepas selatnya kota
 Berapa kampung peran serta
 Sehari gegap ¹⁴ gumpita
 Bermain-main juga semata

¹⁴ gegu (... گگو)

Apatah lagi kota yang di dalam
 Rumput kama-kama pasirnya nilam
 Bertanam Khalbak dan gulam
 Tempat bermain siang dan ¹⁵ malam

Anggur dan zabit ditanam rata
 Tanam berturab akan permata
 Medannya licin seperti dinta
 Tempat baginda bermain senjata¹⁶

6 // Apatah lagi balirung besari

Sekaliannya daripada esok berseri-seri
 Indahny tidak dapat dikhabari
 Jendela rajanya juga putri

Perintah negri semuanya kena¹⁷
 Perbuatan mentri perdana
 Kaula dan jaga sedikit tak lina
 Tentaranya tuan kati ujana

Raja Sungidi paduka sultani
 Dua pupu kepada tuanku ini

¹⁵ dana (... دانا...)

¹⁶ senjatah (... سنجاہ...)

¹⁷ kenah (... کنہ...)

Sebagai bunda raja yang ghoni
Titah ayahanda yang sudah ghoni

Sedikit cendela negri nan tuan
Rajanya kafir lagi perempuan
Jikalau adil sukar dilawan
Sangat menurut barang kelakuan

Setelah dengar duli baginda
Sembah mentrinya demikian ada
Tidak¹⁸ berfikir sultan muda
Kemudian baharu memberi sabda

Baginda bertitah merdu suara
Mamanda sekalian apa bicara
Apakah patut kepada kira-kira
Negri berajakan perempuan

Putri perempuannya menjadi rajanya
Sangat bersalahan kepada hukumannya
Tambahan pula kafir bangsanya
Patut dialihkan itu negrinya

¹⁸ tandak (.....تنداك.....)

Serta pula dagangnya beta

Sultan perempuan parasnya nyata¹⁹

Haruslah sudah dibawakan senjata

Suruhlah masuk agama yang nyata

Mendengarkan titah raja usuli

Sekaliannya wazir menjunjung duli

Titah tuanku benar sekali

Sepatutnya tuanku juga peduli

Jaka masyhur kabarnya itu

Negri Sungidi perempuan ratu

7 // Malu juga tuanku di situ

Karena saudara nyata tertentu

Lagipun tuanku ganti ayahanda

Memeliharakan mana yang ada

Dapatpun demikian laku adinda

Jadi ke jalan duli sri pada

Baginda mendengar sembahnya wazir

Sultan Syamsudin tidak²⁰ berfikir

¹⁹ parasnyata (..... غا برکت بنده.....)

²⁰ tidak (..... نیندک.....)

Banyaklah aku memberi taksir
 Kepada saudaraku jangan tafsir

Harus berfikir dengan sempurna
 Kepada adinda mengabarkan²¹ bahana
 Wahai adikku yang bijaksana
 Adindalah baik berangkat ke sana

Pergilah tuan usul bestari
 Mendapat adinda sultan putri
 Ajak kakanda bawa kemari
 Jalan yang terang adinda beri

Bujuklah adinda sultan perempuan
 Masukkan agama nyata ketahuan
 Janganlah ia demikian kelakuan
 Memberi malu bangsa bangsawan

Kohar Masyhur mendengarkan sabda
 Sejak menyembah paduka kanda
 Jikalau dengan titah baginda
 Patik kerjakan berpada-pada

²¹ mengabarkan (...*مخبر*...)

Kata orang yang empunya ceritera
 Baginda titahkan wazir yang kahara
 Himpunkan rakyat bala tentara
 Hulubalang menteri sedia²² tentara

Wazir mengerjakan titahnya sultan
 Menggabungkan²³ rakyat timur selatan
 Banyaknya lagi bukan buatan
 Di tengah padang seperti lautan

Lengkaplah dengan alat senjata
 Baris Serdadu²⁴ laskar perkata
 Beribu banyak meriam kereta
 Dengan seketika gegap gempita

8 // Berapa pendekar pahlawan yang garang

Orang yang bisa menghadapi perang
 Alat senjata sedikit tak kurang²⁵
 Seperti lebah rupanya orang

Setelah sedia sekaliannya rata

Wazirpun menghadap duli mahkota

²² sda (.....كيدا.....)

²³ mengabungkan (...مجمعون...) (..مجمعون...)

²⁴ geladadu (.....لدا.....)

²⁵ takurang (.....تاكور.....)

Persembahkan sedia alat senjata

Sekedar menanti titah yang nyata

Baginda tersenyum lagunya duka

Memandang kedua raja mahkota

Adinda Khabarsyah pergilah juga

Bersama kanda Kohar paduka

Raja Khabarsyah menjawab sabda

Demikianlah titah di dalam dada

Hendak mengirinkan pergi adinda

Biarlah pura dipura nanti²⁶

Setelah sudah merencana

Baginda berangkat ke medan²⁷ alam istana

Serta kedua raja taruna

Menghadap bunda raja yang ghona

Baginda semayam di atas kita

Adinda kedua adalah serta

Menyembah bunda ketiganya nyata

Kohar Masyhur lalu berkata

²⁶ riati (.....^{ریائی}.....)

²⁷ ke meda (.....^{کمد}.....)

Ibu hai bunda permaisuri
 Serta kakanda cari²⁸ putri
 Patik kedua bermohon diri
 Ampunkan dosa sebarang peri

Adinda jadi²⁹ tinggallah tuan
 Adikku jangan berhenti rawan
 Berdoalah sahaja emas tempawan
 Selamat kakanda mendapat bangsawan

Segala yang titah kakanda baginda
 Semua ada sembahkan kepada bunda
 Serta minta ampun dosa yang ada
 Pilu dan rawan di dalam dada

Kohar Masyhur Raja Khabarsyah
 Pilu dan rawan serta susah
 9 // Seperti perceraian rasanya asah
 Dari sana bunda habislah basah

Serta berkata dengan air mata
 Wahai bunda raja mahkota

²⁸ cari (.....جاریہ)

²⁹ jadi (..جادیہ..)

Ampunkan dosa adinda yang nyata

Air susu bunda halalkan serta

Kakanda Jariyahpun demikian juga

Barangkali anaknda dapat celaka³⁰

Maut ini³¹ tidak boleh disangka

Dosa anaknda ampunkan belaka

Karena perintah Tuhan yang Esa

Melakukan kehadiran³² dengan kuasa

Siapa tahu jikalau binasa

Jangan anaknda menanggung dosa

Setelah dengar permaisuri

Sembah anaknda demikian peri

Tiada penuh sehari-hari

Lebih lagi menyerang Lebari

Peri menangis rasanya rawan³³

Putraku tuan Kohar pahlawan

Apakah perasaan gerangan tuan

Maka berkata demikian kelakuan

³⁰ celakata (.....جلاکاتا.....)

³¹ ni (.....نی.....)

³² kehadiran (.....قدیرة.....)

³³ rawan (.....ورن.....)

Beberapa kali anakku berperang
 Raja yang besar putraku serang
 Tidak penuh demikian karang
 Baharulah ini sekarang

Dengan tangisnya peri berkata
 Putraku itu jambangan mata
 Kehendak³⁴ Allah aku serahkan serta
 Jangan tuan mendapat lata

Aku serahkan pada Tuhan yang satu
 Sekaliannya datang dari padanya itu
 Baik dan jahat sekaliannya tentu
 Melainkan Allah juga membantu

Selamatlah tuan kedua bersaudara
 Allah Ta'ala memelihara
 Dengan sempurna jangan bermara
 Lembutlah hati sultan perwira

10 // Putri Jariyah muda berbangsa
 Sangat lain kepada perasa
 Terlalu menangis beda angkasa
 Suaranya merdu putus-putus bahasa

³⁴ kenda (.....><.....)

Setelah dilihat sultan muda
 Akan laku Jariyah adinda
 Balas kasihan raja baginda
 Lalu segera memberi sabda

Diamlah adinda emas juwita
 Nyawaku tuan jangan bercinta
 Barang ditolong Tuhan semata
 Lepaslah kakanda daripada lata

Tiada banyak gunanya ditangiskan
 Baiklah saja³⁵ kita serahkan
 Jikalau adinda kerjakan³⁶
 Bala dan mara tidak dapatkan

Setelah sudah berper-peri
 Kedua raja bangganya berdiri
 Berjalan turun ke Balairungsri
 Didapatnya khadir hulubalang³⁷ mentri

Permaisuri raja mahkota
 Dengan putri keduanya serta

³⁵ sahaja (.....سهاج.....)

³⁶ kemayakan (.....كيمان.....)

³⁷ hulalang (.....هلالان.....)

Sebagian diantar dengan air mata

Hancur luluh rasanya cita

Sultan Syamsudin raja terbilang

Seraya bertitah lakunya walang

Baiklah berangkat wajah gemilang

Ketika nan baik langkah hulubalang

Mendengar titah pergi kakanda

Sujud menyembah keduanya muda

Patik bermohon kepada baginda

Pergilah tuan nyawa³⁸ kakanda

Serta bersala-salaman dengan perwiranya

Berkata dengan manis mulanya

Tunggulah mamanda sekaliannya

Bersama baginda dengan selamatnya

Berjalanlah mamanda sekaliannya rata

Siapkan segala alat senjata

11 // Siapa tau penangkalnya beta

Barangkali baginda beroleh lata

³⁸ nyawah (.....*nyawah*.....)

Baginda mencium kedua saudara
Menyembah segala wazir yang kahara
Semuanya mengatakan selamat sejahtera
Tuanku jangan beroleh mara

Kohar pun naik ke atas kuda
Serta Khabarsyah paduka adinda
Di lembah paling tulus perada
Lalu diantar oleh baginda

Berjalanlah Kohar putranya sultan
Haluannya menuju ke dalam hutan
Diiringkan rakyat seperti lautan
Jauhlah sudah rupa angkatan

Sultan muda raja mahkota
Adinda dihantar dengan air mata
Setelah tiada kelihatan nyata
Berangkat masuk ke dalam kota

Masuklah rupanya mahkota negri
Terkenangkan adinda muda jauhari
Segala wazir sekalian mentri
Khadir menghadap di Balairungsri

Segala wazir menteri yang tua
Khadir menghadap baginda jua
Tiadalah sedap kepada petua
Barangkali baginda dapat kecewa

Hilang perkataan di dalam negri
Tersebut Kohar bijak bestari
Berjalan diiringkan hulubalang menteri
Rakyat tentara tiada terperi

Berjalan di hutan padang dan paya
Sama semuanya ramainya raya
Tiada lagi berhenti dia
Menuju ke negri raja yang maya

Dengan tiada lina antara
Sampailah ia sebuah negara
Berjalanlah Kohar adik perwira
Suruh segala rakyat tentara

12 // Negri Ajam sampailah nyata

Berhentilah di padang tanah yang rata
Di bentang qimah kain berpinta
Semayamlah Kohar putra mahkota

Adapun orang di luar negri
 Orang dusun habislah lari
 Di sana takut qimahnya terdiri
 Dilihatnya rakyat tiada terperi

Ingatlah³⁹ takut bukan suatu
 Melihat rakyat sebanyak itu
 Berkata-kata rupanya di situ
 Larilah ia tiada bertentu

Berlari-larian di dalam kota
 Tangis ratapnya gegap gempita
 Lemahlah segala sendi anggota
 Langsung kepung⁴⁰ mentri yang puta

Kepada masa waktunya itu
 Raja Ajam baginda ratu
 Sedang semayam di balai batu
 Diadap mentrinya semadi situ

Baginda mendengar gempunya orang
 Lalu bertitah baginda nan karang

³⁹ ingatlah (..... اتعلم)

⁴⁰ kumpung (..... كمنو)

Kepada menteri wazir yang garang
 Mencerahlah⁴¹ lihat hati garang

Orang yang mengamuk gerangan pula
 Surat lihat gempar segala
 Menteri menyembah raja terala
 Lalu menyusup melihat bala

Orangpun pergi segera bertanya
 Ayo hai tuan-tuan sekaliannya
 Gempar apa sebabnya
 Titah baginda⁴² mengejanya

Orang dusun menjawab sabda
 Tuan hamba sembahkan pada baginda
 Di luar negri murah nan ada
 Rakyatnya tidak dapat dipada

Orangnya seperti batunya karang
 Alat senjata sedikit tak kurang
 13 // Entah dari mana datangnya karang
 Seperti semut membuat sarang

⁴¹ macurahlah (..... ماجور عليه)
⁴² bagindawa (..... بگنده او.....)

Orang itu mendengar citra
 Berlari masuk dengannya segera
 Sampai hadapan ⁴³ Sri betara
 Berdatang sembah terus besar

Beribu ampun duli seraya pada
 Musuhku nan khabarnya ada
 Di luar negri duli baginda
 Tentaranya banyak tidak terpada

Qimahnya besar tidak terperi
 Daripadanya belum serta masyari
 Entahkan hendak melanggar negri
 Inilah patik demikian peri

Setelah baginda mendengarkan sembah
 Dengan seketika pucat berubah
 Rasanya hati sangat ghulabah
 Mendengarkan seteru seperti lebah

Seraya bertitah kanda lakunya
 Kepada mentri demikian titahnya
 Suruhlah tanya dengan segeranya
 Siapa gerangan jadi kenalnya

⁴³ Kehanyadapan (..... كهيئاداپان.....)

Singgah di sini apa dihajatkan
Hendaklah segera diri suruhkan
Janganlah lagi kita lembutkan
Jikalau ia hendak membutakan

Mentri menyuruh bentara giri
Pergi bertanya berperi-peri
Siapa rajanya datang ke mari
Apa diperbuat diluarnya negri

Bentara pun berjalan keluar negara
Lalu menuju segala tentara
Serta sampai bertanya segera
Orang manakah ini qimahnya setara

Rakyat siapa gerangan mereka
Siapa rajanya tuan hamba belaka
Berhenti di sini bersuka-suka
Tiadalah tau sri paduka

14 // Penghulu rakyat lalu berhenti

Hambalah orang berjalan mati
Maka di sini hamba menyuhati
Singgah sebentar bersuka hati

Adapun nama rajanya beta
 Kohar Masyhur arif pandita
 Putra baginda duli mahkota
 Sultan Kamarsyah kebesaran tahta

Adapun akan Kohar raja putra
 Datangnya dengan ipar saudara
 Karena dititahkan mahkota andara
 Sultan Syamsudin raja yang kahara

Disuruhnya pergi ke Negri Sungidi
 Pergi mendapatkan Sultan Ardi
 Raja kafir usulnya yabudi
 Tambahan perempuan raja menjadi

Inilah rakyat raja yang kahara
 Menderuh seperti ribut utara
 Seperti daun kayu tinggal bendera
 Apa kehendak kabariilah segera

Bentara mendengar dusun walang
 Lalu berjalan kembali pulang
 Mengadap baginda raja terbilang⁴⁴
 Rasanya takut bukan kepalang

⁴⁴ 'ternabilang' (.....تسرنبلانج.....)

Habis disembahkan kepada ratu

Perihal mulanya itu

Merasa baginda terlalu malu

Bertitahpun tidak barang suatu

Kata orang empunya peri

Baginda menurut ⁴⁵ dengan mentri

Hendak disambut ke dalam negri

Menyuruh menghias Balairungsri

Adapun baginda raja bangsawan

Ada menaruh putra perempuan

Parasnya elok kilau-kilauan

Seperti bulan dicelah awan

Putri Salabih namanya itu

Thoatnya bukan suatu

15 // Beribadah kepada Tuhan yang satu

Terkasih⁴⁶ baginda ratu

Tiada banyak hamba berbanyak perkara

Karena hendak dilakukan segera

⁴⁵ mebnurut (...مبعنور...)
⁴⁶ teralakasih (...تعالق...))

Raja Kohar Masyhur kedua bersaudara

Disambut masuk ke dalam negara

Diperjamu baginda minum dan makan

Ke luar negeri tidak dilakukan

Karena baginda yang memegangkan

Sukanya tidak terkirakan

Karena titah raja yang putu

Hendak dijawab bersuka cinta

Karena ia asal mahkota

Turun temurun di atas tahta

Berhentilah ia dua bersaudara

Raja Ajam yang memelihara

Daripada sangat takut cedera

Duduk di situ berkira-kira

Antara sebulan lamanya ada

Baginda pun menikahkan putri yang kahara

Dengan Salabih ya'itu anaknda

Besar juga kerja baginda

Salabih kahwin Kohar Jauhari

Berkasih-kasih dua laki istri

Kohar kasih tidak terperi
Tidaklah bercuri barang sehari

Adalah sebulan lamanya ada
Di Negri Ajam bangsawan muda
Terlalu masgul di dalam dada
Belum sampai titahnya kanda

Adalah kanda suatu hari
Kohar Masyhur laki istri
Semayam dekat di tengah puri
Diadap siti anak mentri

Kohar Masyhur lalulah berkata
Ayo hai adinda cermin mata
Tinggallah tuan nyawa juwita
Kakanda bermohon kepada mahkota

16 // Adinda Salabih tinggallah dahulu

Janganlah tuan menaruh pilu
Esok hari berjalan selalu
Mengerjakan titah tuan penghulu

Jika tidak sebab membawa titah
Tidaklah tertinggal usul yang puta

Kakanda ini di bawah perintah
Ke Negri Sungidi disuruh berbantali

Susahnya kakanda bukannya suatu
Karna titah kakanda itu
Adalah jangan menaruh mutu
Berdoalah sahaja setiap waktu

Tuan putri mendengarkan sabda
Kata raja bangsawan muda
Pilu dan rawan di dalam dada
Hendak bercerai dengan kakanda

Sepatah pun tidak sahut putri
Air matanya sahaja bercucuri
Kohar pun balas memandang istri
Disambut tangan dipimpin jari

Keduanya sama seperti ratapkan⁴⁷
Menjelasnya tidak terperikan
Dayang dan abdi ramai mengiringkan
Putri Selabih seperti terapkan

⁴⁷ ratapkan (.....انشكيت.....)

Pergi melihat ayahanda dan bunda

Laki istri pergi baginda

Serta terpandang kepada anaknda

Segera ditegur raja berida

Kedua putra menyembah ayahnya

Disambut baginda dengan sukanya

Peri memberi akan tuannya

Makanlah tuan kedua kiranya

Kohar Mansyur muda yang puta

Seraya menyembah ia berkata

Jikalau kiranya⁴⁸ duli mahkota

Hendak bermohon patik yang lata

Bermohonlah patik esok hari

Hendak berjalan ke luar negri

17 //Pergi mengadap sultan putri

Dititahkan anaknda mahkota negri

Jikalau seperti kehendak demikian

Mengadap juga patik kemudian

Ini belum pun lagi bersampaian

Susahnya tidak lagi terkiraan

⁴⁸ Kirananya (..... كيرانيه.....)

Ditolong oleh Tuhan Yang esa
 Tidaklah patik dapat binasa
 Boleh kembali dengan sentosa
 Kemudian mengadap mahkota desa

Setelah didengar baginda nan tuan
 Sembah anaknda raja pahlawan
 Karena disuruh ia berlawan
 Dengan Ardi sultan perempuan

Baginda pun cucur air matanya
 Kepada putra baginda berkata
 Selamat sempurna anak mahkota
 Tuanku⁴⁹ jangan mendapat lata

Tuanku serahkan kepada Allah
 ialah memelihara nyata terjamalah
 Melihat hal sebarang ulah
 Sultan perempuan menjadi dapatlah

Bawalah tuan segara tentara
 Hulubalang menteri yang gagah perwira
 Bersama turun usul mangendra
 Bolch melihat sebarang bicara

⁴⁹ tuantu (....توانتو.....)

Sembah Kohar dengan segeranya

Usahlah tuanku kiranya

Biarlah tinggal segala dayanya

Jagakan negri dengan ingatnya

Kata orang punya⁵⁰ kata

Keesokan hari sampailah nyata

Bermohonlah Kohar putra mahkota

Kepada ayahanda bundanya serta

Serta bermohon kepada istri

Belas dan kasihan tiada terperi

Sangat bercinta lagunya pu.ri

Sepertikan tidak hendak diberi

18 //Sampai ketika dengan sempurna

Berjalanlah kedua muda taruna

Diiringkan rakyat kati ujana

Masuk hutan jalannya lena

Berjalan tiada kala berhenti

Rakyat tentara beribu kati

Sepanjang jalan bersuka hati

Baginda bermain dengan seperti

⁵⁰ punnya (.....بیرا.....)

Sege nap padang singgah bersuka
 Bermain-main rakyat belaka
 Apatah baginda sri paduka
 Karena hendak menguburkan⁵¹ duka

Hilang perkataan muda yang bakti
 Kasih yang lain pula berganti
 Seorang raja asalnya jati
 Adil dan murah bijak mengerti

Di Negri Barham kerjanya baginda
 Sultan Hamzah duli sri pada
 Ialah saudara baginda yang muda
 Sultan Kamarsyah raja yang sahara

Adapun akan yang dipertuan
 Dua putranya elok rupawan⁵²
 Seorang laki-laki seorang perempuan
 Terlalu kasih baginda nan tuan

Yang laki-laki konon yang tuanya
 Raja Ambarsyah konon namanya

⁵¹ menguburkan (...مشيخو ريكين...)

⁵² rupawan (...مرمان وان...)

Terlalu baik laku perangnya

Zaman itu sukar bandingnya

Yang mudanya itu perempuan

Putri Lilakandi namanya tuan

Elok parasnya emas tempawan

Kasihnya baginda yang dipertuan

Adalah kepada suatu hari suatu

Sultan Hamzah paduka ratu

Semayam di bali raja yang tentu

hulubalang menteri hadir⁵³ di situ

Diadap segala tumenggung bandara

Hulubalang menteri sabda bentara

19 //Ramainya tidak lagi terkira

Mengadap sultan baginda negara

Sultan Hamzah lalu berperni

Kepada wazirnya Bumentri

Berlengkaplah kakanda esok hari

Himpunkan rakyat hulubalang menteri

⁵³ hakhir (.....حاکم.....)

Karena hamba hendak beredar
 Ke situ⁵⁴ esok pergi sebentar
 Bertemu anaknda usul maktibar
 Lamanya tidak mendengar khabar

Saudara diri dibawa juga
 Serta anaknda usul mustika
 Hendak pergi bersuka-suka
 Dengan anaknda sultan paduka

Mentri Busari mendengarkan titah
 Tunduk menyembah wazir yang pitah
 Lalu mengerjakan titah perintah
 Suatu pun tidak lagi dibantah

Rawan sedikit⁵⁵ berawan
 Mengukur cempama sendikan tuan
 Dihimpun segala pendekar pahlawan
 Hendak mengiringkan raja bangsawan

Hadirlah segala bala tentara
 Lengkaplah dengan tunggal bendera

⁵⁴ situ (..... كيتو)

⁵⁵ rawan sekidi (..... راون سكيدي)

Sekedar menantikan Sri batara
Hendak berangkat ke luar negara

Setelah selesai sekalian rata
Lalu dipersembahkan wazir yang putu
Baginda pun sangat suka cita
Serta anaknda parandinata

Lalu berangkat ke dalam puri
Serta anaknda Lilakandi putri
Semayam dekat permaisuri
Diiringkan anaknda muda jaulhari

Kepada istri baginda bermadah
Adinda berkemaslah sudah
Serta anaknda paras yang indah
Himpunkan segala hamba dan abdah

20 //Esok hari kita berjalan
Ketika waktu berbetulan
Jam berbunyi pukul sembilan
Inilah kakanda hendak berjalan

Segera disahut permaisuri
Sudah kemas pada dua hari

Sekedar menanti mahkota negri

Semuanya sedia sebarang peri

Duduklah kakanda raja yang ghona

Sekedar menanti saat sempurna

Adat perintah hadir taruna

Sarat dengan mengukur cempuna

Hilanglah dahulu perkataan itu

Tersebutlah pula peri suatu

Kohar Masyhur putranya ratu

Berjalan di hutan usul yang tentu

Berjalan antara berapa ada

Di dalam hutan putra baginda

Terus ke Barham negri ayahanda

Berhentilah rakyat mana yang ada

Raja Kohar berhentilah serta

Kaja Khabarsyah muda yang puta

Dibantingnya qima pula serta

Semayamlah Kohar putra mahkota

Kohar Masyhur lalu berperi

Bermadah kepada perdana mentri

Siapa gerangan empunya negri
Nyata putranya tampak di kiri

Inikah raja negri perempuan
Disuruh kemari yang dipertuan
Jikalau sungguh nyata ketahuan
Baiklah berkemas adi pahlawan

Berdatang sembah datuk perdana
Ayo hai tuanku yang bijaksana
Bukannya negri sultan mengerna
Lagi jauh berjalannya lena

Adapun tuanku negri ini
Negri ayahanda raja yang ghoni

21 //Hamzah tuanku nama Sultani

Saudara muda ayahanda yang pani

Kohar Masyhur mendengarkan citra
Sukanya tidaklah lagi terkira
Nyatalah negri ayahanda saudara
Sangat suka muda perwira³⁶

³⁶ perwara (...فهر...)

Lalu bermadah dengan manis muka

Ayo hai mamanda menteri belaka

Orang kita suruhkan juga

Mengadap ayahanda sri paduka

Suruh sembahkan kepada baginda

Katakan ada dia saksinda

Jikalau adinya duli seraya pada

Hendak berhenti dahulu anaknda

Wazir pun menyuruh seorang menteri

Mengadap baginda ke dalam negri

Persembahkan hal sebarang peri

Mengatakan ada raja betari⁵⁷

Menteri pun berjalan segera

Baik diiringkan wazir yang kahara

Menuju kota sultan negara

Dititahkan oleh wazir perwira

Menteri pun sampai di pintu kota

Lalu bertemu dengan mata-mata

Mata-mata pula segera berkata

Hendak ke mana tuan hamba serta

⁵⁷ ditografi (hal 21 - lihat kritik teks)

Orang mana tuan hamba ini
Apa kehendak gerangan ke sini
Disahut mentri suruhan sini
Hamba disuruh pada sultani

Adapun tuan hamba nan tuan
mentri muda nan bangsawan
Kohar Masyhur gagah pahlawan
Pada Khamarsyah sultan dermawan

Mata-mata dengarkan citra
Kohar Masyhur raja mangendra
22 //Sultan Khamarsyah empunya putra
Sukanya tiada lagi terkira

Mata-mata pun masuk ke dalam kota
Mentri muda bersama serta
Lantas mengadap duli mahkota
Baginda pun Hamzah semayam bertahta

Baginda semayam di Balairungsri
Hendak berangkat ke luar negri
Hasrat baginda raja betari
Diadap segala wazir mentri

Alat perintah semuanya sedia
Pergi mengiringkan raja yang meria
Berangkat ke negri putrinya dia
Karena hendak bersuka ria

Mata-mata pun datang ke Balisri
Serta dengan perdana menteri
Tunduk menyembah menteri yang bahari
Ke bawah duli mahkota negri

Sultan Hamzah bertitah pula
Orang manakah itu muda trala
Apakah angan kehendaknya segala
Kabarkan segera jangan bercela

Menteri muda mendengarkan sabda
Tunduk meyembah kepada baginda
Ampun tuanku duli seraya pada
Patik ini hamba anaknda

Patik disuruh anaknda kemari
Kohar Masyhur raja bijak betari
Kepada tuanku para sembahkan peri
Anaknda berhenti di luar negri

Raja Khabarsyah sudah juga
Dengan anaknda andara mustika
Sembah anaknda raja paduka
Mohonkan adinya tuanku juga

Adalah anaknda di luar desa
Suruh rakyat beribu lepas
Singgah seketika bertari masa
Di luar negri raja kuasa

23 //Setelah dengar sultan yang ghona

Demikian bunyi sembah perdana
Terkejutnya hati terlalu bina
Mendapat kakanda yang muda tuana

Baginda bertitah dengan bercahaya
Kepada menteri wazirnya dia
Serta anaknda Khabarsyah yang maya
Apatah akal dan upaya

Baiklah dahulu berhenti kita
Jangan berjalan hari nan serta
Pergilah sambut anakku nyata
Silakan masuk ke dalam kota

Kita dengar dahulu khabarnya

Apa gerangan kehendak hatinya

Datang kemari apa khajatnya

Supaya tentu barang apanya

Sembah mentri serta putra

Benarlah titah Sri batara

Apa gerangan maksud dibicara

Makanya datang raja mangendra

Bertitah pula yang dipertuan

Kepada anaknda raja bangsawan

Baiklah pergi anakku tuan

Sambut saudara muda usul dermawan

Katakan salam ayahanda ini

Kepada saudaramu usul yang sini

Kata orang empunya rencana

Pergilah Ambar raja taruna

Diiringkan segala mentri perdana

Menuju qimah raja mengerna

Serta sampai di qimahnya itu

Berhentilah Ambar paras yang tentu

Mentri tadi masuk ke situ

Memberi tahu putranya ratu

Sembah mentri kepada jauhari

Hai tuanku ke mana negri

Kakanda sendiri tuanku kemari

Dititahkan ayahanda mahkota negri⁵⁸

24 //Raja kedua mendengarkan kata

Tersenyum⁵⁹ manis muda yang puta

Terlalu suka rasanya cita

Karena bertemu saudara yang nyata

Lalulah keluar keduanya muda

Diiringkan hadam mana yang ada

Serta bertemu Ambarsyah kakanda

Tunduk menyembah putra baginda

Segera disembah Ambar jauhari

Dicium kedua saudara sendiri

Seraya bermadah manis berseri

Kakanda disuruh ayahanda kemari

⁵⁸ neri (.....نيري.....)

⁵⁹ tersenyum (.....تسرينيم.....)

Titah ayahanda sri mahkota
Adinda silakan ke dalam kota
Baginda pun sangat suka cita
Mendengarkan tuan mengerna denta

Raja Khabarsyah muda bangsawan
Kepada Ambar persembahkan tuan
Santaplah kakanda muda rupawan
Sirah nan tidak berketahuan

Segera ada sambut muda mangendra
Jangan demikian kata saudara
Rasanya kakanda tulus dan mesra
Bertemu adinda kedua setara

Kata orang yang empunya madah
Raja ketiga berangkatlah sudah
Ketiganya muda paras yang indah
Ke dalam kota sholat berpindah

Diiringkan segala menteri hulubalang
Orang muda sangat terbilang
Lengkap pakaian indah cemerlang
Cahaya pakaian gilang gemilang

Sedikit tidak cacat cidera

Memberi mabuk janda dan dara

Ketiganya raja sama setara

Paras seperti rayu udara

Berjalan⁶⁰ sampai ke dalam kota

Lalu diparas sekaliannya rata

25 // Ramainya tidak lagi menderita

Seperti tulus di dalam pinta⁶¹

Seketika berjalan muda jauhari

Sampailah ke Balairungsri

Ketiganya raja naik berper-peri

Mengadap ayahanda mahkota negri

Damai terpanchang duli yang ghona

Kepada Kohar sifat sederhana

Baginda tantang terlalu bina

Kemudian baru⁶² menggambar bahana

Kohar dan Khabarsyah menyembah segera

Kepada ayahanda sri batara

⁶⁰: berjalantu (.....بیرجالتو.....)

⁶¹ pintah (.....پنته.....)

⁶² baharu (.....بهارو.....)

Dipeluk dicium sultan mangendra

Sukanya tidak lagi terkira

Baginda karuniakan puan sendiri

Kepada anaknda muda bestari

Tataplah tuan jangan ngeri

Sirah ayahanda orang yang bahari

Disambut Kohar dengan hormatnya

Sambil menyembah lalu dimakannya

Sekapur seorang disembahkannya

Mengadap ayahanda sangat sopannya

Sultan Hamzah duli yang ghona

Kepada Kohar mengamburkan badan

Wahai⁶³ anakku yang bijaksana

Tuan ini hendak ke mana

Sanalah⁶⁴ tuan hendak berduli

Disuruh kakanda raja usuli

Membawa tentara banyak sekali

Alat senjata tidaklah khali

⁶³ Wah (.....وہ.....)

⁶⁴ samalah (.....سمانہ.....)

Akan sekarang utama jiwa
Berhentilah di sini tuan kedua
Serta dengan mentri punggawa
Bermain-main sebulan dua

Sukanya ayahanda bukan kepalang
Bertemu dengan wajah gemilang
Seperti bertemu kakanda yang hilang
Sedikit tidak rasanya walang

26 // Kakanda Syamsudin apa khabarnya

Tiadakah sakit pening dianya
Sangatlah ingin ayahanda rasanya
Hendak bertemu dengan nyatanya

Adapun akan ayahanda tuan
Hendak pergi mendapat bangsawan
Hadir menanti hulubalang pahlawan
Khabar anakku pun ada ketahuan

Jadilah berhenti dahulu aku
Hendak bertemu dengan anakku
Hendak mendengar khabar dan laku
Supaya senang rasa hatiku

Kohar Masyhur menyembah segera

Ampun tuanku sri batara

Patik sembahkan segala perkara

Patik di titahkan sultan putra

Adapun patik tuanku ini

Di⁶⁵ dalam lama berhenti di sini

Karena dititahkan anaknda sultani

Hendaklah lama⁶⁶ tiada berani

Ke Negri Sungidi patik dititahkan

Raja perempuan disuruh dapatkan

Agama Islam di suruh ajarkan

Mudah-mudahan Allah Kerliakan

Akan sabda mahkota negri

Kepada patik demikian peri

Jikalau tiada mau sultan putri

Dengan segera disuruh langgari

Kemari pun bukan kehendak hati

Sudah dengan takdir Al Azati

⁶⁵ dia (..جيا..)

⁶⁶ lamam (.....ملم)

Teruslah kemari singgah berhenti

Lalu mengadap seribu pati

Titah anaknda mahkota andara

Patik dikehendak segera-segera

Tujuh bulan pada kira-kira

Baik dan jahatnya supaya ketara

Inilah maka patik begini

Mengadap sebentar juga di sini

27 // Bertemu tuanku paduka sultani

Esok bermohon dari sini

Setelah didengar baginda sultan

Sembah anaknda permata intan

Belasnya bukan lagi buatan

Seperti disuruh melawan syaitan

Baginda bertitah lakunya duka

Ayo hai anakku usul mustika

Baiklah tuan ingat dan jaga

Melawan kafir orang cilaka

Lagipun khabarnya ayahanda dengari

Adapun sultan putri

**Gagah perkasa tidak terperi
Berapa sudah melanggar negri**

**Seribu negri takluk kepadanya
Beribu laksa banyak tentaranya
Negrinya besar dengan ramainya
Tujuh lepas kota padatnya**

**Gagah perkasa bukan kepalang
Lebih daripada segala hulubalang
Lagunya tidak lagi membilang
Tidaklah boleh dialang-alang**

**Sampainya hati anaknda itu
Tuan disuruhnya melawan hantu
Lakunya garang bukan suatu
Seperti laki-laki perangnya itu**

**Janganlah lupa kepada hati
Kepada Tuhan Robal azati
Serahkan dirimu dengan seperti
Yakin dan ikhlas kepada hati**

**Karena ia orang biasa
Sudah melanggar segenap dosa**

Bukannya Kohar pahlawan dewasa

Sekedar menurutkan kepada kuasa

Berapa diajar baginda nan tuan

Tiap berperang pakaian pahlawan

Kepada kedua muda bangsawan

Supaya janganlah ⁶⁷ dan hewan

28 // Seketika duduk berkata-kata

Hari pun petang sudahlah nyata

Turunlah hidangan banyak semata

Beratur di bali seperti ditata⁶⁸

Santaplah baginda raja bestari

Serta ketiga muda jauhari

Tumenggung bendahara hulubalang mentri

Penuh segera di Balairungsri

Seketika santap⁶⁹ lalu berhenti

Makan sirih berganti-ganti

Memakan bau harum sejati

Dikaruniai baginda raja yang sakti

⁶⁷ jaanlah (.....جامعت له.....)

⁶⁸ dipata (.....د.....)

⁶⁹ saptap (.....سفتت.....)

Hari pun malam dengan sempurna
 Baginda berangkat ke dalam istana
 Tinggal di bali muda taruna
 Serta Ambarsyah yang bijaksana

Setelah datang keesokan hari
 Semayam di bali raja yang bahari
 Diadap anaknda raja jauhari
 Serta sekalian hulubalang mentri

Kohar Masyhur kedua setara
 Menjunjung duli sri ⁷⁰ batara
 Hendak bermohon berjalan segera
 Serta mentri sidi bentara

Patik bermohon gerangan ini
 Kepada tuanku paduka sultani
 Serta dengan usul yang sani
 Berjalanlah patik waktu ini

Bagindapun mencium paduka anaknda
 Barhamburan air mata baginda
 Pilu dan rawan di dalam dada
 Tambahan terkenang akan kakanda

⁷⁰ srai (.....سراي.....)

Seperti baginda mengetahui sudah
 Hendak mengajari bukannya muda
 Terpandang anaknda hati gulana
 Terkenangkan kakanda duli khalifah

Raja Ambarsyah lalu berkata
 Serta bercucuran airnya mata
 29 // Selamatlah tuan kedua serta
 Jiwaku jangan mendapat lata

Jangan mendapat bala bencana
 Dipelihara akan Tuhan Robana
 Boleh kembali suami di istana
 Sultan perempuan dapat sempurna

Setelah sudah berura-ura
 Turun ke bali kedua⁷¹ putra
 Patikku dan kedua setara
 Lalu berjalan keluar negara

Bagindapun mengantar juga bersama
 Dengan anaknda muda utama
 Pilunya hati sultan Alma
 Sepertikan hendak berjalan sama

⁷¹ kedawa (.....كدا.....)

Suruh sampai di pintu kota
Bermohon ke luar muda yang putu
Menuju rakyat gegap gempita
Di suruh berjalan juga serta

Berjalanlah muda usul bangsa
Diiringkan rakyat beribu lepas
Jauhlah sudah meninggalkan desa
Mendekat kota raja kuasa

Berjalan tidak lagi berhenti
Diiringkan rakyat beribu kati
Karena hendak segera dapati
Supaya lekas hidup dan mati

Dengan tidak betapa bina
Sampailah kepada padang su'jana
Padangnya luas samana-mana
Kayunya daripada kasturi cendana

Tanah licin suatu sifat
Kayunya tidak jarang dan rapat
Berhentilah angkatan raja makrifat
Jikalau tentara berbuat tempat

Qimah setra pun dibentang
Jauh sujana mata memendang
Seratus orang pergi datang
Kiri dan kanan dipandang

30 // Semayam kedua muda jauhari

Di bawah keharu berapat kasturi
Dia dipuja kanan dan kiri
Kohar Masyhur lalu berperni

Baginda bertanya kepada perdana
Inilah negri sultan mengerna
Padangnya lapang amat sujana
Mata menantang rasanya bina

Sembah perdana inilah tuan
Inilah kota sultan perempuan
Nampak terdinding kilau-kilauan
Seperti kilah di dalam awan

Kohar Masyhur pahlawan berani
Tujuh orang sama berkini
Masuk ke negri raja yang ghoni
Membuat suruh kakanda sultani

**Ketujuh pahlawan pergilah nyata
Lalu berjalan menuju kota
Mendapatkan sultan putri yang nyata
Sangatlah takut di dalam cita**

**Hulubalang perkatanya ketujuh hulubalang
Tersebutlah sultan terbilang
Sultan Ardi kabar dibilang
Semayam di bali wajah gemilang**

**Baginda semayam di singgasana
Diadap wazirnya menteri perdana
Selengkap pakaian sudah terkena
Parasnya menjelas cemerlang warna**

**Alat kebesaran semua terdiri
Serta dengan seruni napiri
Diadap bali jukat menari
Di tengah hamparan antalas sari**

**Adapun baginda sultan ratu
Sedang ia memakai pada hari itu
Beribu-ribu pakaiannya tentu
Daripada intan emas suatu**

Elok parasnya duli mahkota
Di singgasana semayam bertahta
31 //Usulnya menjelas ⁷² seperti denta
Memberi khiranya kepada kita

Wazirnya kiri dan kanan
Cukup lengkap segala permainan
Besarnya adat sultan susunan
Serta memakai mana yang berkenan

Apatah lagi rakyat dan tentara
Ramainya tidak lagi terkira
Mengadap sultan raja mangendra
Sepertikan sampai ke luar negara

Sedang semayam sultan perempuan
Dengarnya konon seorang pahlawan
Mengadap baginda raja artawan
Tunduk menyembah takut kelakuan

Demikianlah sembah pahlawan yang kahari
Ampun tuanku sultan negri
Musuh tuanku di luar begri
Tentaranya banyak tidak terperi

⁷² menghalas (.....مِنْجَل.....)

Tentaranya banyak bukan buatan
 Penuhlah padang tuanku sultan
 Menderuh seperti ribut selatan
 Gajah kudanya berlompat-lompatan

Baginda tersenyum mendengarkan peri
 Sedikit tidak rupanya ngeri
 Ada⁷³ raja yang mana datang kemari
 Berani singgah di luar negri

Kepada mentri duhai baginda berkata
 Suruhlah tanya mamanda serta
 Apa kehendak kepada kita
 Maka berhenti di luar kota

Belum sempat mentri menyuruhkan
 Penunggu pintu datang dilibatkan
 Tujuh orang pahlawan serta dibawakan
 Hendak mengadap duli talapakan

Penunggu pintu segeralah dekat
 Lalu duduk di bawah tingkat
 Menyembah baginda tangan diangkat
 Kepalanya itu tidak terangkat

⁷³ a (.....!.....)

32 //Beribu ampun paduka hadirat

Hatinya patik terlalu ghirat

Baginda mendengar sembah mata-mata

Lalu bertitah duli mahkota

Negri kemari utusan serta

Apa menyusut kepada cinta

Ketujuh hulubalang terpandang rupa

Kepada sultan raja yang sapa

Ruh melayang dadanya hampa

Rasanya seperti ingat-ingat lupa

Lalu menyembah ketujuhnya segera

Suruh disembahkan lagunya lara

Disembah duhai menteri perwira

Disembahkan kepada sri batara

Titah baginda bacalah diri

Supaya didengar sebarang peri

Siapa rajanya datang kemari

Apa kehendak kepada sendiri

Duhai menyembah paduka hadirat

Lalu berdiri membaca surat

Suaranya nyaring memberi ghirat
 Karena hendak mendengarkan⁷⁴ hadirat

Demikianlah bunyi surat baginda
 Selam hormat daripada kakanda
 Raja Syamsudin sultan muda
 Di benua sapa kerajannya ada

Disampaikan Tuhan apalah kira
 Kehadapan adinda saudara
 Sultan Ardi⁷⁵ raja perwira
 Banyak menaruh rakyat tentara

Gagah berani laku pahlawan
 Menaklukkan raja di bawah awan
 Bijak laksana serta dermawan
 Patutlah menjadi sultan perempuan

Maka pun kakanda suatu memberi
 Kepada adinda sultan putri
 Menyatakan hasrat di hati sendiri
 Supaya boleh tuan dengari

⁷⁴ menengarkan (.....منظر كيت.....)

⁷⁵ Ardiri (.....اردري كيت.....)

33 // Suatu maksud kakanda mohonkan⁷⁶

Janganlah tidak tuan turutkan

Kehendak kakanda tuan ikutkan

Karena memberi jalan kebajikan

Ayo hai adinda mengerna lila

Sultan perempuan raja terala

Turutlah maksud kakanda segera

Supaya jangan mendapat celaka

Seraya mahkota yang bijaksana

Sultan arif akal sempurna

Buanglah tuan agama yang hina

*Baik menyembah Tuahan Robana*⁷⁷

Adapun agama adinda ini

Menurut perintah ia belas sultani

Tidak disukakan Tuhan Robyani

Sia-sialah tuan jadi sultani

Agama kakanda tuan masuklah

Agama Islam nyata terjumlah

⁷⁶ pohonkan (.....فوقه.....)

⁷⁷ ditografi (hal 33 - lihat kritik teks)

Disuka rosul dikasihkan Allah

Dipinta dikerhinakan Allah

Tobatlah adinda emas tempawan

Pekerjaan yang telah lalu buanglah tuan

Masuklah Islam agama ketahuan

Terpeliharalah nama raja bangsawan

Lagipun bukan sepatut saudara

Menamai sultan putra berdari

Jahatnya nama segenap negara

Lagi murkakan Tuhan yang kahara

Sebabnya maka kakanda berkata-kata

Olehkan tuan saudara beta

Dua pupu kakanda sama dan nyata

Kakanda menurut malunya serta

Adapun yang sambut surat ini

Kohar Masyhur sendiri kini

Hendak mengadap adinda sultani

Boleh mengajar usul yang sini

34 // Belumlah habis didengarnya surat

Marahnya sultan kesepum ningrat

Hatinya didalam ⁷⁸ sangat darurat

Karena pikirnya sudah berkarat

Baginda bertitah terlalu murka⁷⁹

Merah berseri warnanya muka

Bongkoknya Syamsudin raja celaka

Kita dikatanya berbagi rika

Hai utusan pergilah pulang

Sampaikan titah jangan kepalang⁸⁰

Bongkok pungnya tidak membilang

Aku diperbuat tidak berselang

Tidaklah suka aku pandai sekarang

Bersaudarakan raja bangsawan yang kurang

Syamsudin saja⁸¹ mengarang

Hendak bersaudara dengannya orang

Apalah yang kurang kepadaku

Maka hendak meninggalkan kerajaanku

Raja celaka pandai mengaku

Barangkali dengkikan aku

⁷⁸ didalam (... دا داخل ...)

⁷⁹ marka (... صرک ...)

⁸⁰ kenglang (... کنگلنگ ...)

⁸¹ sahaja (... ساج ...)

Siapa yang pandai membuat pengetahuan

Mengatakan saudara aku raja dirajan

Mengaku-aku tidak semana

Sedikit tak⁸² malu raja yang sangsana

Kepada rajamu engkau khabarkan

Bersaudara dengan aku sekali-kali bukan

Esoklah hari aku keluarkan

Hendak kutanya apa dikehendakkan

Jika raja engkau esok hari

Aku hendak keluar sendiri

Bekas tangan hendak kuberi

Hendak kujadikan sisa negri

Setelah pahlawan mendengarkan mereka

Sultan Ardi terlalu murka

Bermohon kembali ia belaka

Mengadap Kohar seraya paduka

Serta duduk lalu menyembah

Ampun tuanku duli khalifah

35 // Perkataan sultan habis dipersembah

Sultan perempuan murka bertambah

⁸² ta (.....ت.....)

Suatupun tidak ditinggalkan
 Perkataan sultan semua disembahkan
 Kohar mendengar khabarnya terapkan
 Malunya tidak terperikan

Seraya bertitah lakunya rawan
 Menyuruh berlengkap segala pahlawan
 Esok hari Kohar itu⁸³ berlawan
 Dengan baginda sultan perempuan

Tersebut perkataan di dalam kota
 Sultan perempuan terlalu nista
 Mereka tidak menderita
 Lalu bertitah duli mahkota

Hulubalang mentri sabda bentara
 Alat senjata kemaskan segera
 Suruh himpulkan bala tentara
 Segala peri di dalam negara

Mentri dihamba⁸⁴ mengerjakan sabda
 Menghimpun rakyat mana yang ada

⁸³ tu (...تو...)

⁸⁴ di haba (...د.د.هبا...)

Serta dengan gajah dan kuda
Hendak mengiringkan duli baginda

Dipalukan agung seraya negri
Disuruh berhimpun hulubalang mentri
Disuruh bertunggu esok hari
Karena baginda berangkat sendiri

Dengan seketika menderulah orang
Banyaknya bukan lagi sebarang
Seperti lebah tidak bersarang
Senjata tidaklah kurang

Serta dengan gajah dan kuda
Tombak dan lembing pedang dan kepada
Berasnya banyak kurang tiada⁸⁵
Penuhlah kota duli baginda

Adi pendekar berlompatan
Serta dengan segala alatan
Benderanya⁸⁶ seperti daun kayu di hutan
Berombak-ombak seperti lautan

⁸⁵ tiadaك (.....تيدق.....)

⁸⁶ menderanya (.....مندريرابش.....)

36 //Serta dengan bunyi-bunyian

Segala permainan ada sekalian

Banyaknya tidak lagi terkira

Karena dititahkan baginda demikian

Setelah lengkap sekalizannya rata

Penuh tumpah di dalam kota

Zahab persembahkan di bawah tahta

Mengatakan siap alat senjata

Titah baginda baiklah mamanda

Esok hari keluar sabda

Sangatlah karam baiklah

Mendengar perkataan mengada-ada

Kata orang empunya peri

Setelah datang keesokan hari

Masuklah segala hulubalang mentri

Nantikan berangkat sultan putri

Adapun baginda duli yang ghona

Hari siang nyata sempurna

Pergi bersiram ke taman ratna

Diiringkan segala anak perdana

Sudah bersiram dengan seperti
 Berangkat istana raja sekati
 Datanglah segala dayang dan siti
 Mangkat hidangan dengan seperti

Santaplah baginda raja mengerna
 Diadap siti yang bijaksana⁸⁷
 Setelah santap duli yang ghona
 Santap sirah di puan kencana

Baginda memakai mematut diri
 Pakaian sultan raja yang bahari
 Diadap segala siti jauhari
 Terlalu ramai di dalam puri

Bersalur sinting antalas handi sentana
 Berpakaian⁸⁸ emas berkilat-kilatan
 cahayanya terang bukan buatan
 Berguncang duli permata intan

Berkafan suatu antalas masyari
 berkira-kira emas berseri-seri

⁸⁷ bijakna (.....بجکنا.....)

⁸⁸ berpakan (.....برپکان.....)

37 // Berliat ramping kain kesumari

Persembahan raja diri malabari

Bertapang emas di hulu kemala

Cahayanya terang menyala-nyala

Mungkin bertambah eloknya pula

Terlalu indah sajak dan lila

Tujuh lepas baju terkena

Sekaliannya dari pada emas warna

Cintak menjadi duli yang ghona

Seperti anakan patung cina

Baju yang luar sultan kesupama

Antalas nyama warna delima

Cabayanya penuh bulan pumama

Patutlah pakaian raja utama

Berkancing dada intan yang sini

Ikatan datang diri serani

Indahnya tidak terpara mani

Patutlah pakaian baginda sultani

Bercincin intan kanan dan kiri

Kemala berapat dengan baiduri

**Cahayanya memancar kesana kemari
Seperti cahaya bintang zahari**

**Bertali leher intan dikarang
Perbuatan nila cahayanya terang
Sabda menjelas baginda nan karang
memberi kanda sekalian orang**

**Setelah pakaian terkena semata
Bersifat celita bercelak mata
Bertambah menjelas duli mahkota
Seperti gambar di dalam peta**

**Serta dikenakan mahkota negri
Tercetak di atas hati sendiri
Cahayanya terang tiada terperi
memberi ke muka sultan putri**

**Setelah mahkota sudah terkena
Bertambah elok sedang sederhana
Lakunya amat bijak laksana
Wajahnya terang jamalang warna**

38 // Parasnya menjelas sukar dilawan

Cahayanya persis kilau-kilauan

Seperti bulan dikandung awan

Lemah lembut rupa kelakuan

Peta menjelas manis sabahwa

Parasnya elok tiadalah dua

Seperti galuh di benua jawa

Seorang tak benda yang utama jiwa

Sikap dan sajak terlalu kena

Pantas manis sedang sederhana

Eloknya paras sultan mengerna

Patutlah jadi sri istana

Baginda memegang panah suatu

Bertahta intan sekaliannya itu

Berangkat ke bali sultan ratu

Sekalian wazirnya hadir di situ

Baginda bertitah wajah bercahaya

Kepada Mentri Zahba yang malaya

Sudah kelak mamanda sekaliannya

Hari inilah keluar nan sahaya

Sembah mentri semuanya ada

Sekedar menanti titah dan sabda

Bilakah berangkat sultan muda

Patik sekalian kurang tiada

Baginda tersenyum manis berseri

Kuda beta bawa kemari

Segera dibawalah anak mentri

Naiklah kuda raja betari

Terkembanglah payung tujuh sekawan

Dipalulah tubat bunyi rawan

Terdirlah jukan kilau-kilauan

Alat kebesaran sukar dilawan

Mentri mengatur orang berjalan

Berpuluh-puluh berambil-ambilan

Yang meruntuhkan wazir handalan

Sekalian alat sudah berbulan

Segala pendekar berjalan di hulu

Senjata amat banyak terlalu

39 // Bunyinya serta orang memalu

Sekaliannya mendengar rasanya pilu

Senjatanya banyak bukan buatan

Benderanya sekalian daun kayu di hutan

Gajah dan kuda seperti lautan
Besarnya angkat baginda sultan

Kemudian baharu sultan mahkota
Di kuda sembrani semayam bertahta
Cantik menjelas seperti dipatah
Diiringkan rakyat gegap gempita

Diiringkan rakyat hulubalang mentri
Serta permainan juga menari
Berapa silap mata permainan jauhari
Sekaliannya di bawa ke luar negri

Adapun segala permainan
Sekalian di atur kiri dan kanan
Semuanya itu berkenan
Jadi pengiring sultan sunan

Cukuplah sekalian permainan karang
Yang memberi ghirat di hati orang
Indahnya bukan lagi sembarang
Semuanya di bawah ke luar berperang

Lalu berjalan ke luar negri
Gemuruhnya tidak lagi terperi

Tampak dan surang tiadalah ngeri
Seperti terangkat Negri Sungidi

Apatah lagi suaranya pendekar
Seperti bunyi ribut dan tegar
Menderunya bahana kaki laskar
Gemuruhlah bunyi meriam sitangkar

Serta sampai ke luar negri
Di tengah padang laskar berdiri
Gempitanya tidak lagi terperi
Gendang di palu kanan dan kiri

Tentara Kohar telah melihatnya
Orang Sungidi banyak keluarnya
Lalu memberi kepada mentrinya
Mentri persembahkan kepada rajanya

40 // Kohar Masyhur mendengarkan kata

Tersenyum manis raja mahkota
Sedia memandang alat senjata
Berlawanlah gerangan sekalian kita

Memakai raja kedua bestara⁸⁹

Sikapnya pahlawan sangat perwira

Kudanya elok tidak lagi terkira

Menghilangkan akal budi bicara

Setelah memakai bangsawan muda

Berangkat naik ke atas kuda

Keluar ke padang putra baginda

Diiringkan rakyat mana uang ada

Alat senjata sudah terdiri

Berjalanlah ke luar hulubalang⁹⁰ mentri

Gegap gempita tiada terperi

Menuju angkatan raja jauhari

Setelah bertemu kedua angkatan

Berhentilah rakyat berlompatan

Sepertikan tumpah rupanya hutan

Dibuat rakyat seperti lautan

Gendang perang terpalulah segera

Gemuruhnya tidak lagi terkira

⁸⁹ bestari (.....بستاری.....)

⁹⁰ hubalang (.....هبالانگ.....)

**Kedua pihak bangkitlah gemira
Diserbukan dirinya sama tentara**

**Lalu berperang kedua angkatan
Seperti terangkat padang dan hutan
Tampak semaraknya bukan buatan
Adi pendekar berlompatan**

**Terlalu raya orang berperang
Titik mantik parang memarang
Keras perangnya bukan sembarang
Kedua pihak samanya garang**

**Orang Sungidi keras amuknya
Seperti tidak membilang lakunya
Rakyat pun banyak dibunuhnya
Serta dengan tampak soraknya**

**Dengan demikian oleh-olehan
Orang Syam undur berlarian
41 // Karena tidak dapat bertahan
Diamuk segala adi dan juhan**

**Mentri Syam telah melihati
Rakyat laskarnya banyaklah mati**

**Terlalu marah rasanya hati
Masuk mengamuk dengan seperti**

**Rakyat yang undur dipulihkan
Masuk mengamuk disuruhkan
Marahnya tidak terperikan
Ke sana kemari dirinya diserbukan**

**Mengamuk wazir yang gagah perkasa
Membunuh rakyat beribu laksa
Dibunuhnya tidak lagi bersisa
Laskar Sungidi banyak binasa**

**Banyaknya mati segala mereka
Jangan di kata patah dan luka
Diamuk oleh wazir belaka
Gemuruk sorak tidak terhingga**

**Laskar Sungidi banyklah lari
Cerai berai membawa diri
Keras amuk perdana menteri
Seperti tidak khabarkan diri**

**Tentara Kohar sorak pula
Gemuruhlah sorak mereka sekalian**

Orang kafir banyak yang cela
Berapa banyak tergerat kepala

Sultan Ardi pergi ratu
Baginda bertitah lakunya tentu
Sebelah mana bersorak itu
Gemuruhnya bukan lagi suatu

Sembah mentri dengan sempurna
Sorak orang sebelah sana
Rakyat Kohar raja yang ghona
Tentara tuanku banyaklah fana

Ada setengah tuanku lari
Entah kemana membawa diri
Diamuk khalifah bernama mentri
Binasanya tidak lagi terperi

42 // Sultan putri mendengarkan citra

Murkannya tidak lagi terkira
Suruhkan mentrinya yang kalah perwira
Mentri kalifah tangkapkan segera

Segala yang dititah duli yang ghona
Pergilah segera tiada lina

Menempuh rakyat kati ujana
Mencari⁹¹ khalifah yang bijaksana

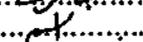
Ada seketika bertemulah tuan
Mentri Sungidi raja pahlawan
Dengan khalifah wazir dermawan
Mentri berkata marah kelakuan

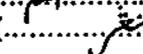
Hai laki-laki yang sangat berani
Siapa gerangan namamu ini
Disahut khalifah suaranya sini
Akulah mentri putra sultani

Mentri khalifah namanya kita
Yang diadap duli mahkota
Membunuh kafir bengis yang lata
Aku jadikan Islam⁹² senjata

Mentri Sungidi mendengar⁹³ katanya
Terlalu marah rasanya hatinya
Lalu segera digertakkan kudanya
Ditikamnya khalifah dengan segera

⁹¹ menjari (...  ...)

⁹² isma (...  ...)

⁹³ mendengar (...  ...)

Belumlah sempat khalifah melompat
Ditangkapnya tangan terlalu cepat
Kedua belah dipegangnya rapat
Tertangkaplah wazir sempurna sifat

Kepada rakyatnya lalu diberi
Disuruhnya kereta perdana menteri
Dikerjakan oranglah berperiperi
Terlalu malu wazir yang bahari

Mengamuklah sembari seperti setan
Tangkap menangkap berlompatan
Garangnya seperti harimau di hutan
Habis tertangkap wazirnya sultan

Segala menteri yang gagah sekati
Ada yang tertangkap ada yang mati

43 // Kafir pun sangat bersuka hati

Sebagai mengamuk tiada berhenti

Jangan dekat rakyat tentara
Larilah ia teriba-iba
Karena penghulunya habislah cedera
Dimanakan boleh lagi nan mara

Teranglah medan sebelah sana

Rakyat larilah entah ke mana

Sukanya terlalu bina

Sorak tampak gempita bahana

Setelah dilihat Kohar yang puta

Segala wazirnya tertangkaplah nyata

Terlalu marah duli mahkota

Digertakkan kuda lakunya manta

Segera di pegang seorang wazirnya

Mentri Zuber konon namanya

Tua tiada mentri sekaliannya

Berdagang sembah dengan jeramannya

Ayo hai tuanku utama jiwa

Cahaya mata hamba yang tua

Jangan tuan berangkat jua

Biarlah dahulu patik keciwa

Patik dahulu biar berlawan

Dengan kafir bangsa yang hewan

Jikalau mati patik nan tuan

Apa ikhtiar emas tempawan

Kohar Masyhur mendengar kata
Berlinang-linang airnya mata
Pergilah mamanda sekaliannya rata
Kepada Allah kuserahkan serta

Zuber menggertakkan kudanya segera
Menempuh kafir empunya tentara
Ditusuk ditikam tiada terkira
Orang kafir banyaklah cedera

Seketika mengamuk wazir bangsawan
Datanglah konon tujuh orang pahlawan
Memegang pedang kilau-kilauan
Ketujuhnya mintak wazir dermawan

44 // Disalahkan Zuber dengan sempurna

Ketujuh pahlawan semuanya fana
Segera dibalas Sri perdana
Tusuk dan tikam suatu tak kena

Datang lagi empatnya orang
Lakunya bengis terlalu garang
Keempatnya sama jiwa serta memarang
Sama datang keempatnya garang

Dibiarpun tidak sempat menyalah
Kena kepalanya pun lalu belah
Kembalilah ia ke rahmatullah
perang di dalam sabillah

Bersoraklah kafir terlalu suka
Membunuh Islam Islam tidak terhingga
Beribu-ribu mati dan luka
Riyanya hati kafir cilaka

Kohar Masyhur telah melihat
Segala wazirnya habislah mati
Pilu dan rasanya hati
Oleh melihat lakunya pekerti

Kepada Adinda ia berkata
Adinda apa bicara yang nyata
Kakanda nan hendak pergi serta
Biarlah mati sekalian kita

Siapakah lagi yang diharapkan
Orang tua-tua sudah meninggalkan
Baiklah tuan diri kita serahkan
Kepada Allah minta peliharakan

Raja Khabarsyah mendengarkan kata
 Sanbil Barhamburan airnya mata
 Pilu dan rawan rasanya cita
 Melihat kakanda raja mahkota

Kata orang yang empunya sabda
 Berangkat kedua bangsawan muda
 Diiringkan wazirnya mana yang ada
 Pilu dan rawan di dalam dada

Sekaliannya lalu menyerahkan diri
 Ke dalam rakyat orang kafiri

45 // Diamuknya tidak lagi terperi

Serta dengan ketujuh mentri

Gagah perkasa muda perwira
 Beratus membunuh rakyat tentara
 Kafir banyaklah mati dan cedera
 Dibunuh baginda raja mangendra

Jikalau seratus dihadapan baginda
 Habis dibunuh bangsawan muda
 Larilah kafir porak-poranda⁹⁴
 Terlalu takut di dalam dada

⁹⁴ porat-poranda (.....فورقة غوريندا.....)

Dengan seketika medanpun terang
Dibunuh raja Kohar yang garang
Serta menteri ketujuh orang
Disebut kafir bukan sembarang

Sultan Ardi melihat kelakuan
Habislah lari segala pahlawan
Rakyat tentara tiada ketahuan
Dibunuh oleh Kohar artawan

Bunyi-bunyian gegap gempita
Sama mengiringkan sultan mahkota
Mendapatkan mangerna dilata
Baginda memegang pedang mahkota

Dipacunya baginda kudanya segera
Dirasanya tidak lagi terkira
Lakunya sangat gagah perwira
Sikapnya menjelas tiada tertara

Lemah lembut rupa kelakuan
Cahaya wajahnya kilau-kilauan
Seperti bulan dikandung awan
Barang yang melihat hatinya rawan

Demi terpandang Kohar yang sahada

Parasnya sultan raja ynag muda

Sangat berdebar roh di dada

Rasanya ghiro pilu pun dada

Raja Khabarsyah lalu berperi

Ingatlah tuan muda jauhari

Sultan perempuan sudah kemari

Mengapakah tidak berkemas diri

46 // Baginda tersenyum lakunya rawan

Ingatkan di gerangan tuan

Inilah dia sultan perempuan

Seperti bulan diarak awan

Sultan Ardi sri mahkota

Kepada Kohar terpandang mata

Mudah tidak menderita

Lalu bertitah lakunya nyata

Titah baginda paduka sultani

Siapa gerangan namamu ini

Engkaukah sangat membuat berani

Membunuh rakyatku banyak di sini

Siapa namamu engkau sekarang
 Kepada aku khabarkan karang
 Hanya tinggal aku delapan orang
 Terlalu sangat membuat garang

Mendengar kata raja terbilang
 Di sahut Kohar wajah gemilang
 Akulah pembunuh rakyat hulubalang
 Apa kehendakmu janganlah walang

Kohar Masyhur namanya beta
 Yang itu saudaraku nyata
 Raja Khabarsyah putra mahkota
 Apakah kehendak kanda cinta

Dari pada aku sangat berani
 Maka kuserang negrimu ini
 Orang kafir lagi nasrani
 Bertuankan hantu dengan syaitani

Lagipun engkau putri dara⁹⁵
 Kehendakmu besar tiada terkira
 Hendak menamai sultan negara
 Membuat gagah serta perwira

⁹⁵ darah (.....درا.....)

Inikan pula kan nan pasti
Tentu anak laki-laki yang jati
Agar tidak pertakutkan mati
Ngeri takut tidak kepada hati

Sultan Ardi mendengar citra
Rasanya sangat marah kemira
47 // Dipanahnya Kohar dengan segera

Segera disalahkan raja mangendra

Di balas Kohar pula panahnya
Disalahkan baginda sangat pantasnya
Seperti kilat rupa kudanya
Serta diambil pula gadanya

Dilontarkan sultan Ardi
Menuju Kohar yang baik budi
Kohar pun karam di dalam pudi
Ditangkiskan dengan perisai serudi

Murkanya hati raja yang mulia
Melihat senjata tiada jaya
Dihunusnya pedang hulu matanya
Dengan lemah lembut lagi bergaya

Ditamatkan pedang menuju hulu⁹⁶

Lepas sebelah pedang terlalu

Sedikit cacat junjungan hulu

Sultan Ardi bertambah malu

Keduanya sama gagah perkasa

Mengadu senjata sudah biasa

Seorang pun belum lagi binasa

Hatinya Kohar serba risa

Berperanglah kedua raja bangwasan

Lakunya berani seperti pahlawan

Pasti berani tiada berlawan

Kedua sama manis kelakuan

Sedang Kohar bermain senjata

Dengan baginda duli mahkota

Raja Khabarsyah tertangkaplah nyata

Ketujuh menteri samalah serta

Rakyat menteri habislah belaka

Ditangkap dibunuh kafir celaka

Setengah lari segala mereka

Hanyalah tinggal Kohar paduka

⁹⁶ hulu (.....هالو.....)

**Kohar melihat hal adinda
Diramaikan kafir sebanyaknya ada
Beratus-ratus gajah dan kuda
Setengah memalu dengannya gada**

48 // Serta dengan tempik dan sorak

**Penuhnya tidak dapat dijarak
Kohar pun tidak boleh bergerak
Diikatnya mati tiada terurak**

**Serta diikatnya usul bersifat
Dibuatnya bagai lepet ketupat
Hendak bergerak sedikit tak dapat
Hulubalanglah akal raja makrifat**

**Sehingga Barhambur airnya mata
Tiadalah dapat hendak berkata
Menyerahkan diri juga semata
Mohonkanlah rahmat Tuhan semata**

**Kohar Masyhur rawan hatinya
Menangislah baginda di atas kudanya
Balas memandang hal saudara
Tambahnya terkenangkan dirinya**

Pikirlah Kohar di dalam cinta
Apatah lagi hendak ku kata
Sudahlah perintah Tuhan semata
Biarlah aku mati serta

Pilunya hati bangsawan muda
Terkenangkan kakanda bunda
Tambahkan kedua paduka adinda
Sepertikan belah rasanya dada

Dipacu Kohar kudanya karang
Kehadapan sultannya yang garang
Seraya berkata lakunya berang
Hai celaka bangsa yang kurang

Hai kafir bangsa yang hina
Perempuan bedebah lagi durjana
Bunuh aku supaya fana
Hidupku tidak lagi berguna

Sultan perempuan mendengar kata
Terlalu marah rasanya cita
Dipacunya kuda pantas semata
Datang kehadiran putra mahkota

Lalu melompat seperti kera

Ke atas kuda Kohar perwira

49 // Ditangkapnya tangan kedua setara

Diunjukkan kepada datuk bintanga

Disuruhnya ikut seperti kuda

Kaki dan tangan jangan berbeda

Sedikit tak⁹⁷ balas di dalam dada

Sampailah kafir akal tiada

Dikerjakan oranglah seperti titah

Kena raja empunya perintah

Siapa dapat lagi membantah

Lalu diikat Kohar yang pitah

Hilanglah akalmu jauhari

Diperbuat oleh sultan putri

Sehingga tunduk berdiam diri

Air mata sahaja bercura-curi

Sudah berikat kaki tangannya

Diserahkan dengan saudaranya

Ketujuh menteri disamakannya

Seperti binatang diperbuatnya

⁹⁷ ta (.....(??).....)

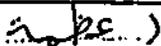
Sukanya kafir bukan kepalang
 Mendapat Kohar wajah gemilang
 Sultan Ardi berangkat pulang
 Diberikan kanda rakyat mentri hulubalang

Kohar Masyhur dibawanya juga
 Dibawa tentara seperti unggu
 Rakyat laskarnya sama belaka
 Dikelilingkan kafir dihadapan muka

Bersoraklah kafir seperti qiamat
 Gegap gempita terlalu amat⁹⁸
 Karena perangnya sudah selamat
 Serta mendapat putih yang lumat

Serta sampai ke dalam negara
 Langsung ke balairung mangendra
 Patik semayam sri betara
 Di atas singgasana berumbai mutiara

Penuh segala mentri hulubalang
 Mengadap sultan wajah gemilang
 Baginda pun suka bukan kepalang
 Murka di hati barulah hilang

⁹⁸ adhmat (..........)

50 // Sri bertitah kepada mentri

Keduanya raja bawa kemari

Serta dengan hulubalang waziri

Mana tertangkap tiada kari

Mentri menyembah raja yang ghona

Pergilah ambil raja mangerna

Dengan ikatnya bawa ke sana

Serta segala mentri perdana

Serta terpandang sultan mangendra

Kepada Kohar usul yang sabar

Datanglah marah terlalu kobar

Kepada Dzahab baginda berkabar

Titah baginda wahai wazirku

Raja keduanya penjarakan

Dikandang lembu kehendaknya aku

Kandang yang berpintu berpaku

Segala mentri hulubalangnya itu

Di gedung kalau masukkan tentu

Serta laskarnya sekalian sekutu

Jangan diberi ia bersuatu

Serta mamanda suruh jagakan
Adi pendekar mamanda titan
Leher kakinya mamanda rantaikan
Janganlah lepas mamanda menjagakan

Setelah dengar segala mentri
Titah baginda sultan jauhari
Lalulah pergi berperi-peri
Membawa kedua raja bestari

Di gedung lembu dibawanya serta
Pintu dikunci oleh mata-mata
Untuk raja kedua dimasukkan serta
Ke dalam gedung besarnya yang rata

Kohar dirantai wazir yang jawara
Kaki dan leher sama setara
Ditaruhnya rantai sepertikan kera
Berdiam diri muda perwira

Setelah rantainya sudah terkena
Pintu dikunci oleh perdana

51 // Tinggallah Kohar sapa mengerna
Keduanya bersaudara gunda gulana

Duduk bercinta raja yang putu
Berdendam dengan airnya mata
Pilunya tidak menderita
Terkenangkan dirinya beroleh lata

Adapun mentri wazir yang kahara
Menyuruh bergaul segala tentara
Duduk bertunggu di luar penjara
Banyaknya tidak lagi terkira

Setelah sudah dikerjakannya
Mentri Dzahab mengadap rajanya
Segala hal perkara dipersembahkannya
Sultan Ardi suka hatinya

Terlalu suka raja paduka
Manis berseri-seri warnanya muka
Seperti mendapat kunang mustika
Rakyat tentara sama belaka

Sehari-hari bersuka-sukaan
Rakyat mentri tentara sekalian
Sedikit tiada menaruh kasihan
Melihat Islam pada demikian

Meriah⁹⁹ rendah di dalam kota

Bermain juga semata-mata

Ingat dan jaga juga setara

Terlalu suka duli mahkota

Sehari-hari demikian lakunya

Sangatlah suka rasa hatinya

Berjamu-jamu juga kerjanya

Sedikit tidak belas kasihannya

Hilanglah perkataan raja bestari

Tersebutlah pula rakyat yang lari

Membawa dirinya kesana kemari

Niat hendak pulang ke negri

Tujuh orang juga serta

Berjalan di hutan gelap gulita

Negri Syam ditujunya nyata

Serta dengan duka citanya

52 // Selang antara berapa lamanya

Ke Benua Syam sampailah dirinya

Masuk ke negri ketujuhnya

Lakunya syah-syah dengan dukanya

⁹⁹ riwah (.....*ريوہ*.....)

Kepada masa dewasa itu
 Sultan Syamsudin hadir di situ
 Diadap wazirnya sekalian tentu
 Susahnya hati baginda ratu

Kepada wazir baginda berperi
 Ayo hai mamanda sekalian mentri
 Susahnya hamba tiada terperi
 Akan adinda muda jauhari

Apa gerangan khabarnya pasti
 Sangatlah susah rasanya hati
 Khabarnya belum kita dapati
 Entahkan hidup entahkan mati

Perjanjian adinda Jamalah sudah
 Suatu tak¹⁰⁰ dapat khabar dan madah
 Hatinya beta terlalu gundah
 Akan adinda paras yang indah

Tiadalah sedap rasanya cinta
 Adinda terbayang¹⁰¹ kepada mata

¹⁰⁰ fa (.....)

¹⁰¹ termayang (.....)

Mengapa gerangan adinda sirmaku serta

Maka demikian hatinya beta

Datanglah pilu serta rawan

Susahnya tidak lagi berketahuan

Entahkan mengapa anakku tuan

Dengan sultan raja perempuan

Sembah wazirnya benarlah itu

Hati patik pun terlalu matu

Karena tak ada khabar yang tentu

Jahat baiknya sekalian itu

Sedang baginda berkata-kata

Ketujuh rakyat pun datanglah serta

Sujud sembah duli mahkota

Serta dengan airnya mata

Dengan tangisnya tiada terkira

Tunduk terapkan lakunya lara

53 // Sangat terkejut sultan negara

Seraya bertitah gemetar suara

Mengapakah engkau sekalian ini

Maka datang demikian begini

Apa khabarnya asal yang sini

Ataukah hidup ataukah fati

Engkau menangis apa sebabnya

Saudaraku apa khabarnya

Di mana engkau tinggalkan dianya

Apa gerangan hal mulanya

Ketujuh rakyat mendengarkan sabda

Titah sultan raja yang muda

Berdatang sembah kepada baginda

Mohon ampun duli seraya pada

Adapun adinda muda yang puta

Kedua bersaudara tertangkap nyata

Ditawan sultan perempuan serta

Adinda diperbuat terlalu lata

Segala wazir hulubalang mentri

Ada yang tertangkap ada yang hilang

Rakyat yang mati tiada terbilang

Ada yang lari ke hutan lalang

Sepeninggal patik sekalian ini

Entahkan hidup entahkan fati

**Dirantai diikat baginda sultani
Sedikitpun tidak menaruh kasihan**

**Setelah baginda mendengarkan sembah
Baginda terkejut wajah berubah
Rasanya hati sangat ghulabah
Dengan seketika bagindapun rebah**

**Daripada sangat terkejut hati
Roboh pingsan selaku mati
Sekalian wazirnya segera mendekati
Disambarnya hulu raja yang jati**

**Dengan tangisnya wazir berkata
Batu kepala sri mahkota
Sadarlah tuanku cermin mata
Janganlah sangat duli bercinta**

54 // Sadarlah tuanku sadarlah nyawa

**Sri mahkota hamba uang tua
Apa bicara utama jiwa
Akan hal adinda kedua**

**Sultan Syamsudin sadarlah tuan
Seraya menangis rawan-rawan**

Ayo hai adikku muda bangsawan

Apakah hal gerangan tuan

Adinda kedua jiwanya aku

Timbulnya abang sebarang laku

Sebarang kerja semuanya memangku

Boleh mengganti pekerjaanku

Sekarang tinggal seorang kakanda

Sudah meninggalkan kedua adinda

Putuslah hati di dalam dada

Mendengarkan hal bangsawan muda

Selama ditinggalkan ayahnya kita

Tidak bercerai dengan juwita

Baik dan jahat bersamalah serta

Bukannya pernah berduka cinta

Beberapa banyak tuan berperang

Negri yang berada adikku serang

Baharulah masa ini sekarang

Adinda tuan ditawan orang

Ayo hai adinda kedua setara

Rasalah tuan siksa sengsara

Entahkan dirantai entahkan dipenjara

Diperbuat oleh kafir yang lara

Patutlah demikian pekerti

Menaruh kanda di dalam hati

Di manakah kakanda terlihat-lihati

Sehari-hari juga menanti

Setelah dilihat wazir sekalian

Tangisnya baginda yang demikian

Rasanya sangat belas dan kasihan

Salanya tidak lagi terkirakan

Mentri Safir wazir bestari

Hormat menyembah sepuluh jari

55 // Batu kepala intan baiduri

Apalah sudah demikian peri

Apalah sudah tuanku tangiskan

Sebarang titah tuanku titahkan

Patik segala hadir mengerjakan

Nyawa dan badan patik sembahkan

Janganlah menyesal tuanku sekarang

Karena bukan kehendak orang

Semuanya titah tuanku karang
Paduka adinda disuruh berperang

Lagipun perintah Allah
Kepada adinda sudah terjamahlah
Ke mana lagi hendak di sanalah
Baik dan jahat ditangguhlah

Baginda sultan mengerna rencana
Sembah wazir yang bijaksana
Bertitah pula duli yang ghona
Salaku tidak betapa bina

Sukarlah juga jikalau mati
Dibunuh kafir adikku pasti
Sedikit tidak sala di hati
Karena takdir Rabal azzati

Inilah sahaja niat hatiku
Hendak pergi sekarang aku
Hendak melihat sekarang laku
Akan cahaya mataku

Jika sudah matinya tentu
Akupun menurut juga begitu

Seperti untung adikku itu
 Dibunuh kafir sabil di situ

Takkan¹⁰² baiknya beta sukakan
 Sekalian tidak dibicarakan
 Mati sabil aku kehendakkan
 Sedikit tidak hamba sesalkan

Akan sekarang kerahkan mamanda
 Rakyat tentara mana yang ada
 Kampungkan sekalian gajah dan kuda
 Hariba jangan tiada

56 // Janganlah lagi dilembutkan
 Pekerjaan ini segerakan
 Alat senjata jangan dikurangkan
 Mana yang tua pula sudah digantikan

Mentri Safir mendengarkan rencana
 Titah sultan duli yang ghona
 Hormat sembah sri perdana
 Patik mengerjakan tiadalah lina

¹⁰² takan (...تاكن...)

Tiadakah menyuruh mahkota negeri
 Kepada ayahanda Raja Lebari
 Supaya diketahui sebarang peri
 Patik¹⁰³ persilakan ayahanda kemari

Segala takluk tuanku karang
 Tiadakah dipenggal ia sekarang
 Bukannya muda pekerjaan perang
 Besarnya bukan sebarang-barang

Surat ayahanda mahkota andara
 Sultan Hamzah sri betara
 Baik dipersilakan ayahanda segera
 Karena kita hampir bermara

Sudahlah adinda keduanya serta
 Seorangpun tidak diberi nyata
 Sekarang berangkat duli mahkota
 Janganlah tafsir hamba yang lata

Baiklah masa selamat sempurna
 Dapat ditawan kafir yang hina
 Jikalau datang bala bencana
 Sala pun tidak lagi berguna

¹⁰³ batik (..........)

Jika datang sukar dan mara
Apakah murkanya sri betara
Pekerjaan tiada lagi terbicara
Nama patik pun terlalu cedera

Apatah kawan patik tuanku
Menjadi wazir negri pangku
Tidak boleh melihat hal dan laku
Ikhtiar yang baik habis terpaku

Sia-sia sahaja dikerjakan wazir
Tiada menaruh akal dan pikir

57 // Sebarang pekerjaan dengan tafsir

Kepada ayahanda tidak tafsir

Sungguh tuanku menjadi raja
Sekedarkan tuanku disembah sahaja
Patik menanggung sebarang kerja
Memaku tuanku asal yang manja

Semuanya patik empunya tanggungan
Di batang leher patik gerangan
Pekerjaan ini berpanjangan
Akhimya rusak mahkota junjungan

Jikalau tak suka duli yang ghona
 Akan sembah fazal yang hina
 Caharilah lain wazir perdana
 Yang bijak akal dengan sempurna

Kepada titah hamba yang tua
 Kepada tuanku badan dan nyawa
 Biarlah patik dahulu kecewa
 Kemudian baharulah utama jiwa

Setelah didengar raja bangsawan
 Sembah wazir yang bijaksana
 Rasanya suka bercampur¹⁰⁴ rawan
 Air mata baginda bercucuran

Dipeluk leher sri perdana
 Sri bertitah merekam bahana
 Ayo hai mamanda yang bijaksana
 Benarlah sangat madah rencana

Masakan tidak hamba turuti
 Ikhtiar mamanda dengan seperti
 Baginda tidak qimahlah ganti
 Melihatkan laku dan pekerti

¹⁰⁴ bercampu (.....بسرچمپو.....)

Sekarang mana bicara yang ada
Sekalian terserah kepada mamanda
Suruh segera mengadap ayahanda
Serta takluk kepada mamanda

Kata orang empunya diri
Wazir menyuruh dua orang mentri
Ke Lebari surat diri
Berhabarkan hal sebarang peri

58 // Serta takluknya segenap negri

Disuruh datang dengan segera
Membawa rakyat bala tentara
Tujuh hari juga kehendak kembara

Negri Barham biarlah dahulu
Bolelah sungguh jikalau lalu
Karena negrinya dekat terlalu
Orang yang jauh biarlah dahulu

Sekalian yang disuruh wazir jauhari
Semuanya pergi berper-peri
Masing-masing menuju negri
Lakunya seperti orang pencuri

Adapun wazir yang bijaksana
Menorehkan pula seorang perdana
Menghimpunkan rakyat hina dan dina
Menyuruh berlengkap dengan sempurna

Syamsudin raja yang muda
Berangkat ke istana mengadap bunda
Pilu dan rawan duli baginda
Terkenangkan hal paduka adinda

Baginda semayam diatas kita
Paduka bundalah serta
Bagindapun menyembah bunda mahkota
Serta berhamburan airnya mata

Kepada bunda sultan bermadah
Lakunya masgul terlalu gundah
Akan anaknda Kohar yang indah
Khabarnya tuanku tertangkaplah sudah

Sebenarnya tuanku khabarnya ini
Tujuh orang rakyat lari kesini
Sekalian menteri habislah pani
Ditangkap baginda sultani

Adapun sepeninggal rakyatnya itu
Hidup matinya belumlah tentu
Khabar tak dapat barang sesuatu
Patik pun pergi kesitu

Setelah didengar permaisuri
Serta keduanya anaknda putri

59 //Akan halnya Kohar demikian peri
Peri menangis menghempaskan diri

Dengan tangisnya permai berkata
Aduh anakku cermin mata
Hilanglah ruh di dalam cinta
Mendengarkan tuan keduanya serta

Putraku tuan keduanya setara
Merasalah anakku azab sengsara
Entahkan bagaimana lakunya putra
Dibuat kafir raja yang cura

Ayo hai putra siapa mengerna
Anakku lagi muda taruna
Di tempat mana tuan berbahana
Supaya bunda pergi ke sana

Berbagilah ratap permai yang bakti
 Tangisannya¹⁰⁵ tidak lagi berhenti
 Badan berhantar selaku mati
 Hancur pula rasanya hati

Gemuruhlah tangis di istana baginda
 Kecil besar tua dan muda
 Berbagilah bunyi ratapnya ada
 Ada setengah menampar dada

Putri keduanya jangan dikata
 Tangisnya tidak menderita
 Menggulingkan dirinya diatas kita
 Hancurlah hati putra yang puta

Putri Jariyah usul dermawan
 Meratap sambil merawan
 Ayo hai adikku emas tempawan
 Apalah jadi abang nan tuan

Meninggalkan kanda seorang diri
 Menjadi hamba mahkota negri
 Adinda serta demikian peri
 Entahkan mati muda jauhari

¹⁰⁵ pangisannya (..... فغانه.....)

Adipun¹⁰⁶ menyembah raja terbilang
 Seraya bermadah lakunya walang
 Tuan¹⁰⁷ patik jangan kepalang
 Biar segala bersama hilang-hilang

60 // Biarlah mati adinda serta

Biarlah bersama saudara beta
 Tiada tertanggung rasanya cinta
 Sepertikan cerai segala anggota

Baginda mendengar madah istri
 Belas dan kasihan tiada terperi
 Jangan demikian adinda putri
 Abangpun hendak pergi sendiri

Tujuh hari lagi kakanda nan tuan
 Ke Negri Sungidi hendak berlawan
 Dengan Ardi sultan perempuan
 Menjadi bela Kohar pahlawan

Tinggallah gerangan wajah gemilang
 Janganlah adinda berhati walang

¹⁰⁶ ai pun (.....اليفو بن.....)

¹⁰⁷ buan (.....بن.....)

Baginda hendak bersama hilang
Biarlah dibunuh raja yang terbilang

Sekedar menanti ayahanda kemari
Lagi menyuruh kulari
Surat raja desa dan negri
Tinggallah gerangan adinda putri

Akan Jariyah putri hendakkan
Hamilnya sudah tujuh bulan
Hatinya putri bertambah malan
Mendengarkan kakanda hendak berjalan

Setelah didengar permai mengerna
Titah anaknda sultan yang ghona
Mangkin bertambah gundah gulana
Meratap menangis terlalu lina

Anaknda dipeluk seraya dipangku
Putraku tuan cahaya mataku
Sampainya hati tuan akan aku
Anaknda hendak meninggalkan aku

Jikalau berangkat putra utama
Bunda adinda bawa bersama

Ke Negri Sungidi tuan menjelma
Biarlah dibunuh oleh raja bermama

Namanya ditinggalkan tidak tuan
Ku ikut juga anak bangsawan
Biarlah bersama tidak ketahuan
Hendak kulihat segala kelakuan

61 // Kata orang yang empunya madah

Duduklah sultan paras yang indah
Bunda adinda tangis tak sudah
Rasanya hati terlalu gundah

Perkataan baginda dahulu terhenti
Kisah yang lain pula berganti
Sekalian yang disuruh tersurat pasti
Membawa surah raja yang jati

Dengan tiada berapa lamanya
Negri Lebari sampai dianya
Di pintu kota langsung dianya
Penunggu pintu segera bertanya

Orang manakah tuan hamba ini
Apa kehendak datang ke sini

Disahut utusan suruhan sini

Hamba dititahkan sultani

Sultan susunan menyuruh kemari

Mengadap baginda Raja Lebari

Pekerjaan besar tidak terperi

Boleh hamba mengadap sendiri

Tidakah dagang berpanjang cerita

Mengetahuilah sudah duli mahkota

Hal anaknda keduanya serta

Madah bercampur dengan cerita

Baginda dititahkan mentrinya

Himpunkan rakyat dengan keduanya

Hendak hari ini juga niatnya

Dikerjakan mentri dengan sungguhnya

Kata orang yang peri

Berkampunglah sudah hulubalang mentri

Tentaranya banyak tiada terperi

Hadir menanti Raja Lebari

Adapun akan duli baginda

Serta bermohon kepada adinda

Menangku Lebari wazir berida

Lalu berangkatlah raja yang sahada

Berangkat baginda dengan segera

Diiringkan segala rakyat tentara

62//Baiknya tidak lagi terkira

Menuju negri raja mangendra

Dengan tiada antara berapa

Sampailah baginda raja yang sapa

Ke dalam negri segala menerpa

Sekalian orang mengatakan¹⁰⁸ siapa

Langsung sekali ke Balisri

Terkejut sekalian wazir mentri

Wazir Safir tuan berperni

Hormat menyembah takdhim diberi

Sekalian tuanku semayam bertahta

Ke atas bali anaknda mahkota

Paduka anaknda sangat bercinta

Akan anaknda keduanya serta

¹⁰⁸ Mengata (.....^{مقات}.....)

Bagindapun naik kereta ratna

Wazir persembahkan puan kencana

Titah baginda anaknda di mana

Sembah wazir lagi di istana

Wazir sebar mentri bangsawan

Masuk ke istana yang dipertuan

Mengadap sultan muda artawan

Tunduk menyembah hormat kelakuan

Titah baginda apakah mamanda

Sudah lengkap gajah dan kuda

Sembah wazir paduka ayahanda

Datangkan raja mana yang ada

Sembah wazir yang bijak jauhari

Ayahanda serta berangkat sendiri

Ada semayam di Balairungsri

Sekalian takluk di luar negri

Setelah didengar paras gemilang

Sudah ada raja terbilang

Gundahnya bukan lagi alang kepalang

Berangkat ke bali lakunya walang

Naik ke Balisri utama jiwa
Seraya menyembah kepada mentua
Dipeluk dicitum raja yang tua
Sambil menangis baginda kedua

63 // Seraya menangis memberi sabda

Batu kepala jiwa ayahanda
Bila berangkat tuan anaknda
Raja takluk semua ada

Menyembah baginda dengan seperti
Hari inilah kepada hati
Apalah lagi hendak dinanti
Supaya lekas hidup dan mati

Wahai mamanda Wazir yang puta
Sediakan mamanda kudanya beta
Hari inilah keluaran kita
Suruhkan rakyat keluar kota

Wahai ayahanda mahkota negri
Silakan tuanku ke dalam puri
Bertemu dengan anaknda putri
Masuk ke istana jadilah negri

Hari nan tinggi pada kira-kira

Tuan jangan menaruh lara

Setelah sudah berkata-kata

Berangkat ke istana keduanya serta

Semayam lalu di atas kita

Seraya meyembah permai mahkota

Segera disambut permaisuri

Datang saudaraku raja jauhari

Segera diberi puan sudah beri

Disambut baginda Raja Levani

Putri Jariyah Meihat ayahanda

Datang bersama dengan kakanda

Segeralah datang usul yang sahada

Sujud meyembah ayahanda baginda

Di sambut baginda anaknda nan tuan

Rasanya hati terlalu rawan

Putri menangis kepilu-piluan

Terkenangkan adinda yang kena tawan

Raja Syamsudin menyembah bundanya

Berdatang sembah dengan merdu suaranya

Patik bermohon tuanku kiranya
Ampunkan dosa patik sekaliannya

64 // Anaknda keluar hari ini

Tinggallah tuanku sekalian di sini
Jikalau selamat tiada pati
Segera mengadap patik ke sini

Inilah pasti patik suatu
Kepada bunda pergi ratu
Jikalau berputra anaknda itu
Bunda peliharakan dengan tertentu

Jika laki-laki putranya siti
Peliharakan bunda dengan seperti
Siapa tahunya patik nan pati
Jiwa bunda inilah jadikan ganti

Hati bunda jangan disusahkan
Kehendak Allah bunda serahkan

Permai mendengar sembahnya sultan
Menangis bukan lagi buatan
Batu kepala permata intan
Bawalah bunda ke tanah selatan

Matilah bunda cinta rawan
Akan anakku emas tempawan
Boleh bunda serta berlawan
Biarlah dibunuh raja perempuan

Disahut baginda titah bundanya
Serta dengan air matanya
Membawa itu sangat payahnya
Sedangkan laki-laki sebagai adanya

Segera bertitah sri betara
Kepada istri serta saudara

Janganlah gerangan tuan bercinta
Berdoalah sahaja bunda semata-mata
Jikalau Allah kurniakan nyata
Lepaslah kakanda daripada yang lata

Mendengarkan titah raja yang sahada
Putra keduanya tiada bersabda
Sujud menyembah kakanda ayahanda
Sebagai menangis putra baginda

Ketiganya sama bertangis-tangisan
Keduanya putri seperti pingsan

65 // Sangatlah lagi rasa perasaan

Oleh mendengar segala pesan

Sedang menangis sekalian rata

Wazir Safir datang pun serta

Persembahkan kepada duli mahkota

Haripun tinggi panas rata

Mendengarkan khabar sri perdana

Bermohonlah baginda duli yang ghona

Kepada bunda permai mengerna

Serta sekalian isi istana

Setelah bermohon ratalah sudah

Berangkat turun paras yang indah

Bunda adinda terlalu gundah

menangis tiada memberi faedah

Serta datang ke tengah halaman

Naik kuda raja budiman¹⁰⁹

Rasanya hati sedikit tak nyaman

Gundah gulana dipandang ruman

¹⁰⁹ bidaman (.....بیجان.....)

Serta ayahanda Raja Lebari
Adi dan juhan hulubalang mentri
Terkembanglah payung kuning berseri
Berumbaikan intan serta baiduri

Berbarislah segala juhan pahlawan
Dari kiri kanan yang dipertuan
Berpalulah tubat bunyi merawan
Segala yang mendengar kepilu-piluan

Berbunyi Serunai nafiri dan bangsi
Bunyi indah amat melangsi
Jiwakan terdiri dengan dihiasi
Segala yang mendengar bertangis-tangisi

Bunyi-bunyian serta dipalu
Indahnya tuan amat terlalu
Mungkin bertambah orang nan pilu
Melihat angkatan junjungan pilu

Tinggallah berangkat duli si alam
Desa negara cahayanya kelam
Suara malah cahaya luar dan malam
Pelangi membangun balam-balam

66 // Angin bertiup sayup bahasa

Suara mulah matahari di angkasa

Rawanlah hati raja berbunga

Tahukan dirinya hampir binasa

Berjalan pun sampai ke luar kota

Tujuh orang mentri tinggal nyata

Menunggu negri raja yang puta

Hati baginda sangat bercinta

Laskar banyak seperti lautan

Menderu seperti ribut selatan

Alat senjata berabalan

Rupanya seperti kota berjalan

Berkilatan pedang perbuatan sialan

Dipegang segala pendekar handalan

Negri Barham dahulu ditujunya

Tiada berhenti lagi dianya

Serta dengan tempik soraknya

Sepertikan terangkat hutan lakunya

Antara tiada berapa lama

Sampailah angkatan raja utama

Berhentilah rakyat di tengah huma
Baginda menyuruh hulubalang berlima

Di suruh masuk ke dalam negara
Mengadap baginda sri betara
Disuruh persembahkan segala perkara
Hulubalang menyembah pergilah segera

Di pintu kota sampailah tentu
Segera ditegur penunggu pintu
Hendak kemana saudaraku itu
Angkatan siapa banyak di situ

Disahut hulubalang lakunya cepat
Ialah angkatan sultan ma'rifat
Sultan Syam usul bersifat
Hendak ke Sungidi saudara dapat

Adapun akan hamba ini
Dititahkan sultan hamba ke sini
Mengadap baginda raja yang ghoni
Bawalah hamba mengadap sultani

67 //Kata orang yang empunya rika

Dibawalah masuk sekalian mereka

Mengadap sultan raja paduka
Tunduk menyembah hulubalang belaka

Titah baginda duli yang ghona
Engkau sekalian hendak kemana
Apakah madah dengan rencana
Khabarkan segera supaya sempurna

Hulubalang kelima menyembahlah segera
Patik dititahkan Syamsudin putra
Sembah anaknda raja mangendra
Anaknda berhenti di luar negara

Ke lima hulubalang persembahkan warta
Segala hal khabar diwarta
Perinya Kohar tertawan nyata
Oleh kafir bangsa yang lata

Baginda mendengar sembah hulubalang
Terkejutnya baginda bukan kepalang
Serta anaknda wajah gemilang
Rasanya pilu bercampur walang

Kepada anaknda baginda berperni
Ayo hai anakku muda jauhari

Kerahkan tuan hulubalang mentri

Ayahanda hendak ke luar negri

Ayahanda serta juga kesana

Membantu Saudaramu raja yang ghona

Himpunkan rakyat maya dan hina

Hari ini jauhkan supaya sempurna

Bertitah pula Raja Alma

Kembalilah dahulu kakak kelima

Sekaranglah aku ke sana menjelma

Mendapat putraku raja utama

Hulubalang menyembah ke bawah duli

Kelimanya lalu berjalan kembali

Mengadap baginda usul terjali

Sekalian pesan dipersembahkan sekali

Sultan Hamzah paduka hadirat

Dengan wazir baginda musyawarat

68 // Himpunkan tentara timur dan barat

Pekerjaan ini terlalu berat

Segala wazir mentri yang ada

Sekalian mengerjakan seperti sabda

Berhimpunlah rakyat tua dan muda

Lengkap dengan gajah dan kuda

Alat senjata sedikit tak kurang

Bagaimana adat hendak berperang

Laskarnya banyak bukan sebarang

Seperti semut tiada bersarang

Setelah sedia sekalian alatnya

Sekedar menantikan rajanya

Baginda berangkat ke istananya

Diiringkan Ambarsyah yaitu anaknya

Baginda bermohon kepada adinda

Serta dengan putra anaknda

Ambar bermohon kepada bunda

Ke luar mengiringkan paduka ayahanda

Kata orang yang empunya madah

Baginda sultan bermohon sudah

Permaisuri hatinya gundah

Akan putranya paras yang indah

Baginda turun ke penghadapan

Diiringkan putranya usul yang tampan

Dilihatnya sedia segala kelengkapan

Rakyatnya menderu seperti topan

Baginda pun naik kudanya segera

Serta dengan Ambarsyah putra

Berangkat keluar dari negara

Diiringkan menteri bendahara

Berjalan menuju pihak angkatan

Laskarnya banyak bukan buatan

Pedang perisainya berkilat-kilatan

Sorak tempiknya bersahutan

Dipersembahkan oranglah kepada baginda

Mengatakan ke luarlah sudah ayahanda

Serta Ambarsyah paduka adinda

Baginda pun suka pilu pun ada

69 //Lalulah keluar berperi-peri

Serta dengan Raja Lebari

Bertemulah dengan ayahanda sendiri

Baginda menyembah robohkan diri

Raja Lebari bersalam-salaman

Dengan baginda raja beriman

Rasanya gundah di dalam iman

Melihatkan hal sultan budiman

Sultan Hamzah menyuruh putra

Belas dan kasihan tiada terkira

Tambahan terkenang akan saudara

Lalu menangis sri betara

Raja Ambarsyah usul yang sahada

Takdim menyembah kepada kakanda

Segera disambut tangan adinda

Kalbu dan rawan di dalam dada

Sultan Hamzah bertitah pula

Ayo hai racu kemala

Baiklah anakku segera persila

Marilah kita berjalan segala

Sembah Syamsudin sultan mangendra

Inilah tuanku duli yang ghona

Kerahkan rakyat dengans sempurna

Berjalan masuk Hutan Sujana

Mendengar titah duli mahkota

Berangkat keluar gegap gempita

Gemuruhnya tidak menderita

Rakyat seperti semut melata

Tiadalah berhenti siang dan malam

Berjalan di dalam hutan yang kelam

Banyaknya tuan segala Islam

Tentara Syamsudin duli syah alam

Dengan tidak berapa berita

Ke Negri Sungidi sampailah nyata

Orang Sungidi gempar semata

Berlari masuk ke dalam kota

Sembahkan kepada wazir bangsawan

Mengatakan musuh nyata ketahuan

70 //Angkatan besar sukar di lawan

Beberapa ribu adi dan juhan

Wazir mengadap duli baginda

Persembahkan hal demikian ada

Baginda pun suka di dalam dada

Mendengarkan datang sudah kakanda

Titah baginda lakunya suka

Biarlah datang ia belaka

Sekalian hendak kutawan juga
Sedikit tak takut kepada sangka

Lebih dari pada itu banyak rajanya
Datang kemari membawa tentaranya
Sangat hendak rasa dianya
Bekas tangan bapa tirinya

Kerahkan mamanda orang kita
Siapkan segala alat senjata
Esoklah hamba kel luar kota
Hendak kutangkap sekalian rata

Lagi Kohar Masyhur ini¹¹⁰ berani
Menyerang negri ke sana kemari
Lagikan aku dapat tawani
Ini pula semacam ini

Sembah Dzahab semuanya ada
Sekalian siap gajah dan kuda
Alat senjata kurang tiada
Janganlah susah duli baginda

¹¹⁰ Kohar ini Masyhur (قهار این! همیشه هور.)

Baginda tersenyum cemerlang warna
Berjumlah sekalian wazir perdana
Bersuka-sukaan terlalu bina
Demikianlah laku raja yang ghona

Esok hari sampailah tuan
Berangkatlah sultan raja perempuan
Diiringkan segala juhan pahlawan
Sorak tempik tiada ketahuan

Tiadalah lagi menantikan apa
Keluar seperti hendak menerpa
Bukannya bertanya engkau siapa
Datang mengharap terlalu gempap

71 //Terlalu berani sultan putri

Menyuruh bersua-sua seorang menteri
Khabarkan segala yang hendak khabari
Menteri berseru-seru berperi-peri

Demikianlah seru menteri berida
Hai Syamsudin sultan muda
Demikianlah titah raja kuada
Engkau keluarlah melawan baginda

Jangan lagi banyak kira-kira
 Marilah berlawan dengan segera
 Barang siapa kalah perwira
 Lepaslah ia daripada mara

Jikalau engkau nan takutkan pani
 Marilah engkau menghadap sultani
 Baginda pun ada keluar ke sini
 Hendak membunuhmu supaya pani

Setelah dengar sultan dermawan
 Serunya kafir tiada ketahuan
 Murkanya baginda raja bangsawan
 lalu bertitah merawan-rawan

Sultan Hamzah lalu berkata
 Ayahanda pun berlawan kata
 Biarlah sama mendapat lata
 Dengan tuan anaknda mahkota

Sultan Syamsudin mendengar¹¹¹ citra
 Titah raja keduanya setara
 Berdatang sembah dengan segera
 Sabarlah dahulu sri betara

¹¹¹ menengar (.....میںشہر کس.....)

Jika sudah anaknda nan alah
Mana bicara tuankulah
Sekali ini tuanku sabarlah
Janganlah tuanku membuat ulah

Raja Ambarsyah lalu berkata
Patiklah sama kanda mahkota
Dengan berkata duli mahkota
Biarlah sama menderita

Keluarlah baginda sultan muda
Diiringkan oleh wazir berida
72 //Gendang dipalu oleh bidunada
Kedua pihak bangkit mengkuda

Keduanya angkatan sama berpandang
Sama marah ke tengah padang
Berkilat rupa tombak dan pedang
Karena sama hatinya rindang

Setelah bertemu sama penghulu
Gendang perang gemuruh di palu
Berperanglah rakyat tiada kelulu
Totok dan tikam palu-memalu

Bersorak bertempik sepertikan balam
 Kerasnya perangnya sebelah menyebelah
 Kedua tamawa undur dan alah
 Sungguh marah undur tiada alah

Perang Islam amat termasa
 Di bunuh kafir tiada bersisa
 Tentara Sungidi banyak binasa
 Mati dan luka berapa laksa

Undur kafir berlahan-lahan
 Amuk Islam tiada tertahan
 Ada yang ditotok setengah di bahana
 Mana yang berkuda berjana¹¹²

Pahlawan Bagdad melihat peri
 Tentaranya banyak mati dan lari
 Segera menggertakkan kuda sendiri
 Ke dalam Islam menyerbukan diri

Segala yang undur rakyat karang
 Dahulukan pula masuk berperang
 Maralah kafir lakunya garang
 Totok menikam palu memarang

¹¹² berja (..........)

Mengamuklah pahlawan sangat gembira
Terdapat Islam segala tentara
Lakunya gagah sangat perwira
Serta bersorak sekuat suara

Seketika mengamuk pahlawan Bagdad
Bertemulah Safir wazir berida
Pahlawan pun marah di dalam dada
Lalu segera mendapatkan kuda

73 //Dihunusnya pedang hulu

Ditotokkan kepada wazir perkasa
Segera disalahkan mentri berbangsa
Suatupun tiada wazir binasa

Safir pun segera menghunus khanda
Ditikamkan kepada wazir berida
Ditikamnya kedua pahlawan Bagdad
Daripada belakang terus ke dada

Sudahlah mati pahlawan celaka
Datanglah pula lagi bertiga
Seraya kata mangkat muka
Hai Islam kemari juga

Wazir pun segera mendekati
Pahlawan ketiga tikam dapati
Ketiganya sama dengan sejati
Mentri Safir sudahlah mati

Setelah mati wazir menteri
Mengamuklah ia ke sana kemari
Mengusir Islam berperi-peri
Banyaklah mati hulubalang menteri

Segala wazir menteri baginda
Habislah mati porak peronda
Teranglah medan seorang tiada
Hanyalah tiada yang tinggal serta baginda

Setelah dilihat raja terbilang
Wazir Safir sudahlah hilang
Serta tangkap menteri hulubalang
Baginda pun murka bukan kepalang

Kedua saudara hatinya murka
Kuda di pacu sri paduka
Diiringkan oleh orang belaka
Penuntun kuda lina mustika

Mengamuklah baginda kedua setara
 Menyerbu kafir segala tentara
 Seorang pun tidak berani marah
 Baginda sangat gagah perwira

74 //Mengamuk tidak lagi membilang

Gagah perkasa bukan kepalang
 Habis dibunuh segala hulubalang
 Gemuruhnya tidak lagi kepalang

Larilah kafir sekaliannya tentu
 Diamuk oleh baginda ratu
 Seorang pun tidak di medan¹¹³ itu
 Lari ke hutan tiada bertentu

Teranglah medan seperti di papas
 Licin seperti telur dikupas
 Mana yang hidup lari berlepas
 Mana yang mati terhempas

Raja Sungidi melihat demikian
 Rakyatnya lari bertaburan
 Banyaknya mati tiada berkian
 Mana yang berlari-larian¹¹⁴

¹¹³ di menda (.....*di menda*.....)

Baginda pun murka di dalam cinta
 Di pacunya kuda deras semata
 Mendapatkan baginda kedua serta
 Seraya memegang panah permata

Panah dipegang raja bangsawan
 Lemah lembut rupa kelakuan
 Seperti bulan dikenang awan
 Sampailah ia raja perempuan

Baginda melibat laku dan peri
 Raja Sungidi mendapati
 Terlalu panas rasanya hati
 Memegang pedang kedua seperti

Keduanya raja sama memerang
 Sama tidak keduanya garang
 Disalahkan baginda raja yang karang
 Ditepiskan dengan perisai berkarang

Pedang terlepas tombak diambilnya
 Sultan Ardi ditotokkannya
 Disalahkan baginda sangat pintanya
 Seperti kilat rupa keduanya

¹¹⁴ di beriari-larian (.....! بنات...!)

Suatu tak kena segala senjata
Terlalu pendekar sultan yang putu
75 // Baginda pun murka rasanya cinta
Diambilnya pula panah permata

Keduanya memanah sultan putri
Dirasanya tidak lagi terperi
Berdengung seperti kembang masyari
Datang menuju mahkota negri

Sultan Ardi segera melompat
Di tepiskan panah terlalu cepat
Hendak dipandang haram tak sempat
Panah dipanahkan raja makrifat

Terlalu pantas sultan perempuan
Gagah perkasa sangat pahlawan
Raja kedua seperti kilat di dalam awan
Menyilahkan perang yang dipertuan

Raja kedua terlalu minta
Oleh melihat segala senjata
Suatu pun tidak mengena nyata
Terlalu gembira sri mahkota

Sebagai memanah raja bestari

Disilahkan juga sultan putri

Sedikit tidak rasanya ngeri

Sungguh tersenyum manis berseri

Sultan Ardi lalu utara

Hai raja kedua bestari

Jikalau engkau dengan segera

Bagus tanganku orang yang juara

Lalu dipanah sultan sederhana

Kepada Syamsudin raja yang ghona

Panah berdengung bunyi mengerna

Datang menuju raja sederhana

Disalahkan baginda lakunya alah

Panah terpelanting lepas ke sebelah

Islam bersuara kalah

Melihat rajanya demikian ulah

Terlalu murka sultan kespama

Melihat panahnya jatuh ke huma

Tiada kena sultan utama

Sedikit kaca cita kulit dan ruma

76 // Oleh baginda diambilnya pedang

Diparangkan kepada sultan yang sedia
 Syamsudin melompat ke tengah padang
 Dengan perisai konon diadang

Raja Ardi marah terlalu
 Berapa parang totok dan palu
 Suatu tak¹¹⁵ kena junjungan hulu
 Rasanya murka serta malu

Lalu sultan segera melompat
 Ke atas kuda Ambar bersifat
 Ditangkapnya tangan terlalu cepat
 Kedua belah digenggamnya merapat

Serta diikat oleh putri
 Kepada hulubalangnya segera berdiri
 Hilanglah akal muda jauhari
 Karena tidak dapat lagi dikari

Sultan Syamsudin melihat nyata
 Adinda baginda tertangkap serta
 Murkanya baginda duli mahkota
 Serta Barhamburan airnya mata

¹¹⁵ (a (...))

Segeralah datang bersakit hati
Seraya bertitah demikian pekerti
Hai celaka yang jahat pekerti
Bunuhlah aku sekali mati

Kafir keparat bangsa yang hina
Bunuhlah aku supaya fana
Hendak pun tidak lagi berguna
Masyhurlah namamu barang ke mana

Seraya ditikamnya raja yang sahada
Khanda terkena kepada dada
Tetapi tak lewat duli baginda
Gagah perkasa sultan berida

Raja Ardi sangat marahnya
Melihat kanda kena dadanya
Dipacunya kuda sangat pantasnya
Seperti rama-rama rupa keduanya

Baginda melompat sangat perkasa
Seperti sampai ke atas angkasa

77 // Ditangkapnya tangan raja berbangsa
Senjatanya dibuangkan tiada berasa

Tangan baginda ditarikkannya
Disingkilingkan kedua belah tangannya
Dengan candanya hendak diikatnya
Raja Syamsudin terkejut hatinya

Tangan ditarik dengan perkasa
Sebagai dipegang sultan berbangsa
Hati Syamsudin serba rasa
Hampirlah badan akan binasa

Berapa ditarik baginda tangannya
Raja Ardi sangat putanya
Kedua belah tangan dipegangnya
Seperti basi rasa tolongnya

Seketika bertarik keduanya serta
lepaslah tangan raja mahkota
Rasanya gembira sangat gempita
Sultan Ardi ditangkapnya nyata

Serta diterkam raja perempuan
Lakunya seperti hulubalang pahlawan
Ditangkapnya pula yang dipertuan
Kedua raja sangat berlawan

Serta tangan sudahlah dapat
 Lalu diikatnya¹¹⁶ segera cepat
 Ikatnya kukuh terlalu rapat
 Hilanglah akal usul bersifat

Hilanglah budi luput bicara
 Suatu tak dapat akal dikira
 Diberikan sultan kepada tentara
 Dipegang hulu raja mangendra

Janganlah engkau takut di hati
 Dia sudah terikat mati
 Sementara bapanya hendak menanti
 Tentulah ia datang mendapati

Adapun akan sultan yang bahari
 Serta dengan Raja Lebari
 Setelah dilihat demikian peri
 Anaknda ditangkap sultan putri

78 // Menangislah baginda duli yang ghona

Akan anaknda yang bijaksana
 Keduanya memacu kuda ke sana
 Diiringkan segala mentri perdana

¹¹⁶ diikutnya (.....دايکونيش.....)

Serta sampai baginda sultani
Baginda bertitah suaranya sini
Hai celaka marilah ke sini
Bunuhlah aku supaya pati

Hai Ardi kafir celaka
Anak keparat isi neraka
Haram sekali tidak kusangka
Engkau membuat putraku celaka

Sampai hati engkau Ardi
Sedikit tidak engkau berbudi
Kafir jahanam asal yahudi
Pekerjaan begini terlalu jadi

Sekarang marilah engkau hai keparat
Kepadanya aku segeralah karat
Supaya sampai seperti hasrat
Menaklukkan raja timur dan barat

Sultan Ardi mendengarkan peri
Kata ayahanda raja yang bahari
Mereka terapkan sultan putri
Sepatah pun belum khabar diberi

Sultan Hamzah paduka ratu
Baik saudaranya juga begitu
Samalah dengan Syamsudin itu
Itulah maka ia bermutu

Terikat pula rasanya hati
Segala Syamsudin empunya pekerti
Hilanglah pikiran yang seperti
Kedua baginda segera didapati

Baginda melihat Sultan Ardi
Terlalu murka raja berbudi
Diambil baginda panah serudi
Dipanahkan kepada Raja Sungidi

Panah melepas datang menerpah
Dari hadapan raja yang shopah
79 // Disalahkan baginda tiada mengapa
Karena ia tiada lupa

Panah tak kena diparangnya pula
Dengan pedang hulu kemala
Segera ditangkiskan mengerna lila
Tiadalah baginda cacat dan cela

Berbagilah laku raja yang bahari
Membuat baginda sultan putri
Suatu pun tidak dikhabari
Sungguh disalahkan kanan dan kiri

Sehari-hari demikianlah kerja
Bertangkis-tangkisan ketiganya raja
Lakunya seperti orang beruja
Bagi bermain lakunya sahaja

Kata orang empunya kata
Kehendak Allah Tuhan semata
Hampirkan binasa sri mahkota
Oleh Sultan Ardi yang puta

Adalah ashar waktu sempurna
Panas tiada betapa bina
Negara berbunyi perlahan bahana
Itulah alamat duli yang ghona

Kata orang yang mencitrakannya
Keraja-raja tertangkap khabarnya
Hulubalang menteri habis dibunuhnya
Raja kedua lalu diikatnya

Diperbuat seperti anjing perburuan

Putra kedua sertalah tuan

Sultan Hamzah terlalu rawan

Keempatnya tiada ketahuan

Demikianlah tuan seperti rika

Raja Sungidi terlalu suka

Berangkat ke negri sri paduka

Diiringkan oleh orang belaka

Serta sampai ke dalam kota

Semayam di balai baginda bertahta

Keempatnya raja dibawanya serta

Dengan ikatnya terlalu lata

80 // Baginda bertitah kepada perdana

Keempatnya raja di bawa ke sana

Tutup di gedung di sebelah sana

Sekaliannya rantai janganlah lena

Segeralah bawa mamanda serta

Jangan di sini dilamakan nyata

Aku tak boleh memandang mata

Orang begitu kubenci semata

Sultan Hamzah paduka ratu
 Murkanya bukan laku suatu
 Sri bertitah suaranya tentu
 Bunuhlah aku segera di situ

Aku jangan dibuat begini
 Bukanlah layu raja yang ghoni
 Patik bunuh supaya pati
 Masyhur warta ke sana-sini

Karena aku pun sudahlah tua
 Bunuhlah aku dahulu jua
 Tak terpandang putraku semua
 Karena bukan layaknya jua

Sultan Ardi mendengarkan¹¹⁷ citra
 Kata ayahanda sri negara
 Bala sedikit raja perwira
 Lalu bertitah dengan segera

Dipalingkan muka tiada memandang
 Barulah balas asal yang terbidang

¹¹⁷ menengarkan (..... منظر کن.....)

Kata orang yang empunya rencana
Baginda dibawa sri perdana
Ke dalam gedung di sebelah sana
Rantai dan belunggu sudah terkena

Berjagalah segala adi dan johan
Di luar gedung raja pilihan
Sehari-hari demikian ulahan
Putri celaka sangat ujahan

Sungguh pun di tutup demikian peri
Makan dan minum tiada diberi
Keras hatinya sultan putri
Sedikit tiada ada baginda beri

81 // Sehari-hari bersuka-suka

Rakyat tentara bertambah juga
Sedikit pun tiada suka dan sangka
Lepas dari pada bala celaka

Hilanglah perkataan baginda itu
Tersebutlah pula kisah suatu
Putri Jariyah istrinya ratu
Berputralah sudah ratna matu

Laki-laki putranya ada
Muhammad Nurdin dinamakan anaknda
Belas dan kasihan bunda dan nanda
Karena ia ayahnya tiada

Selama sudah putri berputri
Kuranglah percintaan permaisuri
Canda dipelihara sehari-hari
Sudahlah sedikit tawa berlari

Elok parasnya peri yang ghona
Habis menurut nanda yang fana
Kasihnya permai yang bijaksana
Jangan dikata putri mengerna

Adalah kepada suatu hari itu
Putri Jariyah paras yang tentu
Bermain dengan anaknda di situ
Rasanya gundah terlalu matu

Hatinya putri terlalu rawan
Terkenangkan kakanda raja bangsawan
Perginya tidak ada ketahuan
Entahkan bagaimana hal kelakuan

Hendak pun anakku boleh diharapkan

Kecilnya tidak terperikan

Lagi disuap minum dan makan

Siapalah hendak aku suruhkan

Jika demikian biarlah aku

Pergi melihat sebarang laku

Biar kutinggalkan putranya aku

Asal bertemu dengan suamiku

Habislah pikir tuan putri

Jeritnya hendak ke luar negri

Kepada Ayahanda hendak dicahari

Kepada Allah ku serahkan diri

Hati diputuskan kepada putra

Dipeluk diciumnya dengan segera

Seraya ditangiskannya tiada terkira

Basahlah tubuh raja mangendra

Putri memanggil inang yang bahari

Inang ambil putraku kemari

Santap susu sudah kuberi

Sekedar tidurkan tengah hari

Inang menyambut putra bangsawan
 Seraya diriba di dalam pangkuan
 Muhammad memandang bunda nan tuan
 Seperti diketahui segala kelakuan

Putri Jariyah orang yang bakti
 Sekedarkan malam juga dinanti
 Hendak keluar jeritnya siti
 Putranya pun sudah diputakan hati

83 // Adalah seketika malamlah hari

Bulan pun terang cahaya sri
 Rawannya hati Jariyah putri
 Dengan air matanya bercucuri

Orang sunyi bukan suatu
 Seorang budak tiada di situ
 Masuk keperaduan istrinya ratu
 Mengambil pakaian suaminya tentu

Memakai putri seperti pahlawan
 Berjalan keluar dari peraduan
 Suatu pedang hulu berawan
 Disidangkan putri Lila Bangsawan

Sedang pusaka paduka ayahanda
Inilah diambil putri yang sahada
Pilu dan rawan di dalam dada
Oleh memandang mata anaknda

Lalu keluar dari pintu salah
Lalu ke tanah ia berjalanlah
Serta memegang pedang sebilah
Dirinya diserahkan kepada Allah

Keluar kota menuju jalannya
Serta dengan air matanya
Terkenangkan suami serta putranya
Sepertikan gila rasa hatinya

Berjalan tidak lagi berhenti
Sangat beraninya Jariyah siti
Diserahkan dirinya dengan seperti
Mana perintah Tuhan Robul izzati

Masuk ke hutan gelap gulita
Berjalan serta airnya mata
Pilunya tidak lagi menderit
Seperti hancur rasanya cinta

Hilanglah perkataan tuan putri
 Tersebut pula permaisuri
 Setelah siang sudahlah hari
 Muhammad Nurdin menangisi¹¹⁸

Seraya mengucap jua bani
 Dimana tuan empunya bunda
 84 // Hari nan tinggi belumlah ada
 Mengapa gerangan Jariyah anaknda

Budak nan dahaga bukan suatu
 Letih rupa badannya itu
 Pergilah inang segera ke situ
 Naik ke peraduan baginda ratu

Disingkap tirai seraya berkata
 Bangunlah tuanku cermin mata
 Hari pun tinggi terlalu nyata
 Paduka anaknda dahaga semata

Berapa kali inangnda berperi
 Tiada juga disahuti putri
 Inang pun segera menghampiri
 Dibuka tirai diungka misri

¹¹⁸ Lakuna (kata - lihat kritik teks)

Dilihat inang putri tiada
 Lalu dicari ¹¹⁹ oleh inangnda
 Ditanyakan kepada dayang dan bida
 Seorang pun tidak mengata ada

Inang pun menangis seraya berkata
 Batu kepala cermin mata
 Ke mana gerangan tuanku bertahta
 Meninggalkan patik hamba yang lata

Permaisuri mendengar rencana
 Putri hilang di dalam istana
 Sangat terkejut raja yang ghona
 Diri menangis merekan bahana

Permai meratap berbagai bunyinya
 Muhammad Nurdin dipeluk diciumnya
 Sangat belas memandang cucunya
 karena tiada ayahanda bundanya

Gemuruhnya ratap di istana puri
 Inang pengasuh tuan putri
 Serta juwa roboh Lila betari
 Putri tak ¹²⁰ dapat lagi dicari ¹²¹

¹¹⁹ dicahari (.)

Permaisuri akalnya hilang
 Sungguh menangis bukan kepalang
 Gundah gulana rasanya walang
 Teringatkan putranya wajah gemilang

85 // Hendak pun ia menyuruh mencari

Karena sudah hilang pikiri
 Duduk menangis sendiri-sendiri
 Cucu di peluk¹²² sebelah kiri

Lakunya seperti orang yang gila
 Terhurai-hurai rambut di kepala
 Tidak ketahuan tuju dan hala
 Hancur hati tiada berkala

Sehari-hari demikianlah tuan
 Sekalian orang tiada berketahuan
 Pilu dan gundah terlalu rawan
 Oleh terkenangkan yang dipertuan

Hilanglah perkataan permaisuri
 Duduk bercinta sehari-hari

¹²⁰ ta (.....تأ.....)
¹²¹ dicahari (.....دیحاری.....)
¹²² dikeluk (.....دیکلک.....)

Tersebutlah raja sebuah negri
Di sebelah Arab konon khabari

Nagri Bagdad namanya desa
Sultan Maliksyah raja kuasa

Adapun baginda yang dipertuan
Ada menaruh seorang putra perempuan
Putri Lila Bangsawan
Diberi memakai cara pahlawan

Lagi kecil anaknda putri
Pakaian laki konon diberi
Lakunya sangat bijak betari
Gagah perkasa amat jauhari

Hak dibali nama berganti
Syahrums Alma bijak mengerti
Terlalu sangat gagah dan siti
Lakunya seperti laki-laki yang jati

Maka pun demikian lakunya ada
Konon niat duga baginda
Daripada kasihkan paduka anaknda
Dijadikan pahlawan bangsawan muda

Karena baginda banyak putra
 Anak perempuan elok sejahtera
 Tidaklah sempat berapa antara
 Sekaliannya mati tiada terkira

86 // Jadilah berniat baginda ratu

Jika perempuan putraku tentu
 Kujadikan laki-laki anakku itu
 Supaya hidup dengan yang tentu

Inilah maka demikian olehnya
 Menjadi laki-laki putri pilihan
 Karena baginda mempunya ulahan
 Daripada hendakkan putri bertahan

Syahrum pun sangat gagah perkasa
 Sikap berani amat kuasa
 Paras elok amat berbangsa
 Sukar dicari segenap desa

Pendekarnya tak dapat dilawan
 Lebih daripada segala pahlawan
 Terlalu kasih ayahanda nan tuan
 Putra seorang emas tempawan

Suatu hari Syahrum Alma
Bermain di balai bercengkrama
Tujuh orang khadamnya seperti bersama
Sekalian memakai cara panglima

Duduk mengadap raja putra
Di balai kaca delapan setara
Seraya mengadukan gagah perwira
Samanya muda sempurna bicara

Syahrum Alma lalu berperni
Seraya memandang anak mentri
Susahnya aku tidak terperi
Orang pun tidak dimalang negri

Sekalian ilmu semuanya terang
Segala kudapat ini sekarang
Inginnya aku bukan sebarang
Hendak serasa bermain perang

Hendaknya datanglah orang ke sini
Datang menyerang negri ini
Biarlah aku yang melawani
Hendak kuadukan sekalian ini

Hendak pun aku pergi menyerang
Pergi segenap negri orang
87 // Baginda pula sangat melarang
Tak diberinya aku berperang

Jikalau demikian betapalah peri
Biarlah aku pergi mencuri
Di manakah ada engkau dengari
Raja yang besar desa dan negri

Anak mentri menjawab kata
Titah tuanku benarlah semata
Patik pun ingin rasanya cinta
Hendak menjawab bermain senjata

Adalah tuanku citra suatu
Kata saudagar kampung di situ
Seorang raja perempuan ratu
Gagah berani bukan suatu

Bahatu juga ia berperang
Kata saudagar khabarnya karang
Negri suatu datang menyerang
Menyuruh masuk agama yang terang

Raja itu saudara dua pupunya
Sudah tuanku dialihkannya
Habis ditangkap dipenjaranya
Serta dengan ayahanda saudaranya

Baharu sebulan lamanya tuan
Raja Syam sudah tertawan
Oleh baginda raja perempuan
Beraninya tidak dapat dilawan

Sungidi itulah dia
Rajanya sangat kuat kuasa
Selama mendapat raja berbangsa
Sehari-hari suka termasa

Syahrum Alma mendengar citra
Sukanya tidak lagi terkira
Di sanalah kita mengembara
Hendak jikalau ada yang sengsara

Biarlah aku pergi ke sana
Melawan kafir bangsa yang hina
Karam hatiku terlalu bina
Dia pun sama juga betina

88 // Setelah sudah berkata-kata

Lalu mengadap ayahanda mahkota

Sedang di balai baginda bertahta

Diadap wazirnya sekalian rata

Baginda terpandang anaknda tuan

Segera ditegur yang dipertuan

Marilah sini emas tempawan

Dekat ayahanda anaknda bangsawan

Dicium baginda kepala putra

Syahrum menyembah berkatalah segera

Jikalau karena ayahanda betara

Patik hendak keluar negara

Hendak mendapatkan gurunya beta

Lekas juga kembali serta

Barang sebulan kehendak dicinta

Hendak menghabiskan segala warta

Mendengarkan sembah putra taruna

Tersenyum bertitah duli yang fana

pergilah tuan janganlah lina

Bawalah segala mentri perdana

Serta masuk ke dalam puri
 Bertemu dengan bunda sendiri
 Janganlah kelak ia mencari
 Masuk di kanan tuan nan lari

Sembah Syahrums Alma lagi
 Bertemu bunda di istana tinggi
 Bukannya lama patik nan pergi
 Hendak berjalan sementara pagi

Mentri perdana usah belaka
 Yang serta patik tujuh orang juga
Apa gunanya sekalian mereka
Bukannya hendak bersuka-suka

Setelah sudah ia berkata-kata
Turunlah Syahrums mengerna denta
Membawa suatu pedang permata
Mendapatkan temannya ketujuh serta

Kuda pun sudah sedia menanti
Naiklah kuda Syahrums sili

89 // *Ketujuh muda sama sejati*

Lalu berjalan bijak mengerti

*Berjalan lalu ke luar negri
Menuju hutan padang belantari
Lakunya seperti orang yang lari
Niatnya hendak menyerang negri*

*Sayang antara berapa bina
Lantas lalu ke Hutan Sujana
Menuju ke negri raja yang ghona
Terlalu suka Syahrum taruna¹²³*

*Adalah kepada hari suatu
Syahrum Alma putranya ratu
Panas rasanya usul yang tentu
Mencari air di hutan itu*

*Hilanglah dahulu perkataan putri
Tersebutlah Jariyah¹²⁴ lila bestari
Berjalan di hutan dan duri
Pilu dan rawan di hati sendiri*

*Jariyah pun sampai ke Hutan Sujana
Tempat Syahrum bersiram lina*

¹²³ Ditografi (hal 90-91, lihat kritik teks)

¹²⁴ Jari (...*Jariyah*.....)

Dilihatnya banyak muda taruna
Berdiri di bawah pohon cendana

Oleh Jariyah dihampiri
Dilihatnya bersiram seorang putri
Parasnya elok tidak terperi
Wajahnya bersih manis berseri

Dilihatnya pula segala kawannya
Sekalian laki-laki pakainnya
Akan tetapi dekat semuanya
Putri Jariyah heran hatinya

Syahrum Alma telah melihati
Seorang laki-laki datang mendekati
Akan tetapi dilihatnya siti
Rupanya bukan laki-laki yang jati

Habis ditilik sempurna jauhari
Orang muda itu seorang putri
Aslinya raja turis negri
Masuk ke hutan ditembuangkan diri

90 // Setelah nyata dilihat perempuan
Bermadah Syahrum usul dermawan

Hai laki-laki yang pahlawan
Hendak pergi ke mana gerangan kawan

Mengapakah tuan menerpa ke sini
Bukankah perempuan mandi ini
Walaupun hendak membuat berani
Carilah laki-laki baru¹²⁵ dilawani

Siapakah nan gerangan nyata
Berjalan di hutan terlalu lata
Paras seperti kemira dipatah
Layaknya diam di atas tahta

Putri Jariyah mendengar kata
Tersenyum manis muda yang putu
Tamirdiri namanya beta
Dari Negri Syam datang nyata

Maka pun hamba demikian pekerti
Mencari saudara dūhai siti
Di Negri Sungidi entahkan mati
Ditangkap oleh raja yang sakti

¹²⁵ baharu (.....و...آ...)

Janganlah kiranya murka tuan

Hamba pun sama dengan bangsawan¹²⁶

91//Sultan Syamsudin empunya perempuan

Hendak mendapatkan yang dipertuan

Akan tuan hamba orang mana

Sekarang hendak ke mana mengerna

Tujuh laki-laki seorang betina

Diam di hutan Padang Sujana

Karena tuan seorang putri

Layaknya semayam di istana puri

Sekarang di hutan semak dan duri

Apa gerangan hendak dicari

Syahrum Alma mendengar khabar

Tersenyum bermadah lila mangendra

Lalu dikhabarkan segala perkara

Asal mulanya raja negara

Sekaliannya habis dicitrakannya

Kepada Tamirdiri dinyatakan

92 // Suatu pun tidak dilindungi

Sama perempuan apalah dimalukan

¹²⁶ Ditografi (hal 91, lihat kritik teks)

Kata Syahrum lila mengerna
Marilah kita bersama-sama ke sana
Mendapatkan baginda raja yang ghona
Mana perintah Tuhan Robbana

Sudah bersiram' dayang syahada
Lalu memakai selengkapnya yang ada
Cantik menjelas bangsawan muda
Lalu naik ke atas kuda

Tamir pun suka bukan suatu
Oleh dapat orang membantu
Lalu berjalan dari situ
Ditujunya tiada laku bertentu

Berjalan segenap hutan belantari
Lakunya seperti tak ingatkan diri
Masuk hutan semak dan duri
Sambilnya sama juga mencari

Dengan kehendak Tuhan yang esa
Melakukan khadirat dengan kuasa
Sampailah tuan muda berbangsa
Ke Negri Sungidi tempat termasa

Bertemulah dengan seorang tua
Mengambil kayu api kerjanya jua
Segera dihamparkan utama jiwa
Seraya ia mau madah muda kedua

Segera hampir pagi ibu orang pani
Apakah namanya negri ini
Serta dengan nama sultani
Apa pekerjaan raja di sini

Orang itu terpandang mata
Kepada muda kedua setara
Bibirnya menjelas seperti dapata
Heran tercengang tiada berkata

Setelah selesai daripada lalainya
Orang tua berkata dengan segeranya
Tuan hamba bertanya apa sebabnya
Raja di ini besar kerjaannya

93 // Gagah berani amat perkasa

Menaruh rakyat beberapa lepas

Adapun baginda raja betari

Ialah tuan seorang putri

Pekerjaannya perang sehari-hari
Menaklukkan raja berapa buah negeri

Baharu juga ia lepas berperang
Ada dua bulan lamanya karang
Raja Syam ditawan sekarang
Oleh baginda raja yang garang

Pertama Kohar namanya tuan
Ke dua bersaudara mula ditawan
Oleh baginda sultan perempuan
Seorang pun tidak dapat melawan

Kemudian datang pula saudaranya
Serta dengan ayah saudaranya
Sekalian pun harus ditangkapnya
Seorang tak¹²⁷ lepas tuan khabarnya

Tamirdiri mendengarkan citra
Terkejutlah hatinya lila mangeridra
Lalu menangis tiada terkira
Oleh mendengar sultan putra

¹²⁷ ta (.....(.....))

Menangis tidak lagi terperi
Tambahan terkenangkan ia sendiri
Pilu hati Tamirdiri
Lakunya seperti tak ingatkan diri

Seraya berkata ayo hai maktua
Sekarang di mana baginda semua
Belasnya hamba tiadalah dua
Mendengarkan halnya raja yang tua

Disahut mak tua lakunya bina
Entahlah tuan muda taruna
Entahkan hidup entahkan fana
Karena tidak mendengar rencana

Setelah orang tua berkata
Lalulah kembali ke dalam kota
Tinggallah muda mengerna denta
Tamirdiri sangatlah bercinta

94 // Syahrums Alma raja bangsawan
Belas kasihan mendengar kelakuan
Turut menangis emas tempawan
Seraya bermadah merawan-rawan

Janganlah banyak yang dipikiri
Baiklah masuk ke dalam negri
Amuklah kota sultan putri
Mana perintah Malik al bahari

Sahut Tamirdiri muda mengerna
Silakan tuan dengan sempurna
Masuk ke dalam kota raja yang ghona
Janganlah banyak pikir rencana

Sudah mufakat sekalian rata
Kesembilannya masuk ke dalam kota
Terhunuh sudah sekalian senjata
Lakunya seperti gajah yang mata

Lalu sekali ke pasar desa
Dilihatnya pasar sedia termasa
Banyak orang entah berlaksa
Di dalam kota raja berbangsa

Tamir pun mengamuk tiada bertanya
Serta ditotok ditikamnya
Orang pasar habis dihambatnya
Delapan muda sama sertanya

Gemparlah orang di pasar itu
Melihatkan orang mengamuk itu
Orangnya muda sifatnya tentu
Sikap berani bukannya suatu

Orang di pasar habis lari
Cerai berai membawa diri
Seorang tak dapat menghampiri
keras amuknya muda jauhari

Kedengaranlah pada raja perempuan
Orang tidak berketahuan
Lalu bertitah yang dipertuan
Kafirnya itu terlalu hayawan

Kepada menteri titah baginda
Pergilah lihat segera mamanda
95 // Gempar apakah demikian ada
Orang pun lari porak poranda

Belumlah sempat menteri melihati
Tamir dan Syahrums datanglah pasti
Dekat balai raja yang jati
Ditikannya menteri bertujuan mati

Setelah dilihat baginda ratu
 Orang mengamuk masuk ke situ
 Murkanya bukan lagi suatu
 Serta bertitah suara tak tentu

Hai mamanda pergilah segera
 Tanggungkan orang yang sangat angkara
 Mentri pun turun kudanya lara
 Seraya berkata gemuruh suara

Hai celaka marilah sini
 Engkau lawanlah aku ini
 Jika sungguh engkau berani
 Jangan yang lain engkau lawani

Lagi pun apa gerangan kesalahan
 Engkau membuat demikian ulahan
 Orang diamuk tiada bertahan
 Dekatlah sini hendak kutahan¹²⁸

Tamir dan Syahrum dekatlah serta
 Sambil memegang sekalian senjata
 Seraya tersenyum menjawab kata
 Kesalahanmu sedikitkah nyata

¹²⁸ kudahan (.....کو دراهمن.....)

Sahaja aku datang kemari
 Karena hendak menaklukkan negeri
 Maka aku amuk demikian peri
 RAjamu hendak kulawan sendiri

Mendengarkan kata wajah gemilang
 Wazir pun marah bukan kepalang
 Segera ditikamnya Syahrums terbilang
 Disalahkan Syahrums sedikit tak walang

Lalu di balas Syahrums bangsawan
 Kenalah dada wazir yang khewan
 Matilah wazir dengan berketahuan
 Mengamuklah Syahrums mencari lawan

96 // Tamirdiri muda jauhari

Segera melompat ke balai sri
 Ditangkapnya sultan putri
 Baginda terkejut herankan diri

Lalu ditarik tangannya segera
 Dipegang Tamir yang gagah putra
 Marahnya baginda tak terkira
 Rasanya kalbu sangat kemira

Berapa hendak berlepas dirinya
Dipegang Tamir sangat gundahnya
Sultan Ardi hilang akal nya
Lemahlah segala anggota tulangnya

Oleh Tamir diikatnya serta
Dengan ikat punggung kain berpinta
Diberi kepada Syahrums gempita
Pegang dahulu raja mahkota

Ia pun membunuh segala menteri
Gemparnya sangat di Balairungsri
Seorang tak boleh menghampiri
Kerasnya amuk keduanya putri

Dilihat menteri mana yang ada
Sudah mati wazir berida
Serta tertangkap duli baginda
Oleh Tamir bangsawan muda

Sekalian menyembah seraya berkata
Beribu ampun duli mahkota
Jikalau belas di dalam cinta
mohonkan nyawa sekalian rata

Mendengarkan sembah mentri segala

Tersenyum manis mengerna lila

Sekalian di tegur raja terala

Serta hati diperbaikkkan pula

Sekalian pun baik rasanya hati

Kasih dan mesra dengan seperti

ulah menentang parasnya siti

Terlalu baik budi pekerti

Kata orang yang menceritakannya¹²⁹

Orang Sungidi disamakannya

97 // Raja Sungidi dipenjaranya

Di bawah balai konon di rantainya

Leher dan tangan rantai belaka

Badan di alah dengan tembikar

Diambilkan arang dilumurkan muka

Dua-dua baginda menaruh duka

Mufakatlah wazir sekalian rata

Tamirdiri jadi mahkota

Syahrum Alma bersama serta

Jadi memangku sekalian rata

¹²⁹ menceritakannya (..... مینچس شتر کسین مشا.....)

Selama Tamir menjadi raja
Negri pun ramai seperti dipuja
Terlalu adil perintah dan kerja
Isi negri semuanya manja

Sekalian pun kasih kepada cinta
Akan raja keduanya serta
Budinya baik semata-mata
Tambahkan paras tak lata

Ada kepada suatu hari
Baginda semayam di balai itu
Syahrums Alma hadir di situ
Putri hulubalang sekaliannya tentu

Baginda bertitah manis berseri
Seraya memandang perdana menteri
Inginnya hamba tiada terperi
Hendak melihat isi negri

Marilah tunjuk gerangan beta
Pergi berjalan rata-rata
Melihat segala parita dan kota
Inginnya hendak melihat nyata

Sembah mentri tuanku sekalian
Tuanku melihat supaya melarangkan
Karena tuanku yang dimangkukan
Panutan tuanku yang menyatakan

Setelah sudah berura-ura
Berangkatlah baginda raja negara
98 // Berjalan melihat pekan pasar
Sambil mencari tempat saudara

Seketika berjalan baginda nan tuan
Di kandang lembu sampai ketahuan
Baginda bertanya selaku rawan
Tempat apakah kandang berawan

Sembah mentri dengan segera
Inilah tempat Kohar mangendra
Ditaruh oleh sultan negara
Tatkala dapat perang gelora

Kedua saudara ditaruhnya pasti
Entahkan hidup entahkan mati
Lamalah tidak melihat-lihati
Bagaimana gerangan laku pekerti

Setelah baginda mendengar kata

Lalulah cucur airnya mata

Cobalah bukakan mamanda beta

Hamba hendak melihat serta

Oleh menteri lalu di buka

Masuklah baginda raja paduka

Serta Syahrums usul mustika

Rasanya hati terlalu duka

Serta terpandang raja bangsawan

Kepada Kohar arif dermawan

Mukanya pucat seperti cendawan

Pingsan tersadar tiada ketahuan

Pikiran baginda hampirlah mati

Lalu segera baginda di gusti

Dilihatnya hidup nyatalah pasti

Sekadarkan pingsan muda yang bakti

Belasnya hati sri betara

Oleh memandang hial saudara

Ditanggalkannya rantai dengan segera

Seraya menangis lakunya lara

Kepada Syahrum mengabur bahana
 Ambillah adinda kedua teruna
 Bawalah masuk ke dalam istana
 Belasnya kanda terlalu bina

99 // Kakanda lagi hendak kesini

Melihat gedung berkota batu
 Entahkan ada isinya itu
 Pastilah hendak dilihat tentu

Dikerjakan oranglah seperti madah
 Di istana baginda di bawa sudah
 Berangkatlah Tamir paras yang indah
 Menuju gedung selaku bunda

Sampai di gedung baginda bertanya
 Gedung ini apa isinya
 Sembah menteri dengan segeranya
 Sultan Syamsudin ada di dalamnya

Sultan Barham raja maLebari
 Serta sekalian hulubalang menteri
 Mana yang tiada mati dan lari
 Semuanya dikurung raja betari

Setelah didengar baginda nan tuan
Suka bercampur dengan rawan
Seraya bertitah raja dermawan
Bukalah mamanda supaya ketahuan

Oleh mentri dibukanya segera
Masuklah baginda kedua saudara
Di lihatnya nyata dengan ketara
Sultan Syamsudin sangat sengsara

Sultan Syamsudin raja yang muda
Baring berpeluk dengan adinda
Raja Ambarsyah yang sahada
Seperti pingsan lalu baginda

Tubuhnya kurus tiada terkira
Tulang sendinya semua ketara
Terlalu sangat adzab sengsara
Leher dirantai seperti kera

Rupanya elok sudahlah hilang
Kurus kering bukan kepalang
Tiada kuat bercirilah tulang
Turun naik napas berulang

Baginda pun rawan buka suatu
Memandangkan hal suaminya itu
100 // Rantai ditanggalkan sultan ratu
Serta Ambarsyah muda yang tentu

Setelah rantai sudah ditanggalkan
Kepada Syahrurn diberikan
Ke dalam istana disuhkan dihantarkan
Titah baginda dikerjakan

Sultan Hamzah pula diambilnya
Serta dengan ayah saudaranya
Baginda tidak tertahan hatinya
Lalulah cucur air matanya

Sultan Hamzah raja MaLebari
Setelah terpandang Sultan Tamirdiri
Pikir baginda raja baginda yang bahari
Raja mana pula datang kemari

Hendak pun kukatakan raja perempuan
Mengapa pula dua sekawan
Lagi pula muda amat dermawan
Parasnya menjelas keliau-liauan

Keduanya raja berdiri-dirinya
Sepatah pun tidak apa katanya
Sultan Tamirdiri melihat lakunya
Keduanya raja terhambur bertanya

Lalu di kata raja yang sahada
Dengan manisnya baginda berseri-seri
Bangunlah kedua wahai ayahanda
Janganlah paling di dalam dada

Janganlah tuanku sangat bercinta
Anaknda sekalian lepaslah serta
Sudah dibawa katanya beta
Hendaklah dipelihara dengar. yang nyata

Sultan Hamzah mendengarkan madah
Titah baginda paras yang indah
Baginda bertitah selaku gundah
Putraku sekalian lepaslah sudah

Ayo hai anakku paras yang indah
Raja manakah keduanya anaknda
Karena tiada mengenal ayahanda
Karena bukan sultan berida

101 // Disahuti Tamir Syahrums mengerna

Lalu dikhabarkan segala rencana
Ia mengalahkan sultan yang ghona
Sekarang dirantai ia di sana

Kata orang yang empunya rika
Lalu diambil sri paduka
Dibawa ke istana raja belaka
Sultan Tamirdiri adalah suka

Duduklah baginda kedua bersaudara
Sekaliannya raja semua dipelihara
Sukanya Tamir tiada terkira
Oleh hidup sultan putra

Dengan antara berapa lamanya
Sultan Syamsudin dipeliharanya
Serta dengan segala saudaranya
Pulanglah tuan sekalian parasnya

Sultan Hamzah lalu bercerita
Kepada anaknda keempat setara
Perinya baginda sultan perwira
Melepaskan ia dari penjara

Sekaliannya habis baginda citrakan
 Seperti kata Tamirdiri dikhabarkan
 Raja Sungidi sudah dipenjarakan
 Sekarang dia pula menggantikan

Keempatnya putra mendengar sabda
 Akan titah ayahanda baginda
 Terlalu suka di dalam dada
 Sambil memandang sultan muda

Seraya berkata wajah bercahaya
 Ayo hai adinda ¹³⁰ ratna mataya
 Besar karenanya usul yang mulya
 Melepaskan kakanda dari bahaya

Menanggunglah kakanda sekalian rata
 Kepada tuan keduanya serta
 Kurniapun besar terlalu nyata
 Kakanda menjadi hamba mahkota

Saudara-bersaudara samalah tuan
 Menjadi hamba emas tempawan

102 // Barang apa perintah bangsawan

Kakanda menurut sebarang kelakuan

¹³⁰ Ditografi (hal 101, lihat kritik teks)

Sungguh pun baginda berkata-kata
Tamir sebagai dipandang mata
Gemar dan kasih rasanya cinta
Menantang paras mengerna denta

Suka dan mesra bukan suatu
Mata tak lepas memandang ke suatu
Rasanya hati adalah mutu
Teringatkan paras Jariyah yang tentu

Sultan Tamirdiri rawan hatinya
Oleh melihat laku suaminya
Seraya bermadah dengan manisnya
Janganlah demikian kakanda kiranya

Mengapa demikian kakanda berkata
Menolong kakanda bukanlah terbuta
Ia Tuhan seru alam semesta
Melakukan kehendaknya kepada kita

Bukannya bertita kepada rasa
Hendak Barhambakan raja berbangsa
Dari pada perintah Tuhan yang esa
Maka adinda senang sentosa

Kakanda adinda serta ayahanda
Janganlah segan di dalam dada
Barang apa maksud yang ada
Segera dikhabarkan jangan tiada

Sekalian raja-raja mendengarkan madah
Titah sultan paras yang indah
Rasanya suka sedikit tak gundah
Tersenyum pun tidak lagi bersudah

Tidaklah hamba panjangkan peri
Duduklah konon raja bestari
Bersuka-sukanya sehari-hari
Dengan segala hulubalang mentri

Tamirdiri sultan bangsawan
Sangatlah baik pergi kelakuan
Adil dan murah sukar dilawan
Sangat bijak serta dermawan

103 // Jangan dikata Syahrums Alma

Bijak bestari muda kespama

Suatu hari baginda nan karang
Tamirdiri raja yang garang

Semayam di balai baginda sekarang

Serta raja ketujuh orang

Sultan Hamzah Raja Lebari¹³¹

Sultan Syamsudin Kohar Jauhari

Serta Ambarsyah Syahrumsari

Raja Khabarsyah saudara-saudari

Ramai menghadap baginda nan tuan

Serta menteri hulubalang pahlawan

Raja Syamsudin di sana rawan

Terkenangkan bunda raja dermawan

Serta istri diingatkan

Karena hamil baginda tinggalkan

Bimbangannya tidak terperikan

Fikir baginda hendak didapatkan

Sultan Tamirdiri yang ghona

Dengan lemah-lembut mengambur bahana

Sultan Syamsudin usul mengerna

Suaranya merdu terlalu bina

¹³¹ Lari (......)

Ayo hai adinda mahkota desa
Mohon karunia muda berbangsa
Jikalau balas raja kuasa
kakanda bermohon dahulu termasa

Jikalau karunia ke bawah duli
Abang bermohon dahulu kembali
Mendapatkan juga sekali
Kemudian pulang kembali

Bukannya negri kakanda susahkan
Karena bunda yang dibimbangkan
Selama ini sudah tinggalkan
Entahkan mati siapa mengetahuikan

Kemudian kakanda menghadap juga
Bunda sekalian dibawa belaka
Menghadap adinda sultan paduka
Menjadi hamba usul mustika

104 // Lagi pun perempuan kakanda serta

Kakanda tinggalkan hamillah nyata
Sangatlah kakanda di sana cinta
Karena tidak mendengar berita

Sungguh berkata raja berbangsa
Air mata cucur tiada berasa
Oleh teringatkan badan sergsara
Senampangnya balas raja kuasa

Sultan Hamzah berkata juga
Ayahanda pun bermohon kepada mustika
Pulang ke negri barang seketika
Hendak melihat bunda belaka

Kemudian datang menghadap anaknda
Serta membawa paduka bunda
Menghadap tuan sultan muda
Itupun jikalau karunia anaknda

Setelah didengar raja mengerna
Sembah kakanda yang bijaksana
Tersenyum bermadah duli yang ghona
Sangat benar madah rencana

Kata ayahanda kakanda serta
Terlalu benar kepada cinta
Negri ditingalkan lamalah semata
Entahkan apa khabar berita

Betapapun ada mendengar ¹³² Jariyah

Di Benua Syam sangatlah lara

Raja perempuan hatinya cidera

Baharulah pula kehilangan putra

Adapun kakanda empunya istri

Puteri Jariyah lila bestari

Serta berputra konon khabari

Seorang laki-laki anaknda putri

Serta sudah berputra itu

Putri pun hilang tiada bertentu

Bundanya kakanda khabarnya matu

Sepertikan gila lakunya ratu

Maka pun hamba tahukan peri

Karena bertemu orang mencari

105 // Katanya hilang Jariyah putri

Sultan Syamsudin punya ¹³³ istri

Sekali Syahrum sungguhlah gunda ¹³⁴

Puteri Jariyah sudah tiada

¹³² Itienengar (.....مِنْشَ.....)

¹³³ punya (.....مِنْشَ.....)

¹³⁴ kagunda (.....مِنْشَ.....)

Puterinya tinggal kepada bunda

Mohammad Nurdin namanya anaknda

Sultan Syamsudin mendengar kata

Sangat terkejut duli mahkota

Hilanglah ruh di dalam cinta

Barhamburan dengan airnya mata

Serta dengan Raja Lebari

Terkejutnya hati tiada terperi

Mendengarkan hilang Jariyah putri

Dihadapan baginda mengkhabarkan diri

Raja Lebari menangis terlalu

Di hadapan Tamir junjungan hulu

Rasanya hati terlalu pilu

Mendengar putrinya hilanglah lalu

Raja Lebari berkata pula

Ayo hai anakku racu kemala

Hati ayanhanda seperti kan gila

Oleh mendengar warta segala

Bermohonlah tuan ayahanda mencari

Akan adinda Jariyah putri

Jikalau bertemu di mana negri
Segeralah menghadap ayahanda kemari

Sultan Syamsudin serta berkata
Benarlah titah ayahanda mahkota
Serta bermohon gerangan beta
Mencari Jariyah rata-rata

Tiadalah kembali kakanda nan tuan
Biarlah Bunda cinta rawan
Hendak mencari dinda bangsawan
Entahkan kemana emas tempawan

Walaupun ada kakanda berputra
Boleh mencari sri negara
Jikalau bundanya tiada ketara
Bertambah pula menaruh lara

106 // Biarlah dicari dahulu bundanya
Barang di mana membawa dirinya
Jikalau bertemu gerangan kiranya
Baharulah kakanda mengambil putranya

Setelah didengar Sultan Tamirdiri
Perkataan raja muda bestari

Tersenyum sedikit mahkota negri
Seraya bertitah manis berseri

Ayo hai ayahanda serta kakanda
Dengarkan tuanku sembah bunda
Jikalau hendak mencari adinda
Baiklah ambil dahulu bunda

Ayahanda kedua pun demikian juga
Ambillah adinda kemari belaka
Berilah dahulu berpandang muka
Supaya jangan ia nan murka

Jikalau berkampung sekalian di sini
Baharulah memberi usul yang sini
Supaya tentu tempatnya ini
Baharulah pergi ke sana sini

Demikianlah tuanku bicara anaknda
Bertemulah dahulu mana yang ada
Supaya senang hati adinda
Kemudian mencari bangsawan muda

Tiadalah bimbang kita meninggalkan
Karena sempat dihimpunkan

Seoranglah sahaja dibicarakan

Patik serta juga mencarikan

Sultan Hamzah duli yang ghona

Mendengarkan ¹³⁵ madah dengan rencana

Di hati baginda terlalu kena

Sultan Tamirdiri akal sempurna

Sultan Syamsudin lalu berperni

Benarlah bicara raja jauhari

Bunda sekalian ambil kemari

Baharulah kita keluar mencari

Kata orang yang menceritakannya

Setelah mufakat sekaliannya

107 // Suatu hari segala tutur katanya

Sultan Tamirdiri suka hatinya

Sultan Hamzah raja berida

Menyuruhkan Ambar yaitu anaknda

Pergi mengambil paduka bunda

Serta Lilakandi putra baginda

¹³⁵ Menengarkan (.....منشور کن.....)

Sultan Syamsudin raja jauhari
Raja Khabarsyah disuruh berper
Mengambil bundanya permaisuri
Serta adinda Juwariyah putri

Kohar Masyhur raja bangsawan
Menyuruh juga tujuh orang pahlawan
Ke negri Ajam khabarnya tuan
Mengambil istrinya putri dermawan

Raja Ajam serta persila
Disuruh khabar peri segala
Dari awal pertama mula
Supaya diketahui raja terala

Adapun akan Raja Lebari
Menyuruh juga tujuh menteri
Disuruh konon mengambil istri
Disuruh beri khabarkan hal dan peri

Tiadalah hamba panjangkan rika
Sekalian yang disuruh pergi belaka
Mana yang dititahkan sri paduka
Semua berjalan sekalian mereka

**Antara berapa lamanya ada
Sampai di Barham negri ayahanda
Berkatalah Ambar bangsawan muda
Seraya memandang Khabarsyah adinda**

**Berjalanlah tuan usul yang sini
Kakanda masuk ke negri ini
Mengambil bunda raja yang ghoni
Ayo singgah tuan ke sini**

**Disahut Khabarsyah baiklah kakanda
Bermohon dahulu gerangan adinda
Jikalau datang bersama bunda
Singgah kemari juga senada**

108 // Setelah sudah berkata-kata

**Raja Khabarsyah berjalanlah serta
Diiringkan sekalian orang rata
Raja Ambarsyah masuk ke kota**

**Lalu berjalan masuk ke negri
Gemparlah orang berlari
Mengatakan Ambar datang kemari
Terdengarlah kepada wazir menteri**

Wazir pun segera datang mendapat
Bertemulah Ambar usul bersifat
Wazir pun duduk bersila rapat
Seraya menyembah usul ma'rifat

Datanglah tuanku sekaliannya lama
Ayahanda mengapa tiada bersama
Hilang tuanku muda utama
Sekarang di mana sultan durma

Apakah khabar dengan berita
Perang kakanda raja mahkota
Sangatlah lama ia dari bertahta
Khabarpun tidak didapat nyata

Disahut Ambarsyah dengan seperti
Ayo hai mamanda wazir yang bakti
Beta sekalian sedikit lagi hati
Ditangkap oleh raja yang sakti

Oleh Ambarsyah semua dicitra
Kelakuan perang sangat keluar
Dia sekalian habis di penjara
Terlalu sangat aduh sengsara

Sekaliannya habis dikatakan
Perinya Tamirdiri melepaskan
Datang kemari konon dititahkan
Mengambil bundah disuruhkan

Setelah didengar wazir bangsawan
Peri segala kelakuan
Senanglah wazir terlalu rawan
Balas mendengar yang dipertuan

109 // Paduka bunda sepertikan gila

Terkenangkan tuanku mengerna Lila

Tidaklah datang banyak rencana
Ambar pun sudah ke dalam istana
Mendapatkan putri mengerna
Sekalian diceritakan muda tiruan

Perinya bunda disuruh bawa
Oleh ayahanda raja yang tua
Permai pun suka tiadalah dua
Mendengar selamat baginda semua

Pergilah berkemas istri mahkota
Bersiapan segala benda harta

Sekedar menanti Khabarsyah yang putra

Hendak berjalan sekalian rata

Hilang perkataan usul yang sahada

Tersebut Khabarsyah paduka adinda

Ke Benua Syam mengambil bundah

Serta Juwariyah putri kakanda

Kata orang yang empunya madah

Raja Khabarsyah sampailah sudah

Sekalian disembuhkan paras yang indah

Permaisuri terlalu gundah

Suka permai bercampur duka

Mendengar untung putra belaka

Tambahan terkenang Jariyah mustika

Oleh menantang janda paduka

Tidaklah lagi putri pernyataan

Permaisuri pun bawa serta

Isi negeri sekalian rata

Habis mengiringkan bunda mahkota

Berjalan Khabarsyah raja bestari

Diiringkan segala mentri

Serta membawa permaisuri

Tiada berhenti barang sehari

Dengan tiada berapa lina

Sampai di Barham raja sederhana

Lalu menyuruh seorang perdana

Memberitahu Ambarsyah yang ghona

110 // Disampaikan khabar dengan berita

Adinda menanti di luar kota

Ambarsyah pun sangat suka cinta

Lalu menghadap bundanya serta

Seraya menyuruh perdana menteri

Tujuh ekor unta bawa kemari

Tempat bunda permaisuri

Serta adinda tuan putri

Onta di bawa oleh perdana

Hadir menanti di pintu istana

Masuklah usul muda teruna

Menghadap permai mengerna

Seraya menyembah manis suara

Silakan bunda dengan segera

**Turun di onta sudah saudara
Anaknda Khabarsyah di luar negara**

**Permaisuri mendengar kata-kata
Terlalu suka rasanya cinta
Di suruh turun dahulu harta
Habis dimuatkan di atas unta**

**Setelah habis harta dan benda
Baharulah turun istri baginda
Serta membawa putri anaknda
Diiringkan bani wazir berida**

**Raja Ambarsyah muda bestari
Setelah turun bunda sendiri
Setelah lengkap tuan putri
Lalu berjalan ke luar negri**

**Setelah lengkap sekaliannya rata
lalu berjalan ke luar kota
Diiringkan mentri hulubalang serta
Bertemulah angkatan mahkota raja**

**Membawa bunda raja negara
Diiringkan segala bala tentara**

Lalu berjalan mahkota andera

Lalu bertemu raja mangendra

Antara tidak berperi-peri

Bertemulah dengan Wazir Lebari

111 // Serta membawa permaisuri

Khabarsyah pun bertemulah bunda sendiri

Ketiga angkatan berjalanlah serta

Banyaknya tidak menderita

Bunyi-bunyian gegap gempita

Rakyatnya seperti semut melata

Selang berapa lamanya ada

Bertemulah angkatan raja berada

Raja Syamsudin baginda

Berjalan membawa paduka bunda

Bertemulah dengan Ambar Khabarsyah serta

Dengan baginda duli mahkota

Keduanya raja lalu bercerita

Berhabarkan hal mendapat lata

Raja Ajam belas hatinya

Lalu cucur air matanya

**Belas mendengar hal mentuanya
Serta dengan bani saudaranya**

**Tiadalah hamba berpanjang kalam
Berjalanlah serta duli alam
Membawa anaknda permata nilam
Tiada berhenti siang dan malam**

**Kata orang yang empunya peri
Selang antar sepuluh hari
Sampailah angkatan raja bestari
Ke Negri Sungidi tempat yang bahari**

**Berhentilah angkatan ketiganya tuan
Di luar kota raja dermawan
Ambar menyuruh seorang pahlawan
Memberi tahu yang dipertuan**

**Pahlawan berjalan di dalam kota
Mengadap Tamir sultan mahkota
Serta datang menyembahlah serta
Seraya dipersembahkan seperti berita**

**Baginda pun suka rasanya hati
Mendengarkan bundanya nyata pasti**

Bermadahlah baginda baik pekerti
Kepada Syamsudin raja yang bakti

112 // Kakanda adinda apa bicara

Bunda sekaliannya datang sekarang
Marilah kita ke luar negara
Menyuruh Raja Ajam sri betara

Kakanda adinda mengiringkan serta
Turun berangkat ke luar kota
Raja Syamsudin menjawab kata
Silakan tuan emas juwita

Setelah sudah berwara-wara
Lalu berangkat sultan negara
Diiringkan raja kedua bersaudara
Serta Syahrums remaja putra

Serta datang ke luar desa
Menuju qimah raja berbangsa
Terlalu suka raja kuasa
Di dalam hatinya amat bermasa

Raja Ambarsyah melihat angkatan
Keluar sendiri Tamir sultan

Alat kerja tampak kelihatan

Jukan terdiri berkilatan

Segera ke luar keduanya sama

Mendapatkan baginda raja utama

Hormat menyembah muda utama

Baginda Tamir sultan bernama

Seraya memandang Syamsudin kakanda

Dengan manisnya ia bersabda

Datang tuanku paduka bunda

Serta dengan paduka Anaknda

Silakan tuanku Sultan Tamirdiri

Ke dalam qimah semayam sendiri

Bertemu bunda paduka suri

Sebagainya menanti sehari-hari

Kata orang yang empunya rencana

Kedua sultan berangkat ke sana

Diiringkan wazir menteri perdana

Mengadap permai raja yang ghona

Kepada masa dewasa itu

Raja Ajam paduka ratu

113 // Baginda pun hadir juga di situ

Serta permaisuri raja yang tentu

Demi terpandang anaknda tuan

Sukanya hati permai dermawan

Raja Syamsudin sultan muda

Serta Kohar yaitu adinda

Demi terlihat pergi bunda

Segera datang duli baginda

Menyembah ia berkata segera

Dengan airnya mata sultan putra

Menangislah raja kedua bersaudara

Disambut permai raja mangendra

Permaisuri menangis seraya berperi

Bawa putraku kemala negri

Rindunya bunda tidak terperi

Terkenangkan tuan usul bestari

Bunda sangkakan jiwaku fana

Dan tiada mendengar rencana

Bercintalah bunda terlalu bina

Sehari-hari gundah gulana

Ayo hai anakku sultan bangsawan
 Inilah dia putranya tuan
 Muhammad nurdin namanya ketahuan
 Bundanya hilang ke hutan bangsawan

Entahkan kemana cari anaknda
 Membuangkan dirinya bangsawan muda
 Tinggallah putranya bersama bunda
 Cerdiklah sudah usul yang sahada

Raja Syamsudin mendengarkan¹³⁶ kata
 Anaknda disambut dengan airnya mata
 Dipeluk dicium putra yang puta
 Belas dan kasihan rasanya cinta

Sultan Syamsudin lalu bercitra
 Halnya dia menanggung sengsara
 Sampailah belas sultan negara
 Melepaskan patik dari penjara

114 // *Habis dikhabarkan kepada bundanya*

*Serta dengan mentua keduanya*¹³⁷

¹³⁶ mencengarkan (.....*مستقر كنه*...)
¹³⁷ ditografi (hal 114, lihat kritik teks)

Sekalian pun menangis belas rasanya

Seperti hancur rasa hatinya

Sultan Syamsudin bermadah pula

Kepada bunda permai terala

Ditukarlah bunda gerangan segala

Sultan Tamirdiri mengerna lila

Inilah dia kedua bersaudara

Yang melepaskan patik dari pada sengsara

Budinya besar tidaklah terkira

Dengan sempurna patik dipelihara

Permaisuri Syam Permaisuri Lebari

Istri Raja Ajam lila bestari

Permaisuri Barham raja yang bahari

Segeralah datang berperi-peri

Datang memeluk sultan bangsawan

Seraya menangis rawan-rawan

Besarnya karunia putraku tuan

Melepaskan kakanda daripada tertawan

Baiknya aku sultan merana

Melepaskan kakanda daripada bencana

Serta ayahanda raja yang ghona

Jikalau bunda apa titahkan fana

Berbagilah ratap permai segala

Di hadapan sultan indra lila

Sangatlah belas raja terala

Seraya menyembah menundukkan kepala

Janganlah bunda sekaliannya bercinta

Kepada Anaknda sudahlah nyata

Sekaliannya tolong Tuhan semata

Melepaskan baginda daripada lata

Baiklah silakan ayahanda bunda

Ke dalam negri serta anaknda

Janganlah susah didalam dada

Bertemulah dengan raja berida

Sultan Tamirdiri terpandang karang

Kepada putra intan dikarang

115 // Sukanya hati baginda sekarang

Putra pun cerdik parasnya terang

Tidakkah dagang berpanjang kata

Surat nan hendak perlekaskan serta

Sekaliannya raja-raja bertemulah nyata

Lalu berjalan ke dalam kota

Ke dalam kota sampailah tuan

Langsung ke istana yang dipertuan

Naik sekalian permai bangsawan

Ke dalam istana tulus berawan

Sekalian berhimpun ke istana baginda

Kecil besar tua dan muda

Terlalu suka di dalam dada

Oleh bertemu sekalian anaknda

Sultan Hamzah Raja Lebari

Lalu naik ke istana puri

Bertemu dengan anaknda istri

Bertangis-tangisan sehari-hari

Kata orang yang empunya madah

Sukanya raja bertemulah sudah

Hilanglah hati duka dan gundah

Lalu masuk ke istana berpindah

Oleh Sultan Tamirdiri

Sebuah seorang istana di beri

Lengkap dengan taman kasturi
Bermain-main sekalian putri

Kohar Masyhur paras yang tentu
Sama istrinya datang ke situ
Mungkin bertambah hatinya mutu
Karena fikir tiada bertentu

Sekali sahaja ia berjumpa
Dengan sebilah putih yang siapa
Hati di dalam sangat tempa
Kepada Syahrurn datang menerpa

Karena hatinya terlalu rawan
Kepada Syahrurn emas tempawan
Hatinya birahi tiada berketahuan
Birahinya Syahrurn muda pilihan

116 // Hatinya Kohar terlalu rawan

Mabukkan Syahrurn emas tempawan
Syahrurn disangkah bagai perempuan
Karena lain baranglah kelakuan

Jadilah Kohar terlalu gila
Akan Syahrurn muda nur gila

Tidak ketahuan tujuh dan hila
 Oleh mabuknya cindra lila

Sultan Syamsudin duli mahkota
 Sehari-hari juga bercinta
 Akan Jariyah emas juwita
 Tidak mendengar khabar berita

Sambil memandang mata anaknda
 Cerdiklah sudah putra baginda
 Terlalu belas raja yang sahada
 Sangat teringatkan adinda

Adalah kepada suatu hari
 Tamirdiri sultan jauhari
 Baginda semayam di Balairungsri
 Serta sekalian sultan bahari

Sultan Hamzah raja bangsawan
 Raja Lebari¹³⁸ raja dermawan
 Raja Ajam sudahlah tuan
 Mengadap sultan emas tempawan

¹³⁸ Berbari (.....)

Serta Syahrums usul mangendra
Seraya meriba Muhammad putra

Raja Lebari lalu berkata
Ayo hai anakku emas juwita
Bermohonlah ayahanda mahkota
Berjalan mencari putra yang nyata

Susahnya ayahanda tidak terpermani
Entahkan hidup entahkan pani
Tampaknya memandang anaknda ini
Rasanya sangat belas kasihani

Raja Syamsudin pula bersabda
Kakanda bermohon juga adinda
Jika dikaruniai sultan muda
Hendak mencari bunda anaknda

117 // Belas hati kakanda nan tuan

Memandang anaknda emas tempawan
Badannya belum nyata ketahuan
Menjadi kanda terlalu rawan

Baginda mendengar madah dan rika
Tersenyum bermadah seraya paduka

Ayahanda dan kakanda sabarlah jua
Barang tujuh hari kepada jangka

Jikalau sampai tujuh hari
Betalah serta tolong mencari
Barang di mana tempatnya putri
Walalah beta bawa kemari

Raja kedua jadi terhenti
Mendengarkan titah seribu pati
Tujuh hari juga dinanti
Hendak keluar mencari siti

Tujuh hari nyata sempurna
Bermohonlah kedua raja yang ghona
Hendak keluar barang ke mana
Mencari Jariyah yang bijaksana

Titah baginda nantilah serta
Tujuh hari berjalanlah kita
Pergi mencari siti mahkota
Himpun belas rasa cinta

Mendengarkan kata Sungidi
Kedua raja berjalan tak jadi

Terlalu gunda di dalam puadi

Akan Jariyah usul berbudi

Adalah kepada suatu malam

Tamirdiri duli si alam

Semayam di balai permata nilam

Serta Syahrums muda pualam

Syahrums Alma lalu bermadah

Ayo hai kakaknda paras yang indah

Jika demikian betapalah sudah

Rasanya adinda terlalu gundah

Karena adinda terlalu lara

Terkenangkan bunda tinggalkan lara

118 // Entahkan bercinta sri betara

Karena lamalah tidak terkira

Jikalau karunia ke bawah duli

Mengadap juga lagi sekali

Adinda bermohon dahulu kembali

Jika tidak hati dan bali

Karena hendak berjumpa mata

Dengan ayahanda sri mahkota

Supaya baginda jangan bercinta
Kemudian kembali sekalian rata

Baginda mendengar madah dan peri
Pilunya hati sultan peri
Seraya bermadah manis berseri
Sampainya hati lila bestari

Jika tuan pulang ke negri
Pastilah di tanya sultan putra
Bagaimana tuan ayo hai saudara
Pastilah semua kakanda ketara

Apalah sahut ayo hai adinda
Tak usah kembali bangsawan muda
Suruhlah sambut paduka ayahanda
Serta dengan paduka bunda

Tetapi jangan diberi nyata
Kepada orang sekalian rata
Hanyalah yang tahu keduanya kita
Serta mudah tujuh sekata

Kepada ayahanda kita khabari
Katakan baginda konon mencari

Jikalau ayahanda datang kemari

Tuan gerangan keluar sendiri

Setelah dengar Syahrums bangsawan

Akan bicara yang dipertuan

Terlalu suka rupa kelakuan

Mufakat kedua emas tempawan

Setelah mufakat sempurna bicara

Lalu bertitah Syahrums mangendra

Menyuruhkan muda tujuh setara

Menyuruh kembali ke desa negara

119 // Kepada ayahanda persembahkan khabarnya

Disuruh sampaikan sekalian halnya

Ketujuh muda mendengarkan titahnya

Lalu bermohon kepada tuannya

Ketujuhnya berjalan ke luar negeri

Tinggallah kedua raja bestari

Sambil berbaring di Balairungsri

Sultan pun pilu tiada terperi

Sultan pun duduk berkata-kata

Dengan Syahrums muda yang putera

**Ayo hai adinda emas jurwita
Gundahnya kakanda di dalam cinta**

**Rasanya kanda terlalu duka
Oleh memandang putra paduka
Cerdiklah sudah usul mustika
Parasnya elok tidak terhingga**

**Sedang bercakap usul pilihan
Bercitrakan segala hal olehan
Gundahnya tidak bersudahan
Kohar pun datang perlahan**

**Kohar Masyhur pura-pura bertanya
Barang ini siapa orangnya
Sultan Tamirdiri di mana dianya
Maka bunda di istananya**

**Sultan pun diam tiada berkata
Keduanya tidak menjawab kata
Di tarik selubang kain berpinta
Kohar pun datang dengan suka cita**

**Serta datang merebahkan diri
Kepada punggung Syahrin Jauhari**

Seraya dipeluknya muda bestari
Pura-pura disinggahkan anak menteri

Syahrum pun panas rasanya hati
Ditolakkan kepada muda yang bakti
Mengapa pula demikian pekerti
Orang tidur datang didapati

Semenatang pun tuanku raja bangsawan
Orang diperbuat tidak ketahuan

120 //jikalau sungguh tuanku pahlawan

Turun di medan kita berlawan

Setelah didengar Kohar terbilang
Murka Syahrum bukan kepalang
Seraya tersenyum wajah cemerlang
Janganlah murka wajah gemilang

Kakanda tak singahkan utama jiwa
Beradu di sini berdua-dua
Dikatakan anak mentri jua
Kemana perginya khadam semua

Janganlah murka paras yang sahada
Sekali tidak mengetahui kakanda

Tuan di sini dengan baginda
Ampunkan tuan dosa yang ada

Syahrum Alma seraya berkata
Pergilah ke sana raja yang puta
Jangan di sini meronta-ronta
Sekarang terkejut duli mahkota

Sultan Tamirdiri melihat kelakuan
Geli hatinya emas tempawan
Pura-pura terkejut yang dipertuan
Seraya bertitah suaranya rawan

Mengapa tuan usul bestari
Seperti bertengkar abang dengari
Siapa pula datang kemari
Mengusik tuan Lila Jauhari

Di sembah Kohar muda perwira
Patik tuanku kohar yang jawara
Dimurkakan Syahrum remaja putra
Dikatakan patik membuat bicara

Patik menumpang tidur berserta
Ditolakkan Syahrum mengerna denta

**Murkakan patik muda yang putu
Karena datang pada malam buta**

**Baginda berkata seraya tertawa
Jangan berkelahi adinda kedua
Beradulah tuan utama jiwa
Dengan kakanda serta dua**

121 //Kata orang yang empunya kata

**Ketiga raja duduklah serta
Hari siang sempurna nyata
Bangun bersiram duli mahkota**

**Setelah bersiramilah keduanya muda
Semayam di bali duli baginda
Diadap raja-raja mana yang ada
Serta Muhammad paduka anaknda**

**Adapun Baginda Raja Lebari
Sebagai juga bermohon diri
Hendak mencari Jariyah putri
Oleh baginda belum di beri**

**Titah sultan usul sederhana
Sabarlah dulu duli yang ghona**

Barang dua hari waktu sempurna
Betapapun serta mencari lebana

Mendengar titah dengan seperti
Raja Lebari jadi terhenti
Karena baginda hendak di nanti
Katanya serta mencari siti

Perkataan baginda berhentilah sudah
Tersebut pula suatu madah
Yang di suruh Syahrums paras yang indah
Ke negeri Bagdad sampailah sudah

Ketujuh berjalan tiadalah lina
Sampai ke desa dengan sempurna
Langsung mengadap duli yang ghona
Sedang di bali sultan bertahana

Baginda sedang konon berbicara
Dengan mentri segala bendahara
Hendak menyuruh mencari putra
Entah ke mana gerangan mengembara

Ketujuh muda datanglah tuan
Hormat menyembah yang dipertuan

Di tukar baginda manis kelakuan

Di mana Syahrums emas tempawan

Mana putraku Syahrums Alma

Mengapa tidak datang bersama

122 //Katanya hendak ke tengah huma

Sedang hilang sekalian lama

Ketujuh khidmat menyembah baginda

Tinggal di Sungidi paduka anaknda

Patik ketujuh di suruhnya ada

Persembahkan kepada duli sripada

Membantu Tamirdiri raja perwira

Sekarang tinggal di negara

Di suruhnya patik ketujuh segera

Mendapatkan tuanku sri betara

Sekalian habis disembahkan

Kepada baginda dicritakannya

Peri baginda dipersilakan

Demikianlah tuanku patik disuruhkan

Baginda mendengarkan hal anaknda

Terlalu suka sultan berida

Kepada wazir baginda bersabda

Lihat laku bangsawan muda

Katanya hendak mendapat gurunya

Rupanya ke sana pula perginya

Ke negri Sungidi dilanggarnya

Putraku ini sangat beraninya

Akan sekarang berkemaslah kakanda

Kerahkan orang mana yang ada

Esok hari berjalanlah senada

Hendak mendapatkan paduka anaknda

Sudah bertitah kepada perdana

Lalu berangkat baginda ke dalam istana

Semayam dekat ukir kencana

Dengan dekat permai yang bijaksana

Baginda bertitah manis berseri

Ayo hai adinda permaisuri

Penyuruhkan anaknda datang kemari

Menyambut kita laki isteri

Kepada istri baginda bercitra

Akan hal lakunya putra

Semua dikabarkan sri betara
Kepada permai raja mangendra

123 //Permaisuri mendengar sabda

Akan titah kakanda baginda
Berhabarkan laku paduka anaknda
Permaipun suka di dalam dada

Permaisuri segera berkata
Bawa kakanda sembahnya beta
Bukannya berguru cahaya mata
Entah kemana perginya melata

Banyaknya tidak mendapat celah
Lepas anakku dari pada bala
Dipeliharakan oleh aza wajalla
Putraku tuan mengendra Lila

Duduklah baginda laki istri
Berkata anaknda raja Jauhari
Berhabarkan berjalan esok hari
Disampaikan segala di dalam puri

Perdana menteri wazir yang puta
Mengerahkan orang sekaliannya rata

**Hulubalang pahlawan banyak semata
Akan mengiringkan duli mahkota**

**Setelah datang keesokkan harinya
Baginda ke luar dari negrinya
Serta membawa istrinya
Diiringkan segala tentara balanya**

**Lalu berjalan raja yang garang
Negri Sungidi tujuannya karang
Rakyatnya banyak bukan sembarang
Mengiringkan sultan juga sekarang**

**Selang antara berapa bina
Sampailah tuan sultan mengerna
Rakyat berhenti di Hutan Sujana
Baginda menyuruh seorang perdana**

**Disuruh masuk ke dalam negri
Menghadap baginda Tamirdiri
Katakan salam hamba yang bahari
Kepada baginda sultan Jaihari**

**Makapun datang kemari senada
Karena mendengar kabarnya anaknda**

124 //Syahrums Alma bangsawan muda

Khabarnya ada serta baginda

Perdana menyembah berjalanlah serta

Lalu masuk ke dalam kota

Bertemulah perdana dengan mata-mata

Mata-mata bertanya suara gempita

Tuan hamba ini hendak kemana

Apakah hajat melaku rencana

Segera ada sahut seraya perdana

Hendak menghadap duli yang ghona

Oleh mata-mata di bawanya segera

Menghadap Sultan Tamir perwira

Hormat menyembah sultan putra

Ditukar Syahrums manis suara

Kata Syahrums apa kehendakmu

Datang kemari sekalian kamu

Dengan baginda hendak bertemu

Khabarkan segera gerangan maksudmu

Perdana segera menjawab kata

Patik dititahkan sri mahkota

Mengadap baginda sultan bertahta
Hendak persembahkan maksud cinta

Salam doa raja yang ghoni
Sultan Maliksyah datang ke sini
Kepada baginda minta kasihani
Karena putranya ada di sini

Syahrum Alma putra baginda
Khabarnya tuanku di sini ada
Serta dengan sultan muda
Inilah baginda mendapatkan anaknda

Sultan Tamirdiri mendengar kata
Tersenyum baginda duli mahkota
Sambil memandang Syahrum yang putra
yahanda tuan datangnya nyata

Baiklah adinda keluar sendiri
Menyambut ayahanda masuk negri
Syahrum menyembah pergi berperni
Diiringkan segala anak mentri

125 //Serta datang pada persinggahan

Segeralah datang Syahrum pilihan

Menyembah ayahanda tertib berlahan

Berdatang sembah suaranya tertahan

Segera disambut sultan terbilang

Di peluknya putra wajah gemilang

Lamanya tuan putraku hilang

Empat belas bulan bulan ayahanda bilang

Sampailah hati putraku tuan

Diulangkan ayahanda orang yang rawan

Sekarang di sini tuan berlawan

Dengan Ardi raja perempuan

Akan sekarang marilah anaknda

Masuk ke kota menghadap baginda

Sangatlah ingin rasanya ayahanda

Hendak bertemu sultan muda

Syahrum Alma lalu berperni

Kepada ayahanda raja yang bahari

Segala setianya habis dikhabari

Sultan Tamir banyak putri

Itulah usul raja bangsawan

Sultan Syamsudin empunya perempuan

Membantu suaminya sudah tertawan

Patik serta juga melawan

Terlalu suka raja yang sabar

Mendengar kata usul muktabar

Jiwaku jangan menaruh ghubar

Seakan tuan ayahanda beri khabar

Setelah sudah berkata-kata

Bagindapun berangkat ke dalam kota

Bunda baginda dibawalah serta

Diiringkan anaknda cahaya mata

Seketika berjalan raja bestari

Sampailah baginda ke Balairungsri

Sultan Barham segera berdiri

Menyambut tangan dipanggut jari

Dibawa semayam di permadani

Memberi hormat raja yang ghoni

126 //Persembahkan tuan paduka sultani

Santaplah kakanda sirahnya ini

Sultan Syamsudin raja bestari

Serta dengan sultan Tamiri

Anak raja sekalian kanan dan kiri
Semuanya menyembah raja yang bahari

Sultan Maliksyah bertitah pula
Yang mana Tamir sultan terala
Serta nama raja-raja segala
Menunjukkan ayahanda sekaliannya rata

Berdatang sembah Syahrum Alma
Yang ini ayahanda sultan utama
Syamsudin sultan bernama
Dengan patik serta bersama-sama

Yang ini ayo hai ayahanda
Sultan Barham raja berida
Ayahanda saudara sultan muda
Syamsudin raja yang syahada

Itulah tuanku anaknda itu
Saudara baginda raja yang tentu
Raja Lebari paduka ratu
Semuanya tertangkap dahulu di situ

Raja Ajam inilah serta
Ambarsyah putra yang puta

Putra Sultan Barham yang nyata
Semuanya mengikut Syamsudin mahkota

Yang ini seorang Jauhari
Putra ayahanda Raja Lebari
Raja Khabarsyah muda bestari
Menjadi ipar mahkota negri

Semuanya habis dipersembahkan
Hulubalang mentri dikatakan
Kohar Masyhur juga didiamkan
Malunya hendak menyambutkan

Baginda tersenyum manis kelakuan
Yang seorang ini siapakah tuan
Sikap menjelas seperti pahlawan
Namanya juga belum diketahuian

127 //Syahrums pun diam lakunya malu

Tunduk tidak mengikatkan hulu
Kohar dijelang juga selaku
Hendak berkhobar rasanya malu

Sultan Tamirdiri raja yang muda
Suka melihat lakunya adinda

Segera disembahkan kepada adinda
 Kohar Masyhur namanya anaknda

Seketika duduk berkata-kata
 Hari petang sudahlah nyata
 Turun hidangan¹³⁹ banyak semata
 Dari istana sultan mahkota

Terletak di atas permadani
 Santaplah sekalian raja yang ghoni
 Banyaknya tidak terpermani
 Serta menteri Wazir sultani

Sudah santap nasi yang indah
 Santap pula segala juwadah
 Nikmat yang lezat dirasanya sudah
 Makan minum tiada bersudah

Habislah makan muda dan tua
 Makan nikmat timbul kahawa
 Makan sirah sekalian jua
 Sukanya hati mereka semua

¹³⁹ hidangan (..........)

Adapun Sultan Tamirdiri
Sultan Malik istana diberi
Indahnya tidak lagi terperi
Berdinding cermin berseri-seri

Selama berkampung raja belaka
Sehari-hari bersuka-suka
Berjamu-jamuan kerjanya juga
Hilanglah segala mana yang duka

Raja Lebari juga bercinta
Akan putranya emas juwita
Berapa mohon mencari serta
Belum dilepaskan raja mahkota

Duduk baginda Raja Lebari
Dengan bercinta sehari-hari

128 //Hendak keluar tiada diberi
Katanya hendak serta mencari

Adalah kepada suatu malam
Tamirdiri raja pualam
Bermain di bali duli sialam
Serta Syahrum permata nilam

Duli baginda sangat bercinta
Akan anaknda cahaya mata
Sungguh bertemu belumlah nyata
Terlalu susah duli mahkota

Kepada Syahrum seraya bermadah
Ayo hai anak adinda paras yang indah
Jika demikian bertapalah sudah
Menahankan hati bukannya mudah

Rasanya gunda terlalu rawan
Melihat Muhammad Nurdin putra bangsawan
Hendakpun dititahkan supaya ketahuan
Malu rasanya kakanda nan tuan

Kepada masuk waktu itu
Kohar Masyhur ada di situ
Serta Ambarsyah paras yang tentu
Duduk bersembunyi seperti hantu

Syahrum Alma raja yang puta
Bermadah kepada duli mahkota
Mari ke istana gerangan kita
Sangat mengantuk rasanya beta

Disahut baginda marilah tuan
Beradu di istana ayahanda bangsawan
Kakanda pun sangat rasanya rawan
Melihatkan cahaya bulan di awan

Kohar Masyhur mengikutlah segala
Dari belakang raja mangendra
Berjalan berlahan tiada ketara
Sukanya hati kohar perwira

Baginda pun berangkat ke istana ratu
Sultan Maliksyah tiada ke situ
Hanyalah istrinya semayam di pintu
Bermain terang bulan raja yang tentu

129 //Serta pandang duli baginda

Segera ditukar permai berida
Silakan tuan kedua anaknda
Semayam dekat denganny.. bunda

Duduklah sultan raja bangsawan
Kedua menyembah raja perempuan
Seketika permaisuri memberikan puan
Segera disembah duli yang dipertuan

Seketika duduk berperi-peri
Berangkat masuk ke tengah puri
Semayam dekat tanah baiduri
Diadap siti anak mentri

Baginda menanggalkan segala pakaian
Kafi dan baju sama sekalian
Indahnya tidak terperikan
Tambahkan di sinar kilat-kilatan dian

Keduanya menanggalkan pakaiannya habis
Tinggallah lagi baju selapis
Kain kasa perbuatan portugis
Warnanya samar terlalu tipis

Serta kafih tertanggallah rata
Terurai rambut duli mahkota
Panjang dan hitam sama rata
Bertambah menjelas bagi di pata

Kohar Masyhur raja terala
Lalu mengintai dari jendela
Demi terpandang mangendra Lila
Arwah melihatinya gila

Pikir Kohar di dalam hatinya
Sultan nan bukan lagi yang jati
Rupanya menjelas bijak mengerti
Nyatalah perempuan kulihat pasti

Serta Syahrums emas tempawan
Nyatalah itu rupa perempuan
Rambutnya panjang kilau-kilauan
Seperti kilat dikandung awan

Adapun baginda duli mahkota
Ada seketika semayam bertahta

130 //Masuk beradu keduanya serta
Ditunggu dayang beda sekanta

Kohar Masyhur melihat kelakuan
Baginda masuk ke dalam peraduan
Segera kembali muda bangsawan
Naik ke balai tulus berawan

Di dapatnya ada kakanda baginda
Serta Ambarsyah paduka kakanda
Khabarsyah pun serta bersama ada
Sambil ia bergurau senda

Bermadah Syamsudin paduka sultani
Datang dari mana adinda ini
Kakanda ada menanti di sini
Berhabarkan ada usul yang sini

Kohar menyembah seraya berkata
Berhabarkan laku sultan mahkota
Serta perempuan lakunya nyata
Sekalian yang mendengar suka cinta

Seketika duduk berwara-wara
Beradulah baginda raja mangendra
Hari siang sempurna ketara
Sekalian bangun dengan segera

Sudah bersiram dengan sempurna
Lalu duduk di bali warna
Serta Sultan Hamzah duli yang ghona
Raja Lebari serta di sana

Seketika duduk sekalian di situ
Datang semayam lakunya tentu
Serta adinda warna matu
Baik ke bali paduka ratu

Seketika semayam usul yang sini
Datanglah Malik baginda sultani
Naik ke bali raja yang pani
Sukanya tidak terpermani

Sultan Maliksyah berkata-kata
Ke bawah bali terpandang mata
Penjaranya Ardi raja mahkota
Sehari-hari dengan bercinta

131 //Serta terpandang raja Alma

Pikirnya baginda apakah nama
Di bawah bali raja utama
Aku lihat sudahlah larna

Hendakpun aku katakan orang
Mengapa demikian rupanya garang
Mukanya seperti dilumur arang
Jahatnya bukan lagi sebarang

Sudah berpikir lalu berkata
Sultan Tamir dipandang mata
Ayo hai anakku cahaya mata
Apa yang dibawa maligai mahkota

Rupanya tidak lagi bertentu
Hitamnya muka seperti hantu

Sultan Tamir mendengarkan titah
Tidak diam muda yang pitah
Berkata pun tidak barang sepatah
Karena takut kehendak perintah

Syahrum Alma juga berperni
Ayo hai ayahanda mahkota negri
Itulah tuan sultan putri
Raja Sungidi lila bestari

Kepada ayahanda habis di citra
Semua di dengar seraya betara
Sultan Ardi lamanya penjara
Azab sengsara tidak terkira

Sultan Malik lalu berkata
Seraya memandang sultan yang ghona
Ayo hai anakku kemala mahkota
Ayahanda pun mohonkan¹⁴⁰ kepada juwita

¹⁴⁰ Pohonkan (.....فو...هينك...)

Jikalau karunia anakku sekarang
 Raja Sungidi kumohonkan¹⁴¹ garang
 Balas anakku tiadalah kurang
 Azabnya dia bukan sebarang

Sudahlah habis madahnya tuan
 Kepada sultan raja perempuan
 Sekarang mohonkan balas bangsawan
 Ayahanda mohonkan¹⁴² supaya ketahuan

132 //Adinda kedua anaknda semua

Serta dengan mentri punggawa
 Jikalau ada belas kasihan jiwa
 Melainkan ampun utama jiwa

Itupun Jikalau tuan rela
 Serta mana yang diperbuat segala
 Supaya jangan jahat dan cela
 Masyhurlah warna raja terala

Kata orang yang mencitrakannya
 Sekalian raja-raja haraplah hatinya

¹⁴¹ ku pohonkan (.....کو فو هينك.....)

¹⁴² pohonkan (.....قو هينك.....)

Sultan Ardi dilepaskannya
Dibawa orang dengan rantainya

Ia pun tidak tiada berkata
Sehingga cucur airnya mata
Sujud menyembah dibawah tahta
Kepada raja sekaliannya rata

Sultan Maliksyah lalu berperi
Ayo hai anakku sultan puteri
Maukah tuan Lila bestari
Masuk ke dalam agama yang bahari

Jikalau mau Lila mangendra
Ayahanda melespaskan dari pada mara
Tuan diambil akan putra
Dengan Syahrum sama setara

Sultan Ardi mendengar himbauan
Titah baginda raja dermawan
Sukanya hati emas tempawan
Berdatang sembah rawan-rawan

Ampun tuanku sckalian rata
Patik menurut perintah dan kata

Mohonkan belas sri mahkota

Titah diturut semata-mata

Masuklah patik agama sempurna

Menurut titah duli yang ghona

Mohonkan karunia duli mengerna

Ampunkan dosa hamba yang hina

Sekalian raja mendengarkan citra

Sultan Ardi menurut bicara

133//Hendak masuk agama sejahtera

Lepaslah ia daripada mara

Sultan Maliksyah raja yang ghona

Sultan Ardi dibawa ke istana

Sekalian raja-raja sampai ke sana

Duduk beratur terlalu bina

Rantai pun sudah ditanggalkan

Kepada istri di suruh siramkan

Permaisuri segera mengerjakan

Diadap dilanggar tubuh disucikan

Setelah disiram dengan seperti

Rambut disikat raja yang jati

Pakaian indah pula berganti
Teruslah rupanya parasnya siti

Sekalian pakaian terkena rata
Eloknya paras seperti dufta
Lemah lembut sandi anggota
Sedikit tak jemu kepada mata

Putri Ardi datanglah segera
Menyembah raja-raja sama setara
Segera disambut sri betara
Sukanya tidak lagi terkira

Kata orang yang empunya peri
Setelah tambat tuan puteri
Sekalian turun ke Balairungsri
Berjamu segala hulubalang¹⁴³ menteri

Memberi shodaqoh serta derma
Kepada sekalian Saidi Alma
Hina dina semuanya menerima
Karunia Tamir sultan utama

¹⁴³ hulubalang (.....هبالغ.....)

Ada kepada suatu hari
Sultan Tamir di Balairungsri
Serta keempat raja yang bahari
Dihadap hulubalang wazir menteri

Mufakatlah baginda dengan sampurna
Hendak mengawinkan Khabarsyah taruna
Dengan Ardi siapa mengerna
Kemudian mencari Jariyah yang lina

134 //Mufakat pun sudahlah sekata

Sama suka sekaliannya rata
Baginda sultan Tamir mahkota
Menyuruhkan mentrinya bersama serta

Disuruh rintahkan segala alatan
Seperti adat pkerjaan sultan
Kerjaan pun tidak berlamoatan
Karena segera hendak ke hutan

Kata orang yang ampun peri
Setelah petang sudahlah hari
Alat dikenakan perdana menteri
Lutang dipasang kanan dan kiri

Sekalian bermain-mainlah tuan
Di dalam kota yang dipertuan
Gemuruhnya bunyian tiada kelakuan
Datang mereka laki-laki dan perempuan

Balairung sudah dihiasi orang
Digantungkan tirai segenap ruang
Hambaran terbentang seperti di karang
Digantung kendil terang menderang

Sekian alat sudah terkena
Diperintahkan oleh sri perdana
Segala permainan berbalai warna
Bersuka-suka dan jantan betina

Di istana baginda demikian juga
Permaisuri sekalian bersuka
Putra berputra sama belaka
Sekalian permainan berbagai nika

Permaisuri Bagdad memegang kerjaan
Karena Ardi putra angkatan
Terlalu ramai di istananya
Putri segala dipersilakan

Antara tidak berapa peri
Sampailah kerjaan tujuh hari
Masuk berkampung hulubalang menteri
Hadir di balai setiap hari

Hadirlah di balai baginda bertahta
Sekalian raja-raja adalah serta
Beratur seperti kenita dapta
Elok menjelas pandang mata

135 //Tamirdiri Sultan baginda

Memberi memakai paduka adinda
Dihadapan segala kakanda adinda
Serta jawatan anak bidunada

Adinda di patut dengan sempurna
Bersalur antalas cemerlang warna
Berguncang intan cahaya mengerna
Baik parasnya raja taruna

Berkain panjang ajung syarat
Dengan air emas konon bersurat
Tapi berkidar berawan larat
Persembahan raja di tanah barat

Berkilat samping antelas misri

Kanada disiap-siapkan sebelah kiri

Pitah menjelas raja bestari

Rupanya bersih manis berseri

Berbaju jubah kain berpinta

Berpekakan emas sekalian rata

Berkancing intan dada permata

Sikap Khabarsyah putra mahkota

Bertali liher rantai walnada

Berpadukan intan terkenah dada

Sikap sederhana bangsawan muda

Parasnya serupa dengan kakanda

Berkalung emas kanan dan kiri

Bernotah intan dengan baiduri

Ditaruhkan cincin segenap jari

Terlalu gemar mahkota negri

Dikatakan pula suatu mahkota

Bertahta intan sekalian rata

Diletakkan tajuk indah semata

Bertambah menjelas muda yang putra

Raja Lebari rasanya rawan
 Menentang wajah anaknda nan tuan
 Terkenangkan Jariyah lila bangsawan
 Hilangnya tidak berketahuan

136 //Raja Syamsudin jangan dikenang

Air matanya jatuh bergenang
 Kepada Jariyah sangat terkenang
 Disamarkan dengan makan pinang

 Sudah memakai dengan sejahtera
 Berdirilah Hamzah sri negara
 Raja Syamsudin sama setara
 Dinaikkan perarak yang berkhantra

Sultan Syamsudin Syahrum Alma
 Raja Ambarsyah naiklah sama
 Ke atas perarakan muda utama
 Diiringkan anak mentri perdana

Terkembanglah payung tubat dipalu
 Sekalian permainan berjalan dahulu
 Raja Khabarsyah rasanya pilu
 Terkenangkan perbuatan yang telah lalu

Beraraklah orang sekalian rata
Jukat tunduk diarakkan serta
Tempik sorak gegap gempita
Langsung lalu keluar kota

Orang di istana tersebutlah peri
Permaisuri Syam raja yang bahari
Memberi memakai tuan puteri
Diadap jawatan anak menteri

Setelah pakaian sudah terkenah
Elok parasnya puteri mengerna
Putih bersih terlalu bina
Sejak muliakan sedang sederhana

Wajahnya manis elok bercahaya
Seperti bulan purnama raya
Sekalian yang memandang hatinya raya
Melihat paras puteri yang mulya

Ke atas pita ratna didudukkan
Seakan jawatan diaturkan
Indahnya tidak terperikan
Seperti rupa anak-anakan

Orang berarak tersebut kata

Riuh rendah gegap gempita

137 //Tujuh kali keliling kota

Lalu kembali ke balai serta

Sultan Tamir segera berdiri

Menyambut adinda muda jauhari

Duduklah di atas hamparan misri

Tampillah Khodi Alim santri

Menikahkan Khabarsyah dengan seperti

Isi ke hutan diberi pasti

Nikahlah Khabarsyah muda yang bakti

Dengan Ardi yang bijak mengerti

Sudah nikah muda yang sahada

Segera disambut Maliksyah baginda

Di pimpinnya jari bangsawan

Diiringkan Syamsudin sultan muda

Di bawa masuk ke dalam puri

Duduk di kanan Ardi puteri

Keduanya sama manis berseri

Tersenyum baginda raja yang bahari

Berangkat turun ke balai ratna
Berjamuan ramai di sana
Serta permainan gemuruh bahana
Tersebut pula orang istana

Tampillah Bani Wazir berida
Datang khadapang bangsawan muda
Seraya tersenyum lakunya sahada
Santaplah tuanku serta adinda

Janganlah tuanku berduka cinta
Bunda pun pinta sudah bertahta
Patik melayani emas juwita
Bunda sekalian menghadap rata

Tersenyum manis bijak mengerti
Santap sedikit serta siti
Seketika santap lalu berhenti
Santap sirah dipuan sejati

Serta memakai bawa-bawaan
Laki istri samalah tuan
Lemah lembut rupanya kelakuan
Keduanya sama bijak dermawan

138 //Permaisuri Barham lalu berper

Silakan tuan laki isteri

Masuk keperaduan di wangku misri

Terlalu patut adinda puteri

Khabarsyah tersenyum berTuhan

Ke dalam peraduan kelambu awan

Dilabuhkan orang tirai ratna

Berjamu-jamu permaisuri yang bijaksana

Berjalan sekalian puteri terbilang

Serta isteri menteri hulubalang

Sukanya bukan lagi kepalang

Sampai malam baharulah pulang

Raja Khabarsyah muda bangsawan

Sungguhpun masuk keperaduan

Suatupun tidak mudah cumbuan

Karena hatinya terlalu rawan

Ditarik selubang seorang diri

Sebagai teringat perbuatan puteri

Tambahan terkenangkan saudara sendiri

Tidak ketahuan desa negri

**Menjadi hati juga yang gundah
Menaruh percintaan tiada sudah
Kepada isteri ia bermadah
Janganlah sukanya paras yang indah**

**Tuan puteri janganlah ngeri
Tuan belum beta peristri
Beradulah tuan sendiri
Janganlah susah mahkota negri**

**Adapun akan beta yang lara
Putri tidak di beri cendera
Sukanya bertemu dengan saudara
Baharulah tuan istri yang kahara**

**Putri Ardi mendengar kata
Tidak Barhambur airnya mata
Terkenangkan masa perbuatan semata
Salanya tidak menderita**

**Tidaklah dagang perpanjang madah
Tujuh hari kawin sampailah sudah**

139 //Disiramkan kedua paras yang indah

Tidak lagi menaruh gundah

Duduklah baginda bersuka-suka
Bermain kerjanya juga
Raja Lebari juga yang duka
Terkenangkan Jariyah Lila mustika

Adalah kepada suatu masa
Sultan Tamir raja berbangsa
Di istana Syahrums termasya
Serta adinda yang gagah perkasa

Sultan Tamir lalu berperni
Kepada Syahrums muda Jauhari
Adinda oleh bicara diri
Gundahnya kakanda sehari-hari

Rasanya kakanda terlalu rawan
Akan anakanda Muhammad bangsawan
Serta ayahanda yang dipertuan
Menaruh percintaan tidak ketahuan

Kakanda nan hendak menyatakan diri
Kepada ayahanda Raja Lebari
Belas dan kasihan tiada terperi
Tambahnya memandangi putra sendiri

**Kakanda lihat laku yang nyata
Raja Lebari menaruh percinta
Sebab hendak mencari beta
Kakanda tak lepaskan juga semata**

**Jika demikian gerangan adanya
Binrlah dinyatakan kepada baginda
Tidak tertahan rasa kakanda
Memandang mata paduka anaknda**

**Syahrum Alma menjawab kata
Benarlah titah kakanda mahkota
Supaya jangan baginda bercinta
Balas memandang cucunya serta**

**Baiklah kakanda menyatakan diri
Kepada baginda raja yang bahari
Serta Syamsudin muda bestari
Tampaklah bakti baginda puteri**

**140 //Bermadah pula raja bangsawan
Samalah adinda emas tempawan
Menyakan diri supaya kelakuan
Biarlah sama mendapat kemaluan**

Disahut Syahrum bangsawan muda
Biarlah kemudian gerangan adinda
Kakanda pinta kepada ayahanda
Karena kehendak baginda

Sudah mufakat keduanya itu
Sultan bersalin pakaian di situ
Seperti perempuan pakaiannya tentu
Parasnya menjelas bukan suatu

Jari perempuan pakaian terkenal
Cantik menjelas duli yang ghona
Kabarnya tercengang isi istana
Menantang Jariyah baginda betina

Baginda bertitah manis berseri
Menyuruh seorang khadam sendiri
Pergi persilakan Raja Lebari
Serta Syamsudin sultan jauhari

Muhammad Nurdin serta juga
Jangan pula raja belaka
Khadam menyembah lakunya suka
Berjalan menuju ke istana paduka

Serta sampai di pintu puri
Khadam berkata berperi-peri
Adalah di sini Raja Lebari
Serta Syamsudin mahkota negri

Di sahut oleh orang di istana
Ada di sini duli yang ghona
Khadam di bawa masuk ke sana
Oleh siti anak perdana

Kepada masa dewasa itu
Sultan Syamsudin serta di situ
Menghadap ayahanda paduka ratu
Beserta anak raja piyatu

Berbicara hendak keluar desa
Mencari Jariyah beda angkasa

141 //Khadam pun datang suka termasa
Seraya menyembah raja berbangsa

Berdatang sembah menundukkan kepala
Raja Lebari sultan persila
Serta Syamsudin raja terala
Menanti di istana sri kemala

Muhamad Nurdin sertalah tuan
Di persilahkan oleh yang dipertuan
Setelah dengar raja bangsawan
Tersenyum bertitah lakunya rawan

Hamba sahaja dipanggil baginda
Raja-raja sekalian bersamalah ada
Sembah khadam orang yang muda
Tuanku sahaja dengan anaknda

Raja Lebari berangkatlah segera
Membawa janda diiringkan putra
Sampai di istana sri betara
Masuk ke dalam raja mangendra

Di atas kata semayam bertahta
Seraya memandang mengerna denta
Seraya berpikir kepada cinta
Sultan ini perempuan nyata

Pikir baginda Raja Lebari
Serta Syahrums mahkota negri
Nyatalah rupa Jariyah putri
Parasnya elok bijak bestari

Jadilah tidak terkatakan
Lakunya seperti khabarnya terapkan
Putri Jariyah mendapatkan
Menyembah ayahanda seraya ditangiskan

Dengan tangis putri perkata
Ayo hai ayahanda kakanda serta
Tuanku tidak mengintai beta
Putri Jariyah sangat bercinta

Maka pun patik demikian peri
Tuanku sekalian yang dicari
Ke Negri Sungidi patik edari
Lalu melawan sultan putri

142 // Daripada teringat kepada cinta
Budinya kakanda duli mahkota
Anaknda kecil ditinggalkan serta
Segenap hutan patik melata

Baiknya bertemu dengan adinda ini
Syahrums Alma putra sultani
Sama menolong patik ke sini
Melawan raja baginda yang ghoni

Setelah dilihat mahkota negri
Tentulah sudah jariah putri
Segera disembah oleh Raja Lebari
Seraya menangis tidak terperi

Dengan tangis baginda berkata
Putraku tuan cahaya mata
Baiknya belas emas juwita
Melepaskan ayahanda kakanda serta

Patutlah tuan demikian peri
Ayahanda pergi tidak diberi
Rupanya tuan lila bestari
Menjadi raja di dalam negri

Raja Syamsudin paduka sultan
Baginda menangis bukan buatan
Batu kepala permata intan
Beraninya tuan melalukan hutan

Besarnya kasih utama jiwa
Lepaskan kakanda adinda kedua
Jikalau tidak adinda jiwa
Hampirlah kakanda kehilangan nyawa

Utama jiwa emas tempawan
 Kakanda menjadi hamba bangsawan
 Badan dan nyawa sudah tertawan
 Mana perintah usul dermawan

Masyhurlah warta kepada juri
 Mengatakan sultan Jariyah putri
 Sekalian pun datang berlari-lari
 Serta sekalian tuan putri

Sultan Hamzah datang belaka
 Serta dengan anak raja ketiga

143 // Rasanya hati terlalu suka

Mendengarkan Jariyah jadi paduka

Sekalian berhimpun di istana itu
 Bertemulah Jariyah istri ratu
 Bertangis-tangis bukan suatu
 Berbagai laku orang di situ

Permaisuri Syam permaisuri Lebari
 Menangis meratap tidak terperi
 Putra dipeluk kanan dan kiri
 Serta Juwariyah¹ lila bestari

¹ Jariyah (.....جارية.....)

Putri Juwariyah² la'u bersabda
 Ayo hai Jariyah paduka baginda
 Sungguh cerdas gerangan anaknda
 Baharu bertemu dengan bunda

Kata orang yang mencitrakannya
 Berpeluk berdekap sudah sekaliannya
 Berbagai bunyi ratap tangisnya
 Dengan serta suka hatinya

Berangkat tuan Balairungsri
 Lalu dicitrakan kepada waziri
 Serta rakyat hulubalang mentri
 Sultan Tamir Jariyah putri

Raja Ajam orang dermawan
 Ketahui olehmu sekalian tuan
 Sultan Tamir yang setiawan
 Sultan Syamsudin empunya perempuan

Sekalian yang mendengar bunyi citra
 Sukanya tidak lagi terkira
 Masyhurlah warta di dalam negara
 Putri Jariyah bakti sejahtera

² Jariyah (.....جارية.....)

Raja Lebari memberi karunia
Hina dina miskin kaya
Diberi segala permata yang mulya
Dinar duli menerimalah dia

Karena lepas daripada mara
Serta bertemu Jariyah putra
Di beri karunia sri betara
Laki perempuan janda dan dara

144 // Serta berjamu di balai sri

Fakir dan sholeh sekalian qori
Rakyat tentara hulubalang mentri
Rasanya tidak lagi terperi

Seketika berjamu duli yang ghona
Hari petang nyata sempurna
Masing-masing naik ke istana
Ke balai sekalian mentri perdana

Syamsudin sultan muda
Naik ke istana atas baginda
Mendapatkan Jariyah paduka adinda
Jariyah pun hadir dengar: anaknda

Baginda semayam sambil bertalakkan

Jubah dan Surban ditanggalkan

Diribaan istri di letakkan

Sirah dipuan sedia dimakan

Jariyah tersenyum lakunya elok

Anaknda baginda seraya dipelok

Dipandang Syamsudin tidak bertelok

Serta intan bertitah elok

Ada seketika malamlah hari

Masuk berdua laki istri

Serta anaknda muda jauhari

Di tunggu inang pengasuh sendiri

Putri Jariyah lalu berkata

Kepada kakanda raja yang puta

Sultan Syamsudin lalu berkata

Apa bicara kepada beta

Jikalau gerangan kakanda memberi

Adinda mohonkan³ Juwariyah⁴ putri

³ pohonkan (..... فو هنيكن)

⁴ Jariyah (..... جاريه)

Dengan Ambarsyah muda Jauhari

Kita kurniakan berperiperi

Itulah pinta adinda sahaja

Kepada kakanda usul yang manja

Di sinilah sekalian kita bekerja

Sementara berhimpun segala raja-raja

Itupun jikalau kakanda suka

Jangan pula menjadi murka

Karena baru hilang duka

Baik kita kerja belaka

145 // Lagi pun kakanda serta beristri

Akan adinda kakanda saudara sendiri

Sukanya beta tidak terperi

Boleh berdua di dalam puri

Setelah didengar duli baginda

Akan madah paduka adinda

Tertawa suka seraya bersabda

Nama beristri belumlah kakanda

Abang seperti maksud bunda tuan

Kakanda turut titah bangsawan

Sudah patut gerakan lawan
Sukanya kakanda mendengar cumbuan

Setelah sudah berkata-kata
Laki istri berdualah serta
Hari siang sempurna nyata
Bangun bersiram duli mahkota

Sudah bersiram dengan sempurna
Semayam dekat ukir kencana
Serta anaknda muda taruna
Diadap siti anak perdana

Hidangan diangkat dayang dan bida
Kehadapan sultan raja yang sahada
Laki istri santap baginda
Serta dengan apaduka anaknda

Tengah santap baginda nan tuan
Datanglah Syahrums usul dermawan
Seraya menyembah manis kelakuan
Segera ditegur sultan bangsawan

Titah baginda duli mahkota
Marilah santap emas juwita

Syahrurn menyembah santaplah serta
Empat sehidangan sama sekata

Seketika santap lalulah sudah
Santap sirah di puan bertatah
Baginda sultan pula bermadah
Marilah tuan paras yang indah

Baginda bermohon kepada istri
Berangkat ke Balairungsri

146 // Serta membawa putra sendiri

Di dapatnya hadir raja bahari

Naik semayam duli yang ghona
Di atas hamparan semayam bertahata
Sultan Hamzah menghambur bahana
Kepada Syamsudin yang bijaksana

Seraya tersenyum manis sebahwa
Ayo hai anakku utama jiwa
Apa bicara anakku semua
Akan ayahanda orang yang tua

Ayahanda nan sangat bertitah tuan
Mohonkan belas anaknda bangsawan

Akan Ambarsyah orang yang rawan

Harapkan kasih usul dermawan

Maksud ayahanda orang yang bahari

Tahulah tuan gerangan peri

Walaupun tak usah ayahanda khabari

Tuan sudah mengetahui sendiri

Sultan Syamsudin mendengar kata

Mengerti baginda di dalam cinta

Terlalu suka duli mahkota

Seraya tersenyum menjawab serta

Ayo hai tuanku sri paduka

Titah tuanku mahfumlah belaka

Patik ini pun terlebih suka

Di sinilah tuanku bekerja juga

Patik bermohon tujuh hari

Segala perhainan disuruh cari

Kepada bunda hendak dikhabari

Supaya berkampung di istana puri

Tidakkah hamba panjangkan cerita

Tujuh hari sampailah nyata

Bunda pun sudah persembahkan berita

Sekalian pun sangat suka cinta

Sultan Hamzah duli yang ghona

Baginda menyuruh wazir perdana

Menghiasi balai dengan sempurna

Dikenakan oleh tirai ratna

147 // Kecil besar tua dan muda

Disuruh mengiasi balai baginda

Balai dihiasi dengan seperti

Digantung hampan surati

Berapa perhiasan emas sejati

Alat kerajaan raja yang bakti

Apatah lagi di dalam istana

Masuklah bani hulubalang perdana

Menghiasi peraduan muda taruna

Alat singgahan semua terkena

Setelah terkena sekalian alat

Dibentang hampan sof coklat

Berupa kenakan emas cahaya berkilat

Memberi heran orang melihat

Tajuk dan kendil semua terkena
Gemerlapan cahaya cemerlang warna
Bersukaan di dalam istan
Ramainya orang terlalu bina

Putri Ardi orang yang kahara
Perintah memerintah di istana betara
Barang pekerjaan sempurna bicara
Barang perintah tiadalah cedera

Karena ia orang biasa
Memerintah negara memegang desa
Lakunya bijak amat perkasa
Suatu pun pekerjaan tiada binasa

Menghaturkan alat raja mulia
Adat kelengkapan semuanya dia
Sekalian yang melihat pernah dia
Laki-laki perempuan semuanya dia

Ramainya orang di dalam puri
Berhimpun sekalian para putri
Bermain di balai jukat baiduri
Di tengah istana raja yang bahari

Putri Jariyah yang bijaksana
Hadir semayam di tengah istana
Selengkap pakain dengan sempurna
Diadap bani menteri perdana

148 // Terlalu patut diadap orang

Menjelias bukan lagi sebarang
Seperti bunga kembang dikarang
Dian pelita terang menderang

Apatah lagi di Balairungsri
Berhimpun segala hulubalang menteri
Permainan banyak tiada terperi
Juga tunduk yang menari

Ada setengah bermain senjata
Di halaman balai sesak gempita
Banyaknya tidak menderita
Sepertikan sampai ke luar kota

Bermain catur bergurau senda
Terlalu suka di dalam dada
Sekalian raja yang muda-muda
Semayam di balai semuanya ada

Berkerjalah baginda duli si alam
Tidak berhenti siang dan malam
Di dalam kota tidaklah kelam
Kendil terpasang luar dan dalam

Sehari-hari juga berjamu
Beratus-ratus di sebelah kerbau dan lembu
Dinar duli berapa ribu
Sedikit tak sayang di dalam kalbu

Berapa gedung menjadi belanja
Makan minum bermain sahaja
Beratus kali baginda berkerja
Alat kelengkapan seperti dipuja

Dengan tiada berapa lamanya madah
Empat puluh hari sampailah sudah
Berhimpun segala tentara dan abdah
Hendak mengarang paras yang indah

Masuk ke kota sekalian mentri
Orang besar-besar pegawai negri
Bersediakan alat raja yang bahari
Akan berarak muda bestari

Sudah berhimpun sekalian rata

Penuh sesak di dalam kota

149 // Bahananya sangat gegap gempita

Manis seperti semut melata

Sultan Malik Raja Lebari

Sultan Hamzah raja yang bahari

Raja Ajam mahkota negri

Semuanya ada di Balairungsri

Sultan Syamsudin bangsawan muda

Hadir di balai serta adinda

Tumenggung bendahara wazir berida

Penuh sesak mengadap baginda

Sultan Maliksyah raja yang tua

Memberi memakai utama jiwa

Pakaian kerajaan indah sabahwa

Indahnya tuan tidaklah dua

Raja Ambarsyah pakaian terkena

Parasnya elok sifat sempurna

Putra sapa sahdan perdana

Panjang tipis muda taruna

Wajahnya persih kemalu-maluan

Elok sentawan rupa kelakuan

Lemah lembut emas tempawan

Segala yang mendengar pilu dan rawan

Rupanya malu terlalu nyata

Tunduk tidak terkata-kata

Sangatlah segan rasanya cinta

Karena beristri belum dicinta

Setelah dilihat duli baginda

Sikap menjelas paduka anaknda

Gemar dan kasih di dalam dada

Belas kasihan sertalah dada

Terkembanglah payung delapan sekawan

Warnanya kuning kilau-kilauan

Kohar Masyhur Syahrurn Alma

Ke atas peraratkan naik bersama

Mengapit Ambarsyah muda utama

Rupanya seperti dia menjelma

Terpalulah tubat sri negri

Berbunyi seruni dengan takhiri

150 // Lutang terpasang kanan dan kiri

Lalu berarak ke luar negri

Mentri pun mengarak ke luar kota

Bunyi-bunyian gegap gempita

Segala permainan banyak semata

Rakyat seperti semut melata

Berapa dihamburkan emas dan perak

Berebutlah orang bersorak-sorak

Gegak gempita orang berarak

Orang banyak tiada berjarak¹⁴⁸

Datanglah orang berkawan-kawan

Orang laki-laki serta perempuan

Melihat Ambarsyah muda bangsawan

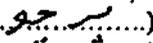
Terlalu suka rupa kelakuan

Mana segala anak dara-dara

Banyak menanti¹⁴⁹ di atas para

Melihatkan Ambarsyah paras putra

Banyaklah perempuan hatinya lara

¹⁴⁸ berjarak (.....)

¹⁴⁹ menganti (.....)

Orang berarak ¹⁵⁰ dihulu terhenti
 Kasih di istana pula berganti
 Permaisuri Baqdad bijak mengerti
 Memberi, memakai Juwariyah ¹⁵¹ siti

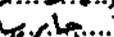
Putri dihias dengan pakaian
 Daripada intan emas sekalian
 Indahny tidak lagi terkirakan
 Seperti kendil dipasangkan dian

Berbaju masru antalas basrah
 Warnanya hitam tanahnya merah
 Ditaburkan emas berembun barah
 Berkancing intan cahanya cerah

Tujuh lepas bajunya ada
 Rapikan emas cahanya sahada
 Berkain panjang berkida-kida
 Terlalu menjelas putra Baginda

Bersalur antalas perbuatan handi
 Berkancing intan bertahta pudu

¹⁵⁰ berara (.....)

¹⁵¹ Jariyah (.....)

Terkena keruncung emas disadi

Bertambah cantik usul berbudi

151 // Berkalung emas tujuh terkena

Bertatah intan sebulan warna

Berpadukan¹⁵² emas bersakuna

Bertali leher cemerlang warna

Bercincin¹⁵³ delima berapit intan

Cahayanya bersih berkilatan

Cahaya pakaian bersambutan

Eloknya paras putra sultan

Diberi subang intan bergenta

Dikenakan sinting bercuri permata

Di atas hulu satu mahkota

Semenjak semalam¹⁵⁴ indah semata

Tajuk dan kancing terkena belaka

Sekaliannya daripada intan mustika

Indahnya putri tiada terhingga

Sepertikan titik cahayanya muka

¹⁵² berpaduka (.....بیر فدیو کی.....)

¹⁵³ berjincin (.....بیر جینجین.....)

¹⁵⁴ semala (.....سَمَلَا.....)

Setelah lengkap pakaian terkena
 Didudukan di atas patartana
 Mengadap nasi bersakuana
 Diadap juatan anak perdana

Orang berarak tersebut pula
 Gegak gempita tidak berkala
 Sangat bersorak sepertikan gila
 Lepas tujuh kali kembali pula

Karena petang sudahlah hari
 Lalu kembali berperiperi
 Diusung orang lalu ke Balisri
 Disambut raja kanan dan kiri

Tampillah khodi Alam Maulana
 Menikahkan Ambar muda taruna
 Sudah nikah dengan sempurna
 Dibawa masuk ke dalam istana

Sultan Hamzah memimpin ¹⁵⁵ jari
 Dibawa masuk ke dalam puri
 Didudukan di kanan tuan putri
 Keduanya sama manis berseri

¹⁵⁵ memimpin (.....مقدم.....)

Tersenyum sedikit sri betara

Suka memandang keduanya putra

152 // Parasnya elok tidak bertara

Belum sampai budi bicara

Makan minum turun ke bali baginda nan serta

Berjamu-jamuan sekalian rata

Makan minum bersuka cinta

Serta permainan gegap gempita

Setelah turun duli Baginda

Tampillah istri Wazir Berida

Melainkan santap bangsawan muda

Menyulampikan tetampaan berkida-kida

Seraya menyembah sambil berperi

Batu kepala intan baiduri

Santaplah tuanku mahkota negri

Serta adinda tuan putri

Ambarsyah tersenyum¹⁵⁶ manis sebahwa

Lalulah santap utama jiwa

Diadap adinda bunda semua

Serta istri mentri punggawa

¹⁵⁶ *tersenyum (... فتر... كسبت...)

Seketika santap berhentilah. tuan
 Santap sirah di dalam puan
 Serta memakai nyawa-nyawan
 Terlalu suka rupa kelakuan

Permai Bagdad datanglah segera
 Seraya membuatkan panca citra
 Kepada adinda kedua istana
 Laki istri jangan cedera¹⁵⁷

Seraya bertitah raja berbilang
 Lagunya suka bukan kepalang
 Silakan ke peraduan wajah gemilang
 Pantasnya adinda bukan kepalang

Raja Ambarsyah segera berdiri
 Seraya disambutnya tangan istri
 Lalu ke peraduan antalas mashari
 Diiringkan segala para putri

Dilabuhkan orang tirai diungka
 Permai pun berjamu orang belaka
 Makan minum orang bersuka-suka
 Terlalu ramai di istana paduka

¹⁵⁷ cendera (.....!.....)

153 // Sudah makan sekalian raja

Sekalian bermohon kembali serta

Terlalu suka di sana cinta

Melihatkan kerja duli mahkota

Putri Ardi usul mengerna

Dengan manisnya mengambur bahana

Kepada jariyah yang bijaksana

Patik bermohon kembali ke sana

Jariyah tersenyum menjawab peri

Kembalilah adinda muda betari

Esok segera tuan kemari

Kita bermain thobal baiduri

Putri Ardi pula bercura

Kembalilah tuan laila mengendara

Tiadalah kembali gerangan saudara

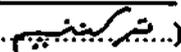
Sekarang datang Kohar perwira

Mendengarkan cakap Ardi yang puta

Tunduk tersenyum¹⁵⁸ mengerna denta

Sepatahpun tidak menjawab kata

Lalu bermohon kembali serta

¹⁵⁸ tersennyum (......)

Sultan Hamzah raja Betari
 Bersuka-sukaan tidak terperi
 Menyuruhkan bermain sekalian mentri
 Tuping dan wayang juga menari

*Tersebutlah perkataan Ambarsyah tuan
 Memujuk istrinya ke dalam peraduan
 Berapa pucuk dengan cumbuan
 Serta berseru dengan kesukaan¹⁵⁹*

Lalu bermadah perlahan bahasa
 Lepaskan patik biar sentausa
 Terlalu risi badan dirasa
 Sehari-hari sudah dipaksa

Ambarsyah mendengar katanya siti
 Terlalu suka rasanya hati

154 // Mengantuk tuan adinda kasti

Beroleh tuan mengerna dati

Beroleh tuan utama jiwaku
 Biarlah abang duduk bertunggu
 Setiapun lagi dia tunggu
 Ambar pun balas melihatkan lagu

¹⁵⁹ Ditografi (hal 153 - lihat kritik teks)

Beradulah Ambar laki istri
 Sambil memujuk putri Betari
 Kasih dan sayang tiada terperi
 Seperti memujuk putri betari

Seketika beradu hari pun siang
 Fajar pun sudah berbayang
 Tubat terpalu berbunyiilah lutang
 Ambar pun bangun sembahyang

Sudah sembahyang lalu bertahta
 Paduka adinda bangunku serta
 Bangunlah tuan emas juwita
 Silahkan bersiram cahaya mata

Putri mendengar kata suaminya
 Sangatlah sakit rasa hatinya
 Bangunlah Juwariyah¹⁶⁰ dengan marahnya
 Seraya turun dari peraduannya

Oleh Ambar tangan dipegangnya
 Dibawa ke pemandian istrinya
 Sudah bersiram kembali bertahta
 Lalu semayam di atas kita

¹⁶⁰ Jariyah (..... جارياه.....)

Datanglah inang beda sekanta
 Membawa hidangan muda yang pula
 Ambar bermadah manis berseri
 Silakan santap adinda putri

Bersama kakanda orang yang ghari
 Janganlah malu mahkota negri
 Putri pun diam tidak berkata
 Dibasuhkan Ambar tangannya serta

Santaplah konon putri mahkota
 Dengan adinda mengerna denta

Juwariyah¹⁶¹ konon sudah di hulu
 Karena hatinya terlalu malu

155 // Ambar tersenyum bertalu-talu
 Tututlah muda yang tentu

Duduklah Ambar bersuka-suka
 Dengan adinda mengerna mustika
 Sedikit tidak menaruh sangka
 Karena lepas daripada duka

¹⁶¹ Jariyah (.....جاریہ.....)

Kata orang yang empunya peri
Kahwin pun genap tujuh hari
Baginda mengarak putri sendiri
Ke panca persada laki istri

Sudah bersiram dengan sempurna
Diarak pula ke dalam istana
Bersantap nasi bertahta warna
Berjamulah baginda duli yang ghona

Setelah sudah pekerjaan baginda itu
Berkerja pula lagi suatu
Akan Syamsudin paduka ratu
Dengan Lilakandi ratna matu

Terlebih besar baginda berkerja
Dan betapa adat segala raja-raja
Beribu-ribu habis belanja
Makan dan minum bermain sahaja

Tidaklah hamba berpanjang madah
Sultan Syamsudin kahwinlah sudah
Dengan Lilakandi paras yang indah
Tidaklah lagi berhati gundah

Ada pun Kohar yang bijak mengerti

Terlalu sangat bersusah hati

Syahrum Alma muda yang bakti

Itulah digilakan tiada berhenti

Terlalu sangat gila hatinya

Barang ke mana Syahrum diikutinya

Seperti tak ada dapat berceria rasanya

Istri pun tidak diperdulikannya

Sultan Maliksyah sudah mengerti

Semuanya melihat laku pekerti

Baginda pun pikir di dalam hati

Hampirlah ketara semuanya siti

156 // Karena kulihat laku segala

Kohar nan sangat menaruh gila

Akan anaknda marcu kumala

Hampirlah gerangan mendapat cela

Jikalau demikian baiklah kubiarkan

Barang di mana aku lihatkan

Makan dapat aku larangkan

Aku juga yang membuatkan

Adalah kepada suatu hari
Syahrums Alms muda jauhari
Lalu masuk ke dalam puri
Pergi mendapatkan Jariyah putri

Langsung segala ke peraduan
Didapatnya baring Jariyah bangsawan
Jariyah pun menekur manis kelakuan
Seraya tersenyum memberikan puan

Syahrums pun duduk berkata-kata
Dengan jariyah mengerna denta
Di dalam peraduan duli mahkota
Di adap siti beda sekanta

Syahrums pun baring di atas pinggul
Dipah Jariyah tangan tertalaku
Sedikit tak janggal kepada laku
Dayang pun seraya duduk tertungku

Dayang melihat luki pekerti
Semuanya pikir di dalam hati
Mengapa gerangan lakunya Siti
Dengan Syahrums muda mengerti

Bukan Syahrums orang yang muda

Lagi pun Jariyah istri Baginda

Jikalau dilihat duli Sripada

Alangkah murka Raja yang sahada

Sekalian tunduk tiada berkata

Takutnya sangat di dalam cinta

Jariyah melihat laku yang nyata

Tersenyum sedikit mengema denta

Akan Syahrums usul yang tentu

Radunya jandra bukan suatu

157 // Oleh Jariyah dicarinya¹⁹ kutu

Semuanya takut orang di situ

Sultan Syamsudin Raja Jauhari

Setelah waktu tengah hari

Baginda pun berangkat ke dalam puri

Seraya bertanya akan istri

Dayang menyembah takut kelakuan

Adinda ada di dalam peraduan

Segeralah masuk yang dipertuan

Disingkapnya tirai diungka berawan

¹⁹ dicarinya (..........)

Setelah dilihat raja utama
Di dalam peraduan Syahrums Alma
Hulu dipangku putri kespama
Baginda terapkan berapa lama

Habis terapkan sultan mahkota
Dengan murkanya Baginda berkata
Hai Jariyah akal yang lata
Memberi malu juga semata

Letakkan kepada Syahrums ini
Marilah segera Jariyah ke sini
Jikalau lembut gerangan ditahani
Pasti kubunuh keduanya pani

Apa kerjamsu demikian ulah
Laku buatan terlalu salah
Perbuatan sangat dimurkakan Allah
Patut dibunuh sudah terjumlah

Setelah dengar Jariyah mustika
Kakanda baginda terlalu murka
Putri pun tersenyum sebagai juga
Sedikit tidak rasanya duka

Habis tersenyum lalu berkata
 Jangan murka Baginda mahkota
 Dekatlah sini Adinda bercerita
 Supaya kakanda mengetahui nyata

Sultan Syamsudin bertambah murka
 Merah berseri warnanya muka
 Jangan banyak khabar dirika
 Keluar ke sini gerangan juga

158 //Jariyah pun tidak terkira-kira

Lalulah keluar dengan segera
 Datang ke hadapan Raja Mengendra
 Seraya berkata perlahan suara

Ayo hai kakanda raja yang ghona
 Dengarkan sembah patik yang hina
 Ada pun Syahrums muda taruna
 Ialah tuanku putri mengerna

Putri lila usul yang sahada
 Putra sultan raja berbeda
 Maka pun demikian lakunya ada
 Karena titah²⁰ ayah dan bunda

²⁰ {ita (.....تیتہ.....)}

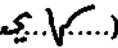
Oleh Jariyah habis khabari
 Usul mulanya muda jauhari
 Tunduk berpikir mahkota negri
 Percahaya juga kata istri

Baginda bertitah suka lagunya
 Jikalau perempuan apa tandanya
 Kakanda pun hendak melihatnya
 Akan segala hal perinya

Akan Jariyah orang yang mulya
 Menjawab kata manis bercahaya
 Jikalau kanda tidak percaya
 Silakan ke dalam peraduan saya²¹

Bersembunyilah kakanda janganlah nyata
 Biarlah adinda berkata-kata
 Lihatlah kakanda denganya mata
 Segala laku Syah Rum yang puta

Baginda pun menurut kata istri
 Masuk ke peraduan berdiam diri
 Duduklah konon Jariyah putri
 Menantikan bangun muda jauhari

²¹ sahaya (..........)

Oleh antara gerangan seketika

Syahrum Alma lalulah jaga

bangunlah serta mata dibuka

Dilihatnya Jariyah adalah juga

Syahrum pun bangun seraya berkata

Lenyapnya tidur gerangan beta

159 // Letih lesuh rasanya anggota

Belumlah naik duli mahkota

Disahut Jariyah belum adinda

Berangkat naik duli baginda

Jikalau letih usul yang sahada

Pergilah bersiram permandian kakanda

Syahrum menanggalkan pakaian serta

Baju dan kapih tatah permata

Terlihatlah kulitnya seperti denta

Terhurailah rambut panjang semata

Lalu bersiram muda bangsawan

Seketika bersiram berhentilah tuan

Masuk lalu ke dalam peraduan

Mendapatkan Jariyah Laila dermawan

Jariyah pun datang mengampiri
 Lalu disikat rambutnya putri
 Celak dan minyak sudah diberi
 Sambil tersenyum lila bestari

Sudah berdandan dengan sempurna
 Selengkap pakaian pula terkena
 Elok parasnya Syahrums mengerna
 Manis seperti hawa cina

Lalu bermohon kepada baginda
 Turun ke balai lila yang sahada
 Pergi menghadap paduka ayahanda
 Hadir di balai sekaliannya baginda

Sultan Syamsudin raja yang bakti
 Semuanya dilihat laku pekerti
 Nyatalah tuan Syahrums itu²² siti
 Terlalu suka rasanya hati

Lalu mendapatkan adinda nan tuan
 Seraya tersenyum yang dipertuan
 Benarlah titah usul dermawan
 Syahrums itu nyata percempuan

²² tu (.....تو.....)

Berdosanya kakanda bukan kepalang
Kepada tuan wazin gemilang
Akan Syahrums muda terbilang
Disangkakan sangkah laki-laki hulubalang

160 // Melainkan ampun adinda juga

Sedikit lagi mendapat duka

Disahut Jariyah beda angkasa

Itulah akal raja berbangsa

Sedikit tidak usul periksa

Nyaris lagi pula binasa

Daripada akalnya terlalu hewan

Maka ditipu oleh perempuan

Pekerjaan tidak dengan pikiran

Pengenalan pula tidak ketahuan

Tidaklah lagi bertanya-tanya

Hendak membunuh juga kerjanya

Tiada laki dengan periksanya

Tetapi raja sudah adatnya

**Jika Syahrums lagi jauh
Makan beta demikian peri
Bukannya tidak menaruh pikir
Hendak mengadapi nama sendiri**

**Baginda mendengar kata adinda
Tunduk diam tidak bersabda
Terlalu benar di hati Baginda
Sehingga tersenyum lakunya sahada**

**Setelah sudah barkata-kata
Berangkat turun duli mahkota
Mendapatkan adinda sekalian rata
Seraya bermain suka cinta**

**Duduklah konon raja bestari
Bersuka-sukanya sehari-hari
Bertambah ramai di dalam negri
Banyak berhimpun dagang sentari**

**Demikianlah citra gerangan tentu
Sukanya hati Baginda Ratu
Kohar Masyhur juga termatu
Akan Syahrums putranya ratu**

Adalah kepada suatu hari

Kohar berpikir seorang diri

Jikalau demikian gerangan pekerti

Hampirah kiranya gerangan mati

Tidaklah dapat ditahankan hati

Kepada Syahrums yang bijak mengerti

Tiadalah dapat aku katakan

Melainkan Allah yang mengetahui

Jika tidak kukabarkan

Syahrums itu aku dapatkan

Ada seketika haripun malam

Bulan pun terang tiadalah kelam

Bertambah rawan putra sialam

Akan Syahrums permata nilam

Mungkin birahi²³ muda menkobars

Seperti tidak tertahan sabar

Kalbu di dalam terlalu kobars

Aruq dadanya berdebar-debars

²³ birahi (.....راحي)

Berapa ditahan tiadalah dapat
Paras Syahrums sudah bersifat
Keluh kesah di dalam tempat
Sangatlah mabuk muda makrifat

162 // Seraya berfikir usul yang sini

Apalah sudah dengan begini
Hati tak dapat aku tahani
Sepertikan putus nyawaku ini

Jika demikian mana-manalah
Diriku serahkan kepada Allah
Jikalau janji sudah terjumlah
Tidak dapat aku tersalah

Baiklah aku pergi mendapati
Biarlah aku segera mati
Tidak tertahan rasanya hatiku
Parasnya sudah aku lihat

Baiklah aku mendapat kesana
Barang di mana ia berbahana
Jikalau pun beradu di dalam istana
Aku turut juga usul mengerna

Sudah berpikir mudah terbilang
Turun berjalan lakunya walang
Menjadi Syahrums wajah gemilang
Pikiran yang sempurna habislah hilang

Seketika berjalan muda jauhari
Bertemulah khidam Syahrums putri
Kohar bertanya berperi-peri
Dimanakah Syahrums muda bestari

Disahut khidam dengan segera
Syahrums di istana Sri betara
Di istana Jariyah usul mengendra
Kohar pun berjalan bersegera-segera

Serta sampai di muka pintu
Bertemulah dengan khidam suatu
Kohar bertanya suara tak tentu
Di manakah Syahrums putranya ratu

Disahut khidam dengan sempurna
Syahrums Alma radu lina
Di dalam kital kelambu warna
Keluar peraduan duli yang ghona

Setelah kohar mendengarkan kata
Lalu masuk dengan suatu cinta
163 // Menuju kital tulis berpintu
Didapatnya Syahrums berduita

Syahrums berdua di atas tilam
Rambutnya terhampar seperti nilam
Di atas bantal takut bersulam
Kohar pun suka hati di dalam

Lalu naik ke atas bangku
Syahrums disambut seraya dipangku
Seraya dipujuk berbagai laku
Kasih dan sayang sudah terpaku

Seraya berkata wajah berseri
Ayo hai Tuan mahkota negri
Batu Kepala intan baiduri
Rupanya tuan seorang putri

Benarlah bagi kakanda menaruh apa
Rupanya tuan yang putera apa
Rupanya menaruh hati yang gempa
Baharulah ini kakanda berjumpa

Syahrum terkejut merasa dirinya
Lalu segera membukakan matanya
Dilihatnya ^{1/} Kohar meraba dianya
Serta dengan pujak cumbunya

Syahrum pun marah tidak terperi
Kohar ditolakkan seraya berdiri
Sambil berkata suaranya kahari
Mengapa engkau datang kemari

Nyahlah engkau ke sana segera
Jangan di sini berbuat cura
Jikalau singgah hendak berrarah
Baiklah di medan supaya ketara

Kohar tersenyum menjawab madah
Batu kepala paras yang indah
Jiwaku jangan menaruh gundah
Dipertemukan Allah gerangan sudah

Segera disambut di dalam pangkuan
Batu kepala emas tempawan
Habishlah lari teman dan kawan
Dengan Syahrum emas tempawan

164 // Sangat terkejut duli baginda

Segera berangkat dengan²⁴ adinda

Mendapatkan Kohar bangsawan muda

Sangat terkejut dayang dan beda

Laki istri baginda bertitah

Segera ayo hai adinda usul yang pitah

Adalah salah adat dan perintah

Maka tuan menjadi berbantah

Ayo hai Kohar adinda bangsawan

Lepaskan Syahrums usul dermawan

Mengapakah ad demikian kelakuan

Mebutakan orang tiada berketahuan

Kohar Masyhur menjawab kata

Nama melepaskan tidaklah beta

Biarlah dibunuh emas juwita

Ridholah patik barang perintah

Syahrums Alma sebagai memarang

Tusuk dan tikam tidaklah kurang

Hatinya malu bercampak berang

Segera ia menangis intan dikarang

²⁴ dengan (..........)

Syamsudin tidak terpegangkan
Perkasanya Syahrums tidak terkirakan
Keduanya tidak dapat dilarangkan
maunya juga yang diturutkan

Sultan Syamsudin lalu berkata
Kepada jariyah lila yang putra
Silakan tuan emas juwita
Bujuk Syahrums cermin mata

Jariyah mendengar kata kakanda
Segeralah datang jariyah yang sahada
Mendapatkan Syahrums adinda
Dengan manis memberi sabda

Ayo hai adinda sri kemala
Buah hati batu kepala
Jiwaku jangan menaruh cela
Ridhokan perintah azza wazzala

Bukannya tuan kehendak orang
Dengan takdir Allah juga sekarang

165 // Kepada ada intan dikarang

Jiwaku jangan menaruh berang

Berbagilah kata jaryah dipujakkan
Cumbu yang manis dikeluarkan
Beberapa khadinya dinyatakan
Kepada Syahrums didengarkan

Syahrums mendengar kata segala
Cumbu yang manis seperti gula
Lembutlah hati mengerna lila
Dilepaskan pedangnya hulu kemala

Seraya Berhamburan airnya mata
Tunduk tidak berkata-kata
Sangatlah malu rasanya cinta
Kalau orang mengetahui rata

Sultan Maliksyah raja berbeda
Sedang beradu dengan adinda
Didengarnya gempar di tempat anaknda
Laki-laki keluarlah baginda

Sultan Syamsudin laki istri
Dilihatnya baginda datang sendiri
Diampun menyembah raja yang bahari
Seraya berkata raja berseri

Ampun tuanku Sri Betara
 Akan dosa Kohar yang cura
 Budak tak sampai budi bicara
 Kepada tuanku membuat angkara

Hadapkan belas Sri paduka
 Anaknda Kohar membuat durhaka
 Budak tak sampai pikir dan sangka
 Mohonkan ampun tuanku juga

Hadapkan tuanku serta bunda
 Belas kasihankan Kohar anaknda
 Jikalau murka sekalijan ayahanda
 Patik tanggunglah titah dan sabda

Kepada habis disembahkan
 Dari mulanya semua dicitrakan
 Laki istri baginda kerapkan
 Suatu pun tidak yang dititahkan

166 // Kohar pun datang lakunya rawan
 Menyembah Baginda yang dipertuan
 Disembahkan mendahulu rawan
 Seraya muda bangsawan

Dengan tangisnya ia berkata
Ampun tuanku duh mahkota
Tuanku bunuh patik nan serta
Karena nama yang lata

Sudahlah dengan kehendak Allah
Tidaklah dapat lagi disalah
Kepada patik sudah terjumlah
Sembarang titah patik tanggunglah

Salahnya patik nyata terdiri
Kepada tuanku laki istri
Jikalau dibunuh patik sukuri
Daripada duduk demikian peri

Sultan Malik melihat kelakuan
Belasnya hati raja bangsawan
Disambutnya mendahulu berawan
seraya bertitah merawan-rawan

Ayo hai anakku muda yang putra
Tuanku jangan sangat bercinta
Sudah dengan kehendak tuan semata
Melakukan amara ditakuti kita

Janganlah tuan berpilu hati
 Ayahanda ampunkan seperti
 Sampailah maksud bagi di hati
 Karena kehendak Robbil Azati

Kata orang yang mencitrakannya
 Sekaliyan raja-raja mufakat²⁵ semuanya
 Seturutlah sudah bicaranya
 Sultan Maliksyah sukanya hati

Sekedar menanti barang tujuh hari
 Baharulah berkerja mahkota negri
 Karena menyiapkan adat yang bahari
 Bahari dikerjakan berperi-peri

Tidaklah hamba berpanjang mudah
 Tujuh hari hingganya sudah

167 // Berhimpunlah hamba dan abda

Masuk ke kota raja yang indah

Raja Ajam memangku kerja
 Semuanya dari padanya datang belanja
 Bekerjakan Kohar unsur yang manja
 Medan dikupas seperti dipuja

²⁵ muafakat (.....موافقة.....)

**Mentri Ajam wazir berbeda
Memerintahkan orang tua dan muda
Mengantung dibalai baginda
Seperti alat raja yang sahada**

**Sudah digantung di istana puri
Tirai diungka antelas misri
Turun pula ke Balairungsri
Sudah habis digantung oleh mentri**

**Segala hampanan pula terbilang
Segenap tingkat bucur dan lutang
Tanglung dan kendil seperti bintang
Memberi heran orang menantang**

**Balai dalam balai penghadapan
Sudah dihiasi alat kelengkapan
Segala permainan di medan hadapan
Seraya perintah wazir yang sopan**

**Akan istri wazir perdana
Semuanya masuk ke dalam istana
Anak buahnya dibawa ke sana
Wazir menghadap siti yang bijaksana**

Setelah petang waktu asari
 Terpasanglah lutang kanan dan kiri
 berbunyilah tubat serunai napiri
 Segala permainan segala menari

Gemuruhlah bunyi di dalam kota
 Bunyi-bunyian gegap gempita
 Habislah besar kerjaan mahkota
 Menghabiskan suka di dalam cinta

Segala raja-raja yang muda
 Di tengah halaman bermain kuda
 Bernainkan senjata berpalukan gada
 Terlalu suka di dalam dada

168 // Setengah di balai bermain catur
 Orang muda duduk beratur
 Ruwah dengan madah dan tutur
 Setengah bermain di balai menatur

Berkilah laku seperti mereka
 Bergurau sendau terlalu suka
 Ada bersyair pantun seloka
 Sekalian macam ada belaka

Jangan dikata di istana puri
Semuanya berhimpun segala menteri
Mengadap Jariyah lila bestari
Serta keempat permaisuri

Akan Salabih usul mustika
Sedikit tidak lakunya duka
Sehingga bermain bersuka-suka
Dengan Juariyah guru jenaka

Pikiran putri apa dimarahkan
Karena Allah sudah menghendakkan
Jikalau ada Allah janjikan
Seakan orang dilebahkan

Laki pun baik gerangan jua
Daripada seorang baiklah dua
Entahlah tersalah nafsu dan bawa
Boleh seorang memberi petua

Putri pun suka bukannya suatu
Bermain-main sahaja kerjaan itu

Di dalam berapa lama gerangan kerjanya
Tiga bulan konon khabarnya

Sampailah sangat dengan jangkanya
Permaisuri Bagdad menghias putrinya

Diadap segala para putri
Andara lilanya pakaian diberi
Indahnya sifat tuan putri
Seperti bulan empat belas hari

Habis kena pakaian rata
Cantik menjelas laksana puta
Putih sapa mengerna beta
Patut kohar sangat bercinta

169 // Di atas Perarakkan dudukkan

Nasi persekunya diadapkan
Segala juatan diaturkan
Indahnya tidak terperikan

Raja Ajam paduka Betara
Memberi memakai Anaknda putra
Daripada emas telapak mutiara
Selengkap pakaian indah sejahtera

Pakaian habis terkena sudah
Sikap menjelas terlalu indah

**Manisnya lebih daripada judah
Memberi perempuan menaruh gundah**

**Eloknya Kohar siku taruna
habis menurut ayahanda yang pani
Hitam manis sahdan perdana
Sedikit Sedikit tak janggal barang dinyana**

**Rupa Ayahanda habis dituruti
Sedikit tak salah laku pekerti
Lemah lembut menyukakan hati
Patutlah dengan putra lilan siti**

**Sultan Syamsudin melihat adinda
Sangat serupa dengan ayahanda
Warnanya hati sultanmuda
Lalu cucur airnya mata Baginda**

**Sudah memakai dengan sempurna
Tampillah khodhi yang muda
Menikahkan bahan yang bijaksana
Isi emas kawannya diberi sempurna**

**Selesailah nikah sudi jauhari
Segala ada sembah raja yang bahari**

Dibawa masuk ke dalampuri
Kakanda adinda kanan dan kiri

Di kanan putri dudukkan serta
Di atas fana ratna tatah permata
Baginda sekalian Khadir bertahta
mengadap santap mengerna denta

Datanglah istri Raja Lebari
Anaknda kedua santap diberi

170 // Bersuap-suapan laki istri

Keduanya sama manis berseri

Sudah santap keduanya putra
Santap sirah di puan mutiara
Datang Lailasyah Sri Betara
Membubuhkan anaknda paja bicara

Seraya bertitah yang dipertuan
Silakan anaknda usuldermawan
Bawalah adinda masuk ke peraduan
Terlalu pantas emas tempawan

Kohar menyembah kepada mantua
Berangkat ke peraduan utama jiwa

**Turun kebal Baginda semua
Berjamu segala menteri punggawa**

**Serta sedekah pula memberi
Besi dan haji segala kori
Bersuka-sukaan di Balairungstri
Ramainya tidak lagi terperi**

**Tersebut pula di dalam istana
Istri segala raja yang ghora
Berjamu segala menteri perdana
Serta sekalian putra mengern**

**Setelah sudah berjamu rata
Sekalian bermohon kembali serta
Tinggallah jariyah istri mahkota
Di dalam istana bersuka cinta**

**Bermain dengan paduka adinda
Putri Juwariyah saudara muda
Serta Ardi usul yang sahada
Terlalu ramai bergurau senda**

**Putri Ardi lalu berperi
Kepada Jariyah laila jauhari**

Ayo hai kakanda mahkota negri

Di manakah adinda sebaya putri

Tadi ada mainan karang

Ke mana perginya pula sekarang

Maka tiada intan dikarang

Tidak dilihat di tengah terang

171 // Jariyah tersenyum lakunya sahada

Di atas bali sabaya Adinda

Sudah beradu dengan anaknda

Muhammad Nurdin bangsawan muda

Putri Ardi tertawa suka

Seraya bernadah berbika-bika

Tidak gerangan ia nan murka

Suaminya hilang dengan seketika

Lilakandi menjawab kata

Tidak adinda ia nan murka

Adinda itu sangat suka cita

Sedikit tak marah muda yang puta

Dimanakan ia bersorak hati

Karena ia orang yang bakti

Terlebih suka rupanya Siti

Beta lihat laku pikir pekerti

Putri Lilakandi berkata pula

Kepada Ardi mengerna lila

Ayo hai adinda muda terala

Kanda gerangan bertanya segala

Tatkala adinda dahulu berperang

Tidakkah takut adinda nan karang

Pembunuh laskar beribu orang

Tiadakan ngeri intan dikarang

Bagaimana rasanya tuan

Ayahanda dan kakanda maka dilawan

Raja Khabarsyah dahulu ditawan

Sekarang sudah menjadi kawan

Sekarang bolch jadi bersama

Dilawan bersshohabat bercengkrama

Dahulu sakit beberapa lama

Inilah baharu bertemu rupa

Tetapi jangan adiuda murka

Sekedar kakanda berkhabbr juga

Apa gerangan kepada sangka

Perasa hati usul demika

Putri Ardi mendengarkan kata

Tersenyum sedikit menjawab kata

172 // Entahlah kakanda sri mahkota

Patik tak sadar kepada cinta

Entahkan bagaimana perasa hati

Maka adinda demikian pekerti

Maklumlah pikir tiada seperti

Suatu akal tiada dapati

Sungguhpun banyak membunuh tentara

Sedikit tidak rasanya lara

Pemandangan seperti lutung dan kera

Menjadi hati bangkit kemira

Putri Jariyah geli hatinya

Melihat Lilakandi bertanya iparnya

Lalulah tersenyum skaliannya

Suatupun tidak apa katanya

Sedang duduk berkata-kata

Datanglah Syamsudin duli mahkota

Lalu semayam di atas kita
Dilihatnya Putri banyak semata

Jariyah segera menyurungkan puan
Segera disambut yang dipertuan
Terlalu suka rupa kelakuan
Melihatkan adinda emas tempawan

Seketika semayam raja usuli
Sekalian putri bermohon kembali
Masuk beradu Raja terjadi
Rasanya hati sedikit tak ngeri

Adapun Kohar muda perwira
Didalam peraduan kedua istri
Menunjuk istrinya merdu suara
Peluk dan cium tiada berantara

Berapa madah dengan cumbuan
Istri direba di dalam pangkuan
Kohar seperti kumbang merawan
Menyari kentam di atas awan

Tidaklah hamba berbanyak madah
Karena hendak dilekas sudah

Tambahan hati terlalu gundah
Menaruh percintaan bukannya mudah

173 // Kahwin lepas tujuh hari

Anaknda disiriakan raja yang bahari
Selamatlah sudah laki istri
Bersuka-sukaan di dalam puri

Duduklah baginda bersuka-suka
Bermain-main kerjanya juga
Karena lepas daripada duka
Selamat sempurna ia belaka

Ada kepada hari suatu
Sultan Malik paduka Ratu
Sultan Hamzah serta di situ
Raja Lebari samalah tentu

Raja Ajam sertalah ada
Serta Syamsudin sultan muda
Anaknda sekalian semuanya ada
Serta Muhammad paduka canda

Sultan Maliksyah lalu berperi
Kepada Syamsudin mahkota negri

Ayahanda hendak bermohon diri

Serta Kohar dibawa kembali

Bimbangnyanya ayahanda bukan kepalang

Nagri tinggal rasanya walang

Lebih setahun suruh bilang

Itulah ayahanda bermohon pulang

Jika tidak suatu peri

Selalu²⁶ juga ayahanda kemari

Mengadap tuan laki istri

Suatu membawa lilanya putri

Sultan Hamzah menyahut rika

Ayahanda tuan bermohon juga

Serta membawa adinda belaka

Kemudian menghadap anaknda mustika

Raja Lebari berkata-kata

Seraya bercucur airnya mata

ayahanda bermohon juga semata

Kepada tuan sri mahkota

²⁶ selalulu (.....كلا لولو.....)

Anaknda Mahmud ayahanda mohonkan²⁷

Di Negri Lebari hendak dirajakan

174 // Karena tiada yang menggantikan

Itu pun jikalau tuan adapkan

Raja Ajam pula bersabda

Ayo hai anakku sultan muda

Ayahanda bermohon kepada anaknda

Serta dengan Jariyah adinda

Jikalau tiada aral suatu

Ayahanda menghadap anaknda ratu

Nagri nan lama tinggalkannya tentu

Entah apa khabarnya itu

Sultan Syamsudin mendengar²⁸ kata

Titah raja empat sekata

Sekaliannya hendak kembali serta

Pilu dan rawan rasanya cinta

Seraya berkata lakunya rawan

Nantilah tuanku yang dipertuan

²⁷ mohonkan (..... فو منكن)

²⁸ rinenegar (..... منقر)

Barang tujuh hari supaya ketahuan
Keluar bersama raja bangsawan

Seperti kehendak tuanku nan karang
Sedikit tidak patik melarang
mana titah tuanku sekarang
Baiklah ramai daripada seorang

Sultan Maliksyah pun berkata
Negri Sungidi siapa mahkota
Tuan sekalian kembali serta
Siapa diwakilkan Jariyah yang puta

Sultan Syamsudin menjawab sabda
Patik mendengar titah anaknda
Raja Khabarsyah bangawan muda
Negri Sungidi tempatnya ada

Karena istri empunya desa
Menjadi raja amat ternasa
Putri Ardi orang biasa
Bukannya payah lagi rikasa

Sekalian yang duduk di balai itu
mendengarkan hendak kembali ratu

Pilu dan rawan bukan suatu
Semuanya menangis orang di situ

175 // Raja Khabarsyah jangan dikata

Pilunya hati tidak menderita
Sebagaimana Berhamburan airnya mata
Karena mencari kakanda mahkota

Seketika duduk berperi-peri
Waktu maqrib malamlah hari
Sekalian kembali ke dalam puri
Berkebar kepada anak istri

Masing-masing menyuruh istrinya karang
Berkemas segala harta dan barang
Tujuh hari sampaikan karang
Sekalipun pilu bukan sebarang

Kata orang yang mencitrakannya
Tujuh hari sampai jangkanya
Baginda sekalian sangat pilunya
Sepertikan mati tuan rasanya

Sekali pun berhimpun di istana baginda
Di istana Maliksyah raja berbeda

Laki-laki perempuan semuanya ada
Bertemu sekalian bunda ayahanda

Raja Lebari mula berkata
Kepada anak keduanya serta
Putraku tuan sri mahkota
Ayahanda bermohon kepada juwita

Anaknda sultan anaknda putri
Anaknda Khabarsyah laki istri
Tinggallah tuan muda jauhari
Ayahanda bunda bermohon diri

Canda ayahanda bawa serta
Di Negri Lebari hendak ditahta
Jangan putraku sangat bercinta
Barang bila rindu panggil dinyata

Jariyah menangis menyembah ayahanda
Serta memeluk paduka anaknda
Pilu dan rawan di dalam dada²⁹
Oleh berciri putra yang syahada

²⁹ Lakuna (kata)

Sultan Malik lalu bermadah

Tinggallah putraku panas yang indah

176 // Ayahanda adinda sholi berpindah

Jiwaku jangan menaruh gundah

Sultan Hamzah raja bangsawan

Memeluk Syamsudin usul dermawan

Lilakandi Jariyah samalah tuan

Laki istri merawan-rawan

Beberapa pengajaran naschat diberi

Kepada sultan muda bestari

Pilu dan rawan raja yang bahari

Jangan dikata paduka suri

Kata orang yang empunya kata

Bertangis-tangisan sekalian rata

Pilu dan rawan rasanya cinta

Seorang tak kering airnya mata

Yang muda menyembah kepada yang tua

Menantu menyembah kepada mantua

Berbagi-bagilah mereka semua

Pilunya hati tiadalah dua

Akan segala raja yang bahari
Masing membawa anak istri
Turun dari istana puri
Naik onta berkemah menyeri

Beberapa onta yang khewan-khewan
Banyak menanggung segala perempuan
Ramainya konon berkawan-kawan
Sekalian putri hatinya rawan

Setelah magrib sekaliannya rata
Serta dengan airnya mata
Raja Khabarsyah menghantarkan serta
Lalu berjalan ke luar kota

Setelah sampai ke tengah padang
Bermohonlah Khabarsyah usul yang bidang
Hatinya hancur angkatan dipandang
Hangusnya hati bagi dirindan

Serta sampai ke dalam negeri
Lalu semayam di Balairungsri
diadap segala Wazir menteri
pilu dan rawan tiada terperi

177 // Sekalian angkatan tersebut mudah

Raja Khabarsyah kembalilah sudah
Berjalanlah angkatan raja yang indah
Sekalian raja-raja terlalu gundah

Ada setengah berjalannya tuan
Bertanyalah Maliksyah yang dipertuan
Tinggallah adinda anaknda bangsawan
Ayahanda berjalan usul dermawan

Bercirilah sudah suatu angkatan
raja Maliksyah paduka sultan
Serta Kohar permata³⁰ intan
Menuju Baqdad jalan daranta

Dengan tiada berapa berita
Sampai ke Baqdad duli mahkota
Berangkat ke negri sekaliannya rata
Diiringkan orang sekaliannya rata

Tidaklah hamba berbanyak peri
Tentulah sudah baginda di negri
Suruh Kohar usul betari
Bersukaan dengan kedua istri

³⁰ permana (.....فیرمانت)

Raja Syamsudin Paduka sultan
Berjalan sudah raja yang ghoni
Pilunya tidak terpermani
Berciri saudara ke sana sini

Beberapa lama antaranya ada
Ke desa Lebari sampai baginda
Raja Lebari raja yang berbeda
Lalu bermohon kepada anaknda

Masuk ke negri duli betara
Membawa canda Mahmud putra
Diiringkan rakyat bala tentara
Bersukaan di dalam negara

Sultan Syamsudin bertambah rawan
Serta Jariyah Laila bangsawan
Terkenanglah anaknda emas tempawan
Hilanglah akal lenyap pikiran

Berjalan pula dari sana
Diiringkan rakyat kati ujana

178 // Dengan ayahanda raja yang ghona
Serta bercinta terlalu bina

Beberapa pula lamanya karang
Dibentangnyanya qimah seperti dikarang

Sultan Hamzah lalu berkata
Wahai putraku cirinya mata
Ayahanda adinda bermohonlah nyata
Ke dalam paritah dan kota

Kata orang yang empunya peri
Baginda pun masuk ke dalam negri
Serta Ambarsyah putra sendiri
Diiringkan rakyat hulubalang mentri

Aman negri dengan scketika
Karena datang sri paduka
Sehari-hari bersuka-suka
Dengan anaknda usul mustika

Sultan Syamsudin berjalanlah sudah
Di dalam hutan yang tangkai rendah
Putra keduanya terlalu gundah
Pilu dan rawan tidak tersudah

Raja Ajam baginda raja terjali
Jangan dikata putri terjali

Siang dan malam hati terjali

Berciri dengan raja usholi

Berjalan Syamsudin raja bangsawan

Serta membawa bunda nan tuan

Kedua istri emas tempawan

Sehari-hari menaruh rawan

Antara tidak beberapa lama

sampailah tuan sultan utama

Ke Benua Syam tempat menjama

Baharulah suka putri Kespama

Ke dalam negara terdengarlah warta

Akan datang duli mahkota

Keluarlah menteri tujuh sekota

Diiringkan orang sekalian rata

Sampai kepada duli baginda

Menteri menyembah sultan muda

179 // Silakan tuanku jiwa mamanda

Berangkat masuk serta bunda

Baginda pun berangkat ke dalam negara

Diiringkan segala bala tentara

Semayam di bali sultan mangendra

Diadap wazar mentri bendahara

Adapun akan permaisuri

Berangkat masuk ke dalam puri

Serta keduanya tuan putri

Diiringkan segala bani mentri

Duduklah konon sultan muda

Berjamu-jamuan kerjanya ada

Dengan segala wazir berida

Habislah percintaan duli baginda

Sultan Syamsudin sri betara

Adil dan murah tidak terkira

Menghias segala bala tentara

Fakir miskin di dalam negara

Alat perintah dengan seperti

Tambahan pula terlalu bakti

Terlalu baik budi pekerti

Seorang mati tiada disakiti

Serta dengan bijak laksana

Akal dan pikir dengan sempurna

Adil dan murah terlalu bina

Menghias rakyat hina dina

Terlalu ramai di dalam negri

Banyak berhimpun dagang sentari

Datang mengadap sehari-hari

Persembahan banyak tiada terperi

Sekalian raja mufakat belaka

Berkirim-kiriman tiada terhingga

Berutus mengutus kerjanya juga

Tiada berhenti barang seketika

Berdatang-datang saudara bersaudara

Sekaliannya raja seturut bicara

Terlalu ramai di dalam negara

Mungkin bertambah pakan pasana

180 // Akan jariah yang bijak mengerti

Terlalu sangat berbuat bakti

Melihat suantinya dengan seperti

Madunya sangat diperbaiki hati

Kohar Masyhur bangsawan muda

Di Negri Baqdad kerjaannya ada

Ditaktahkan oleh ayahanda baginda

Istrinya kedua scrtalah ada

Setahun sekali datang khabarnya

Ke benua Syam mengadap bundanya

Sehari bermain dengan saudaranya

Istrinya kedua serta dibawanya

Raja Ambarsyah samalah serta

Setahun sekali datangnya nyata

Mengadap kakanda duli mahkota

Serta bermain bersuka cinta

Demikianlah tuan madah dan peri

Berdatang-datangan sama sendiri

Sekalian rata memangku negri

Tidaklah lagi berhenti peri

Sudahlah tamat syair nan tuan

Hati di dalam bertambah rawan

Fikirnya tidak bertentuan

Menjadi surat tiada ketahuan

Matapun pening kepala pun berat

Bagai digulung gelombang barat

**Karena hati tiada bertentu
Pikiran banyak bukanlah satu
Hati didalam sudahlah metu
Menjadi surat tiada bertentu**

**Wallahu a'alam bi s-shawab
Wa ilaihi l-marji'u wal-ma'ab**

BAB V

**TELAAH STRUKTURAL SEMIOTIK
SYAIR KOHAR MASYHUR**